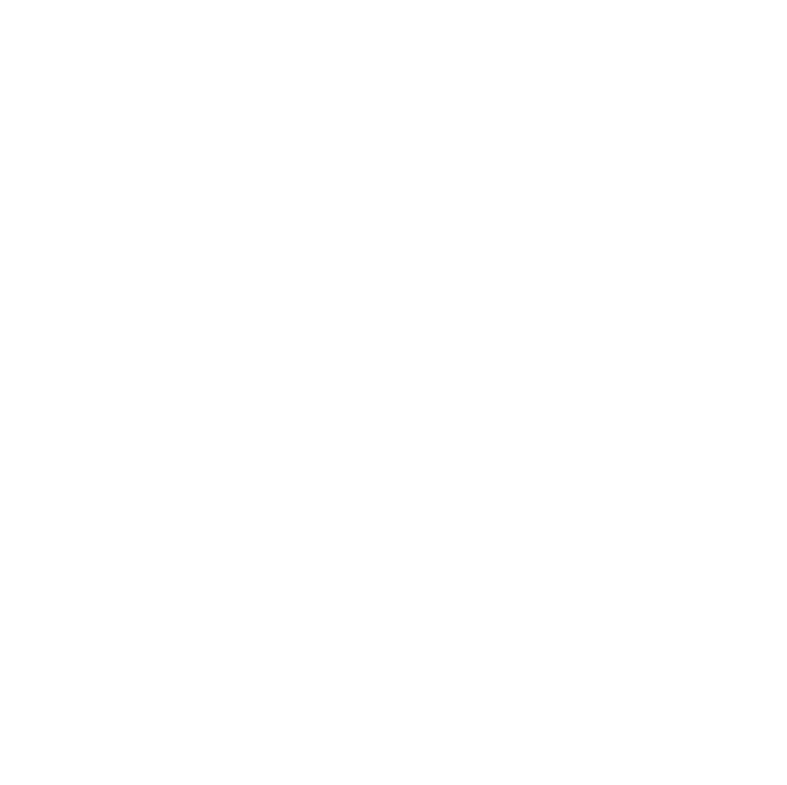
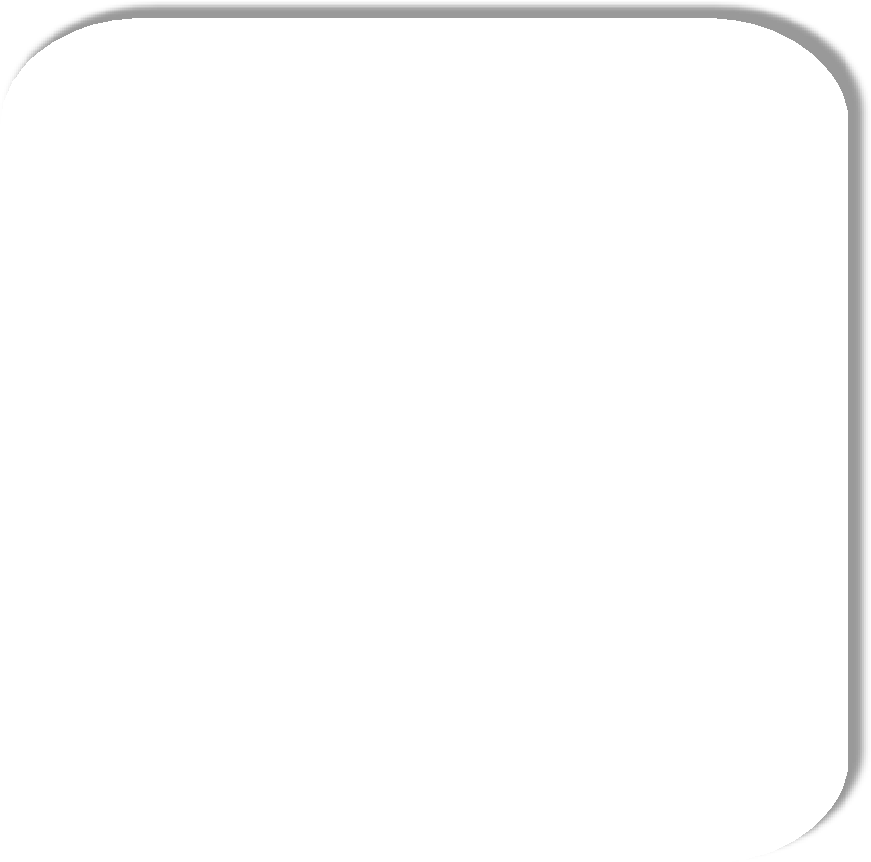
**ZAKAT DAN SUMBER DAYA MANUSIA bagi KESEJAHTERAAN MUSTAHIQ**

**UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta**



**Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

**Pembatasan Pelindungan Pasal 26**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

1. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
2. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
3. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
4. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

* 1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
  2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**ZAKAT DAN SUMBER DAYA MANUSIA bagi KESEJAHTERAAN MUSTAHIQ**

**Astuti Patminingsih**



**ZAKAT DAN SUMBER DAYA MANUSIA BAGI KESEJAHTERAAN MUSTAHIQ**

**Astuti Patminingsih**

Editor :

**Mutia Anika**

Desain Cover :

**Mifta Ardila**

Sumber : [www.mitracendekiamedia.co.id](http://www.mitracendekiamedia.co.id/)

Tata Letak :

**Tim Mitra Cendekia Media**

Proofreader :

**Tim Mitra Cendekia Media**

Ukuran :

**VIII, 214 hal, Uk: 15,5 X 23 cm**

ISBN :

**978-623-6957-27-1**

Cetakan Pertama :

**Desember 2020**

Hak Cipta 2020, Pada Penulis Isi diluar tanggung jawab percetakan

**Copyright © 2020 by CV. Mitra Cendekia Media All Right Reserved**

**Hak cipta dilindungi undang -undang Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini**

**tanpa izin tertulis dari Penerbit.**

**PENERBIT MITRA CENDEKIA MEDIA**

**Kapalo Koto No. 8, Selayo, Kec. Kubung, Kab. Solok Sumatra Barat – Indonesia 27361**

**HP/WA: 0822 -1048 -0085**

**Website:** [**www.mitracendekiamedia.com**](http://www.mitracendekiamedia.com/) **E -mail:** [**cs@mitracendekiamedia.com**](mailto:cs@mitracendekiamedia.com)

# PRAKATA

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku ini yang berjudul “**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq***”. Buku ini ditulis dari konversi disertasi yang berjudul Pengaruh Zakat Produktif dan Sumber Daya Manusia terhadap Kesejahteraan *Mustahiq* (Studi pada BAZNAS dan LAZNAS di Lampung). Buku ini diharapkan menjadi bacaan bagi masyarakat yang lebih luas yang memungkinkan memperoleh manfaat dari buku ini.

Buku ini menjelaskan dengan lengkap tentang zakat dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan *mustahiq* berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan hingga solusi-solusi untuk pengembangan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sebagai buku yang diangkat dari tema disertasi, tentu isi buku ini ada kekurangan sehingga penulis butuh kritikan dan masukan dari para pembaca untuk buku ini lebih baik lagi.

Akhir kata, penulis berharap agar buku ini dapat membawa manfaat kepada pembaca. Secara khusus, penulis berharap semoga buku ini dapat menginspirasi generasi bangsa agar menjadi generasi yang sadar akan zakat. Marilah

### Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | V

kita meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk masa depan dan peningkatan kualitas hidup melalui zakat.

Terima kasih!

**Penulis**

**VI | Astuti Patminingsih**

# Daftar Isi

**V PRAKATA**

1. **DAFTAR ISI**

**1 PROLOG**

* 1. Kebahagiaan Hidup\_1
  2. Tingkat Kemiskinan\_3
  3. Pengelolaan Zakat\_4

**11 ZAKAT, SUMBER DAYA MANUSIA, DAN KESEJAHTERAAN**

1. Zakat Produktif\_11
2. Dasar Hukum Zakat Produktif \_13
3. Aspek Teologis dan Filosofis Zakat\_17
4. *Muzakki*\_21
5. Sumber Zakat Produktif \_24
6. Pendayagunaan Zakat\_26
7. *Mustahiq*\_50
8. Hikmah Zakat\_47
9. Organisasi Pengelolaan Zakat\_49
10. Lembaga Amil Zakat (LAZ)\_57
11. Pemberdayaan Masyarakat\_66
12. Sumber Daya Manusia\_96
13. Kesejahteraan\_117

**29 TINDAK LANJUT PENELITIAN**

1. Daya Tarik Penelitian 29
2. Program Pendayagunaan Zakat\_136
3. Program Zakat Produktif BAZNAS\_139
4. LAZNAS Inisiatif Zakat Indonesia (Cabang Lampung)\_145
5. Program Zakat Produktif LAZNAS\_161
6. Kondisi Zakat Produktif, Sumber Daya Manusia *Mustahiq,*

dan Kesejahteraan *Mustahiq*\_167

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | VII**

1. Keterkaitan Sumber Daya Manusia *Mustahiq* dengan Kesejahteraan *Mustahiq\_*172
2. Zakat Produktif dan Sumber Daya Manusia *Mustahiq*

terhadap Kesejahteraan *Mustahiq*\_177

1. Perbandingan Hasil Uji Variabel-Variabel Penelitian\_184

**191 EPILOG: Zakat Produktif di Masa Depan**

**193 DAFTAR PUSTAKA**

**205 TENTANG PENULIS**

1. **| Astuti Patminingsih**

1**|** *P R O L O G*

### Kebahagian Hidup

Kata kebahagiaan tentulah sangat umum untuk didengar. Begitu banyak makna dan cara untuk menggapai kebahagiaan. Setiap manusia berlomba-lomba untuk menggapai kebahagiaan yang didambakan. Menjadikan kebahagiaan sebagai tujuan akhir kehidupan manusia baik di dunia maupun akhirat. Islam telah menunjukkan cara untuk

mencapai kebahagiaan tersebut dalam Al-Qur’an dan Hadist.

ك م َن ال ُّدنْ َيا و َا ْح س ْنك َمآ

ك ا ٰ هّلل الَّدا َر اْل ٰا خ َر َة وَلا َت ْن َس َن ص ْي َب

وا ْب َت غ ف ْي َمآ ا ٰتى

هم ْف س د ْي َن ٧٧ ( ب ا ْل

غ ا ْل َف َسا َد فى اْل َا ْر ضۗ اَّن ا ٰ َّلل َلا هيح ت ْب

ك وَلا

ا ْح َس َن ا ٰ هّلل ا َل ْي

Artinya:

القصص:28/ )77

“*Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.”*

(Al-Qasas/28:77)

Ayat di atas memerintahkan manusia untuk mencari kebahagiaan di akhirat dan di dunia, tanpa memandang siapa orang tersebut. Allah SWT. tidak membeda-bedakan hamba-

Nya. Setiap manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama

di hadapan-Nya yang membedakannya adalah tingkat ketakwaan seseorang. Allah SWT. berfirman,

ش هع ْوبًا َّو َق َباۤىِٕ َل ل َت َعا َر هف ْوا

ك ْم

و َج َع ْل ٰن

ذ َك ر َّو ها ْن ٰثى

ْن م

ك ْم

َل ْق ٰن خ

يٰٓ َايُّ َها الَّنا هس اَّنا

خ ب ْي ر ٣١ ( الحج ٰرت:49/ )13

Artinya:

ل ْي م ع

ك ْمۗ اَّن ا ٰ َّلل

ٰقى ا ْت

ع ْن َد ا ٰ ّلل

ك ْم

اَّن َا ْك َر َم

“*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti*.” (Al-Hujurat/49:13)

Banyak cara untuk mencapai kebahagiaan yang terdapat dalam Al-Qur’an dan Hadist. Tentunya dengan menjalankan perintah Allah SWT. dan menjauhi larangan-Nya. Salah satunya dalam tolong menolong terhadap sesama untuk mencapai kesejahteraan yang terdapat pada firman Allah

SWT.,

َت هد ْوْۘا ت ْع

ا ْن

ع ن ا ْل َم ْس ج د ا ْلحَ َرا م

ص ُّد ْو هك ْم

ا ْن

ْو م ق

َن ٰا هن ش

ك ْم

يج ر َمَّن

وَلا

هع ْد َوا ن َواَّت هقوا وا ْل

اْل ا ْث م

َلى ع

َعا َو هن ْوا ت

وَلا

والَّت ْق ٰوى

الْ ب ر

َلى ع

و َت َعا َو هن ْوا

د ْي هد ا ْل ع َقا ب ٢ ( الماۤئدة:5/ )2 ش

ا ٰ َّللۗ اَّن ا ٰ َّلل

**2 | Astuti Patminingsih**

Artinya:

“*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.”* (Al-Ma'idah/5:2)

### Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan Data Kependudukan Semester I 2020 dan Basan Pusat Statistik tahun 2020, jumlah total penduduk Indonesia per 30 Juni sebanyak 268.583.016 jiwa. Dengan jumlah penduduk miskin pada Maret 2020 sebesar 26,42 juta orang, meningkat 1,28 juta orang terhadap Maret 2019. Dengan tingat kemiskinan yang tinggi, kesejahteraan akan sulit dicapai.

Berdasarkan data di atas, terdapat beberapa solusi yang dapat dilakukan penduduk Indonesia. Salah satunya dengan berzakat bagi penduduk yang menganut agama Islam. Dana zakat yang dikumpulkan dari para *muzakki* akan disalurkan guna membantu orang-orang yang membutuhkan (*mustahiq*). Sebagaimana kemakmuran pernah terjadi masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz dengan mengoptimalkan zakat untuk kebutuhan masyarakat miskin. Zakat diwajibkan bagi penduduk yang kaya dan dibayarkan kepada Negara. Negara akan mengelola zakat tersebut untuk disalurkan kepada orang- orang yang membutuhkan.

### Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 3

Zakat dipungut dari setiap pegawai ketika menerima gaji (profesi), harta pemberian, hadiah, barang sitaan dan lain-lain. Zakat tersebut dikumpulkan pada Baitul Mal. Petugas Baitul Mal mengumpulkan para *mustahiq.* Pada zaman itu, masyarakat makmur dan tidak ditemukan seorangpun yang mau menerima zakat. Keberhasilan pengelolaan zakat pada masa pemerintahan itu menjadi inspirasi bagi umat Islam untuk kembali memaksimalkan pengelolaan zakat agar tercipta kesejahteraan secara menyeluruh dalam suatu negara. Dalam ajaran Islam, zakat wajib dilaksanakan bagi yang mampu karena merupakan rukun Islam. Dengan mayoritas penduduk Indonesia menganut agam Islam, tingkat kemiskinan rakyat Indonesia tentu berpotensi tinggi untuk menurun. Terdapat dua alasan mengapa kewajiban berzakat dibebankan kepada orang kaya, yaitu untuk mendekatkan

antara keduanya dan sebagai tugas primordial.

### Pengelolaan Zakat

Zakat yang terkumpul dari para *muzakki* harus diarahkan sebagai instrumen pembangun taraf kehidupan umat, melalui program pendayagunaan untuk kebutuhan pokok, pembiayaan pendidikan, fasilitas pelayanan kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi yang manfaatnya tidak habis seketika ditangan *mustahiq*. Pemberdayaan zakat melalui upaya pendayagunaan zakat produktif adalah sebuah alternatif yang harus dilakukan untuk meningkatkan derajat mustahiq lebih baik melalui

**4 | Astuti Patminingsih**

pengembangan usaha menuju suatu kemandirian. Maka dibutuhkan wadah untuk pengelolaannya.

Organisasi pengelola zakat merupakan wadah yang menangani persoalan zakat, infak dan sedekah, mulai dari sosialisasi, mengumpulkan, mendayagunakan untuk kepentingan *mustahiq*. Di Indonesia bernama Badan Amil Zakat Nasional, dan Lembaga Amil Zakat Nasional yang dikelola oleh masyarakat tingkatannya dari pusat sampai ke

daerah. Allah SWT. berfirman,

ه ْ ه

ه ََّ َ

ْ َ َ ٰ

َ ه َّ

َّ َ

۞ انما الصدقت للفقراۤ ء والمس كي ن والع م لين عليها والمؤلف ة قلوبهم و فى

ع ل ْي م

م َن ا ٰ ّللۗ َوا ٰ هّلل

ًة ض

وا ْب ن الَّس ب ْي لۗ َف ر ْي

س ب ْي ل ا ٰ ّلل

ْي و ف

وا ْل ٰغ ر م ْي َن

ال ر َقا ب

Artinya:

َح ك ْي م ٠٦ ( التوبة:9/ )60

“*Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang- orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.”*

(At-Taubah/9:60)

### Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 5

سك ن ك

ص ٰلو َت

ع َل ْي ه ْمۗ اَّن

ل و َص

هت َز ك ْي ه ْم ب َها و

ًة هت َط ه هر هه ْم ص َد َق

خ ْذ م ْن َا ْم َوا ل ه ْم

)103 :9

ه ه َّ

Artinya:

لهمۗواّلل س ميع ع ليم ٣٠١ ( التوبة/

“*Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui*.” (At- Taubah/9:103)

Pada Qs. At-Taubah ayat 60 di atas menjelaskan tentang amil zakat, bahwa zakat diberikan salah satunya kepada petugas/pengelola zakat, sedangkan pada ayat 103 terdapat kata *ambillah*, yang mengambil berarti petugas zakat (amil) yang bertugas mengambil zakat dari kaum muslimin yang telah memenuhi syarat berzakat.

Rasulullah pernah mengutus beberapa sahabat Nabi untuk menjadi amil zakat, diantaranya yang mengurus zakat Bani Sulaim adalah Ibnu Lutaibah dari suku Asad, ke Yaman adalah Ali bin Abi Thalib dan Muaz bin Jabal untuk menjadi amil sekaligus Da’i. Amil zakat yang prakteknya sudah berjalan sejak zaman Nabi Muhammad, dibuat agar pelaksanaan zakat lebih terorganisir dan optimal dalam pendayagunaannya.

Yusuf Qordhowi mengemukakan tiga syarat sukses dalam zakat, yaitu; perluasan koridor zakat agar dana yang

**6 | Astuti Patminingsih**

terhimpun lebih banyak dari para *muzakki*, dari harta tetap dan tidak tetap, administrasi yang *accuntable* dan dikelola oleh para penanggung jawabnya yang profesional baik pemerintah maupun swasta. Menurut Kementerian Agama ketiga syarat tersebut masih bisa dikembangkan dengan pemberdayaan potensi zakat, wakaf, dan mesjid.

Mesjid saat ini sudah banyak dan tersebar diseluruh wilayah Indonesia dan bangunannya sudah sangat menarik. Namun yang menjadi persoalan adalah memaksimalkan penggunaan Mesjid sebagai pusat kegiatan umat Islam yang belum berjalan maksimal. Begitu juga dalam hal zakat dan wakaf yang sudah dilakukan oleh umat Islam namun belum optimal dalam pelaksanaan dan pendayagunaannya untuk kesejahteraan *mustahiq*.

Berdasarkan data Direktorat Pemberdayaan Zakat dan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), zakat yang terkumpul dari para *muzakki (*zakat mal perorangan, zakat mal badan, dan zakat fitrah) secara nasional pada tahun 2019 mendekati angka 5,7 Triliun. Sebuah potensi yang sangat besar jika dapat digali dan dimanfaatkan secara optimal.

Salah satu contohnya jumlah penduduk Lampung saat ini sekitar 9 juta jiwa, 7,2 juta jiwa adalah muslim. Jika 7,2 juta penduduk muslim ini membentuk keluarga minimal 5 orang, tinggal dibagi lima. Artinya ada sekitar 1,44 juta keluarga muslim di lampung, jika zakat dibayar dengan minimal Rp.62.000/orang, maka akan terkumpul 90 miliar per

### Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 7

bulan atau 1,08 pertahun. Potensi zakat di lampung 1,08 Triliun, terealisasi 10 persen pertahun.

Secara nasional dana zakat baru satu persen yang terhimpun. Sedangkan di Lampung baru terealisasi 10 persen, artinya masih sangat minim dana zakat yang terhimpun dari umat Islam Indonesia, dari sekian besar potensi umat Islam. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama dari semua pihak terkait, baik pemerintah, Organisasi Pengelola Zakat baik intern maupun ekstern, termasuk regulasinya agar tercapai peningkatan kesejahteraan dan kemandirian suatu bangsa.

Pendayagunaan zakat oleh BAZ maupun LAZ sebaiknya difokuskan pada program jangka panjang yang bermanfaat kesejahteraaan *mustahiq* seperti zakat produktif. Zakat produktif pada prinsipnya bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan pemberdayaan sosial serta pengembangan ekonomi, sehingga statusnya dapat meningkat dari *mustahiq* menjadi *muzakki*.

Tiga prinsip pendayagunaan zakat produktif, sebagaimana bunyi pasal 27 Undang-Undang Zakat No. 23 tahun 2011, yakni:

1. Zakat dapat didayagunakan untuk usaha produktif dalam rangka penanganan fakir miskin dan peningkatan kualitas umat.
2. Pendayagunaan zakat untuk usaha produktif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan apabila kebutuhan dasar *mustahiq* telah terpenuhi.
3. Ketentuan lebih lanjut mengenai pendayagunaan zakat untuk usaha produktif sebagaimana dimksud pada ayat (1) diatur dengan Peraturan Menteri.

**8 | Astuti Patminingsih**

Zakat produktif adalah suatu program pemberdayaan yang mempunyai tujuan akhir mengubah status *mustahiq* menjadi *muzakki*. Tujuan pemberdayaan dalam Islam adalah masyarakat/individu yang mandiri secara material maupun spiritual. Berkaitan dengan hal ini pemberdayaan *mustahiq* tepat dilakukan oleh amil zakat guna membantu meningkatkan taraf hidup *mustahiq* menjadi lebih baik.

Sumber daya manusia yang dimaksud dalam judul adalah sumber daya manusia yang dimiliki *mustahiq* sebagai kesiapan mereka mengikuti program pemberdayaan melalui zakat produktif yang dilakukan oleh BAZNAS maupun LAZNAS. Dalam program pemberdayaan *mustahiq,* kesiapan mengikuti program adalah suatu keharusan. Begitu juga program pemberdayaan harus melihat kondisi sasaran sehingga tepat guna dan berdayaguna. *Mustahiq* penerima bantuan produktif adalah masyarakat miskin yang memiliki usaha kecil dan menengah, dan masih sangat membutuhkan bantuan untuk mengembangkannya menjadi suatu usaha yang penghasilannya dapat mencukupi kebutuhan hidup bersama keluarganya.

Berdasarkan informasi Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) tahun 2019, terdapat 34 BAZNAS Provinsi, 456 BAZNAS Kota/Kabupaten, 26 Lembaga Amil Zakat Nasional, 18 Lembaga Amil Zakat Provinsi, dan 37 Lembaga Amil Zakat skala Kota/Kabupaten.

### Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 9

Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) harus mendapatkan rekomendasi dari BAZNAS sebelum melaksanakan program, untuk diajukan izinnya kepada Kementerian Agama Republik Indonesia.

**10 | Astuti Patminingsih**

2**|** *ZAKAT, SUMBER DAYA MANUSIA, DAN KESEJAHTERAAN*

### Zakat Produktif

Zakat produktif terdiri dari dua kata yaitu zakat dan produktif. Zakat secara bahasa, berasal dari bahasa Arab, yang merupakan masdar dari kata “*Zaka”* yang yang menurut berbagai kamus mengandung empat arti utama, yaitu bersih (*al-thuhr*), bertambah (*al-ziyadah*), tumbuh atau berkembang (*al-nama’*), berkat (*al-barokah*) dan pujian (*al-madh*). Secara bahasa, zakat bermakna tumbuh, berkembang, kesuburan atau bertambah, atau bermakna membersihkan atau mensucikan.

Istilah zakat dalam Al-Qur’an ada empat, yakni *zakat* (*ﺯﻜﺎﺓ*), *infaq* (*ﺇﻨﻓﺎﻖ*) *sadaqoh ﺻﺪﻗﺔ* dan *haq* ( *ﺣﻕ*). Zakat menurut Kementerian Agama RI adalah bagian tertentu dari harta tertentu yang dikeluarkan atau disalurkan dengan cara dan syarat tertentu kepada orang-orang atau badan/lembaga yang

tertentu pula. Hal yang perlu diperhatikan adalah, pertama; bagian tertentu maksudnya kadar yang dikerikan sekitar 2,5%, 5%, 10%, 20% atau satu mud (lebih kurang 2,7kg). Kedua; harta tertentu maksudnya sudah memenuhi nisab, cukup haul, dan dimiliki penuh,ketiga; dikeluarkan dengan cara tertentu maksudnya dalam pemungutan, pengelolaan dan penyaluran harus mematuhi standar yang telah ditetapkan syari’at Islam.

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 11**

Keempat kepada orang-orang tertentu maksudnya harus betul- betul cermat dan akurat.

Sedangkan produktif berasal dari bahasa Inggris *“productive”* yang berarti menghasilkan atau memberikan banyak hasil. Zakat yang didayagunakan secara produktif diharapkan akan memberikan hasil yang lebih banyak untuk kesejahteraan *mustahiq*. Zakat produktif merupakan istilah dalam pendayagunaan zakat yang terbagi menjadi dua yakni pendayagunaan zakat konsumtif dan pendayagunaan zakat produktif.

* 1. Qodri Azizy berpendapat zakat hendaknya tidak sekedar konsumtif, maka idealnya zakat dijadikan sumber dana umat. Penggunaan zakat untuk konsumtif hanyalah untuk hal-hal yang bersifat darurat. Artinya, ketika ada *mustahiq* yang tidak mungkin untuk dibimbing untuk mempunyai usaha mandiri atau memang untuk kepentingan mendesak, maka penggunaan konsumtif dapat dilakukan. Menurutnya zakat produktif yaitu zakat yang diberikan kepada *mustahiq* sebagai modal untuk menjalankan suatu kegiatan ekonomi yaitu untuk mengembangkan tingkat ekonomi dan potensi produktivitas *mustahiq*.

Pemanfaatan zakat perlu dilakukan untuk investasi jangka panjang, bisa dalam bentuk dibagikan untuk mempertahankan insentif bekerja atau mencari penghasilan sendiri dikalangan fakir miskin, sebagian dari zakat yang terkumpul setidaknya 50% digunakan untuk membiayai

**12 | Astuti Patminingsih**

kegiatan yang produktif kelompok fakir miskin, misalnya untuk membiayai kegiatan dan latihan keterampilan produktif, pemberian modal kerja atau bantuan modal awal. Apabila pendistribusian semacam ini bisa berjalan akan membantu program pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan, memeratakan pendapatan dan mempersempit kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin.

### Dasar Hukum Zakat Produktif

Secara rinci hukum zakat produktif tidak dijelaskan dalam Al-Qur’an maupun As-Sunnah, karena zakat produktif ini adalah salah satu bentuk pendayagunaan zakat maka hukum yang digunakan adalah hukum asal zakat. Zakat diwajibkan kepada orang atau lembaga dengan syarat tertentu, untuk membantu golongan tertentu. Pengembangan dalam pelaksanaan pendayagunaan zakat berdasarkan pertimbangan kemaslahatan ummat, berdasarkan nash yang sahih dan tidak bertentangan dengan Al-Qur’an maupun Hadits Nabi.

Zakat produktif adalah zakat yang dalam pendistribusian, pengelolaan, dan pengembangannya dilakukan secara bisnis yang menguntungkan, guna meningkatkan taraf ekonomi *mustahiq*, dengan cara yang tepat, bermanfaat secara efektif, serbaguna dan produktif sesuai fungsi sosial ekonomi yang dimilikinya. *Mustahiq* yang

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 13**

diberikan bantuan hendaknya mengembangkan bantuan tersebut agar memberikan hasil secara berkesinambungan.

Di Indonesia pendayagunaan zakat produktif berdasarkan Undang-Undang Zakat nomor 38 tahun 1999, dan Undang-undang Zakat nomor 23 tahun 2011. Sistem pendayagunaan zakat produktif sebagaimana yang ditetapkan oleh Undang-Undang Zakat nomor 38 tahun 1999 pasal 16, sebagaimana penjelasan berikut:

* + 1. Hasil pengumpulan zakat dapat didayagunakan untuk

*mustahiq* sesuai dengan ketentuan agama.

* + 1. Pendayagunaan hasil pengumpulan zakat berdasarkan skala prioritas kebutuhan *mustahiq* dan dapat dimanfaatkan untuk usaha produktif.

Asnainu dalam MS Fitriya berpendapat Zakat produktif boleh bahkan sangat dianjurkan bila dikaitkan dengan situasi dan kondisi negara indonesia saat ini. Agar dari zakat produktif tersebut masyarakat bisa berorientasi dan berbudaya produktif, sehingga dapat memproduksi sesuatu yang dapat menjamin kebutuhan hidup mereka.

Zakat produktif adalah bentuk pendayagunaan zakat. Jadi, pendistribusiannya bersifat produktif yaitu untuk menambah atau sebagai modal usaha *mustahiq*. Bahwa *mustahiq* harus mengembalikan modal usaha, itu sifatnya sebagai strategi untuk mengedukasi mereka agar bekerja keras sehingga usahanya berhasil. Sesungguhnya pengembalian itu menjadi infaq dari hasil usaha mereka, kemudian digulirkan

**14 | Astuti Patminingsih**

lagi kepada *mustahiq* lain. Dengan demikian, pemetik manfaat zakat itu semakin bertambah.

Didin Hafidhuddin menyatakan bahwa zakat dapat disalurkan dalam bentuk konsumtif dan produktif. Konsumtif maksudnya zakat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari *mustahiq*, dan produktif digunakan untuk menambah modal usaha *mustahiq*. Penyaluran zakat secara

konsumtif sebagaimana firman Allah surat Al-Baqarah 273.

ْ َ ً ه ْ

ْ َ َّ ه

لا يست طيعون ضربا فى الار ض

ّلل

في س بي ل ا

صروا

للفقر ۤا ء ال ذين اح

س ْي ٰم هه ْم َلا يَ ْس َٔـ هل ْو َن الَّنا َس ب

الَّت َع ُّف ف َت ْع ر هف هه ْم م َن

ْغ ن َياۤ َء ا

ْيح َس هب هه هم ا ْلَجا ه هل

Artinya:

م ࣖ ٣٧٢ ( البقرة:2/ )273 ع ل ْي

ف اَّن ا ٰ َّلل ب ٖه

خ ْي ر

ْن م

ا ْلَحا ًفاۗ َو َما هت ْن ف هق ْوا

“*(Apa yang kamu infakkan) adalah untuk orang- orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah, sehingga dia yang tidak dapat berusaha di bumi; (orang lain) yang tidak tahu, menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka menjaga diri (dari meminta- minta). Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya, mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Apa pun harta yang baik yang kamu infakkan, sungguh, Allah Maha Mengetahui”* (Al-Baqarah/2:273)

Di Indonesia penjelasan tentang zakat produktif pada KMA RI Nomor 581 tahun 1999, pasal 28 ayat 2

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 15**

Pendayagunaan hasil pengumpulan zakat untuk usaha yang produktif dilakukan berdasarkan persyaratan:

1. Apabila pendayagunaan zakat sebagaimana dimaksud pada ayat satu sudah terpenuhi dan ternyata masih terdapat kelebihan.
2. Terdapat usaha-usaha nyata yang berpeluang menguntungkan.
3. Mendapat persetujuan tertulis dari Dewan Pertimbangan.

Pada pasal 29 KMA RI nomor 581 tahun 1999, dijelaskan prosedur pendayagunaan hasil pengumpulan zakat untuk usaha produktif dilakukan melalui prosedur :

* 1. dilakukan studi kelayakan;
  2. ditetapkan jenis usaha produktif;
  3. dilakukan bimbingan dan penyuluhan;
  4. dilakukan pemantauan, pengendalian dan pengawasan;
  5. dilakukan evaluasi; dan
  6. membuat laporan.

M. Arif Mufriani dalam MS Fitriya mengatakan beberapa ulama modern dan ilmuwan telah mencoba menginterpretasikan pendayagunaan zakat dalam perspektif yang lebih luas mencakup edukatif, produktif, dan ekonomis. Dalam kehidupan sosial sekarang, pengelolaan dan penyaluran zakat untuk penduduk miskin harus mencakup:

1. Pembangunan prasarana dan sarana pertanian sebagai tumpuan kesejahteraan ekonomi rakyat dalam pengertian yang luas.

**16 | Astuti Patminingsih**

1. Pembagian sektor industri yang secara langsung berorientasi pada peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.
2. Penyelenggaraan sentra-sentra pendidikan ketrampilan dan kejuruan untuk mengatasi pengangguran.
3. Pemberian modal usaha kepada *mustahiq*

sebagai langkah awal mendirikan usaha.

1. Jaminan hidup orang-orang invalid, jompo, yatim piatu, dan orang-orang yang tidak punya pekerjaan.
2. Pengadaan sarana dan prasarana kesehatan bagi setiap warga atau rakyat yang membutuhkan.
3. Pengadaan sarana dan prasarana yang erat hubungannya dengan usaha mensejahterakan rakyat lapisan bawah.

### Aspek Teologis dan Filosofis Zakat

1. Aspek Teologis

Zakat adalah ibadah yang diwajibkan Allah dengan syarat-syarat tertentu. Beberapa teks Al- Qur’an yang mengatur kedudukan zakat dalam Islam, hampir semua mengandung penegasan tentang kewajiban berzakat, yaitu:

* 1. Zakat adalah rukun Islam yang ketiga sehingga kedudukannya menjadi pilar bangunan Islam yang sangat penting.
  2. Zakat merupakan salah satu bukti identitas keIslaman seseorang dan pembayarnya berhak atas persaudaraan dengan kaum muslimin.
  3. Terdapat dua puluh delapan persandingan antara kalimat shalat dan zakat di dalam Al-

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 17**

Qur’an, hal ini menunjukkan adanya urgensi yang tinggi.

* 1. Al-Qur’an dan Hadits juga menguraikan adanya kecaman keras terhadap orang-orang yang tidak mau menunaikan zakat, sehingga menjadi rujukan sahabat untuk memerangi mereka.
  2. Imam Ibnu al-Atsir dalam kitabnya Jaami’ al- Ushul menyebutkan lebih dari seratus sepuluh hadits tentang zakat. Hal ini menunjukkan perhatian yang cukup besar terhadapnya.
  3. Zakat merupakan amal kebaikan yang juga dianjurkan pada zaman sebelum Islam. Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur’an surat Al-Anbiya ayat 73.

و َج َع ْل ٰن هه ْم ا ِٕىَّم ًة َّي ْه هد ْو َن ب َا ْم ر َنا و َا ْو َح ْي َن ٓا ا َل ْي ه ْم ف ْع َل

ا ْ َلخ ْي ٰرت و ا َقا َم الَّص ٰلو ة و ايْ َت ۤا َء الَّز ٰكو ة َو َكا هن ْوا َل َنا ع ب د ْي َنۙ

Artinya:

٣٧ ( الانبياۤء:21/ )73

“*Dan Kami menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan Kami wahyukan kepada mereka agar berbuat kebaikan, melaksanakan salat dan menunaikan zakat, dan hanya kepada Kami mereka menyembah*.” (Al-Anbiya'/21:73)

Dari enam hal di atas, Islam meletakkan zakat pada posisinya yang sangat penting. Zakat merupakan ajaran yang sangat penting bersifat *mahdloh* dan *ghairu mahdloh*. Bersifat *mahdlah*, zakat dinilai sebagai ibadah wajib yang memiliki

**18 | Astuti Patminingsih**

sistem, mekanisme, jenis, dan waktu tertentu sebagaimana ibadah mahdlah yang lainnya, sementara *ghairu mahdlah*, zakat memiliki fungsi sosial berupa perlindungan bagi sekelompok masyarakat yang membutuhkan pemberdayaan hidup. Pada sisi ini, zakat akan bersinggungan dengan persoalan-persoalan hukum, sosial, ekonomi dan politik.

Menguti pendapat M. A. Mannan, Muhammad Daud Ali mengatakan ada enam prinsip dalam zakat yaitu prinsip keyakinan keagamaan *(faith)* yang harus ditunaikan agar sempurna ibadahnya, prinsip pemerataan dan keadilan *(equity)* dengan berzakat membagi adil kekayaan yang diberikan Allah kepada manusia, prinsip produktivitas *(productivity)* dan kematangan dari harta zakat menghasilkan produktifitas, prinsip nalar *(reason)*, prinsip kebebasan *(freedom)* bahwa orang yang bebas dan sehat jasmani dan rohani yang akan membayarkan zakatnya dengan rasa tanggung jawab, dan prinsip etik *(ethic)* dan kewajaran bahwa zakat tidak diminta secara semena-mena tanpa memperhatikan akibat yang ditimbulkan, karena tidak mungkin dipungut dari orang yang tidak memiliki harta cukup syaratnya (Ali, 1988).

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 19**

1. Aspek Filosofis Zakat

Zakat mempunyai aspek filosofis yang sangat bermanfaat bagi pelakunya, yakni *muzakki* dan *mustahiq*, yang tercermin dalam tujuan dan fungsi zakat itu sendiri. Fungsi zakat yaitu untuk menghindarkan *muzakki* dari sifat kikir, harmonisasi hubungan antara orang kaya dan orang miskin, membersihkan harta, dan menumbuhkan keberkatan pada harta yang dizakatkan.

Sedangkan fungsi zakat yaitu, sebagai sarana penyangga kerawanan sosial, sebagai sarana pemuliaan manusia (*riqab*), sebagai sarana konsolidasi umat, sebagai sarana pembelaan terhadap kemanusiaan, sebagai sarana pemberdayaan umat, sebagai sarana pendorong kebangkitan ekonomi umat, sebagai penghargaan terhadap kinerja.

Badruzzaman mengemukakan beberapa aspek filosofis zakat sebagaimana terdapat dalam Al-qur’an dan As-Sunnah, yaitu:

1). Zakat mensucikan jiwa dan sifat kikir.

1. Cara mendidik berinfaq dan memberi.
2. Berakhlak dengan akhlak Allah.
3. Zakat merupakan manifestasi syukur atas nikmat Allah.
4. Zakat mengobati hati dari cinta dunia.
5. Zakat mengembangkan kekayaan bathin.

**20 | Astuti Patminingsih**

1. Zakat menarik rasa simpati atau cinta.
2. Zakat mensucikan harta.
3. Zakat tidak mensucikan harta yang haram.
4. Zakat mengembangkan harta.

Zakat memiliki peran yang strategis dalam pengentasan kemiskinan atau pembangunan ekonomi masyarakat, karena zakat tidak memiliki dampak apapun kecuali Ridho Allah SWT, namun harus tetap dilakukan manajemen dalam pengelolaannya. Nilai strategis dari zakat, yaitu :

1. Zakat merupakan panggilan agama, yang merupakan cermin keimanan seseorang.
2. Sumber keuangan zakat tidak akan pernah berhenti, artinya orang yang membayar zakat, tidak akan pernah habis, dan yang telah membayar setiap tahun atau periode waktu yang lain akan terus membayar.
3. Zakat secara empirik dapat menghapus kesenjangan sosial dan sebaliknya dapat menciptakan retribusi aset dan pemerataan pembangunan.

#### Muzakki

*Muzakki* adalah orang yang punya kewajiban membayar zakat. Dalam Undang-Undang No 38 tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat menyebutkan bahwa *muzakki* adalah orang atau badan yang dimiliki oleh orang muslim yang berkewajiban menunaikan zakat.

Adapun syarat *muzakki* adalah:

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 21**

* + 1. Muslim, tidak ada kewajiban atas orang- orang kafir, karena zakat bagian dari rukun Islam.
    2. Merdeka, tidak wajib zakat atas orang-orang berstatus budajk (hamba) karena tidak memiliki harta secara sempurna.
    3. Baligh, dalam pengertian anak-anak belum wajib berzakat, yang berzakat adalah orang tua atau walinya.
    4. Berakal, dalam pengertian orang gila tidak punya kewajiban berzakat meskipun kaya, sebab dia tidak mampu mempertimbangkan tindakannya, namun wali yang membayarkan zakat mereka.
    5. Memiliki secara sempurna, bisa bermakna bukan milik bersama dengan orang lainnya, atau dalam kekuasaan orang lain, karena ia tidak berkuasa penuh atas hartanya.
    6. Mencapai nisab, maksudnya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan syariat. Sebab orang yang tidak memiliki harta sampai nisab maka masih tergolong miskin.

Jadi seseorang yang tidak memiliki syarat sebagaimana disebutkan di atas tidak wajib berzakat, namun dapat memberikan hartanya berupa infak dan sedekah, yang jumlahnya tidak ada ketentuannya secara pasti sebagaimana zakat, nominalnya dapat lebih maupun kurang.

Kerelaan seseorang memberikan hartanya baik melalui zakat, infaq maupun sedekah tidak hanya memberikan kebaikan bagi penerimanya namun manfaat kebaikan juga didapat oleh yang melaksanakan zakat, infaq, dan sedekah tersebut

**22 | Astuti Patminingsih**

akan dilipatgandakan dengan kebaikan yang berlimpah (barokah).

Langkah-langkah pembinaan *muzakki*, yang dapat dilakukan oleh Organisasi Pengelola Zakat baik BAZNAS maupun LAZNAS adalah sebagai berikut :

1. Sosialisasi kesadaran berzakat, meliputi harta yang wajib dizakati, siapa yang wajib berzakat, berapa kadar zakat yang harus dizakati, untuk apa zakat diwajibkan, dan kemana sebaiknya *muzakki* menyerahkan zakatnya.
2. Menumbuhkan motivasi *muzakki* untuk berzakat, menyesuaikan dengan masing- masing individu karena perbedaan budaya dan pendidikan.
3. Komunikasi merupakan sarana efektif untuk melakukan sosialisasi dan motivasi, sedangkan sarana yang digunakan dapat beragam.
4. Membangun silaturrahim dengan *muzakki* secara berkala dan berkelompok baik dengan *muzakki* diminta sumbang dan saran bagi pengembangan zakat ke depan.
5. Transparansi, kepercatyaan adalah kunci suksesnya pengumpulan dan pengelolaan zakat, *muzakki* akan memberikan zakatnya kepada Organisasi Pengelola Zakat yang terpercaya dan transparan dalam pengelolaan keuangannya.

*Muzakki* juga memiliki aturan dalam pelaksanaan zakatnya. Adapun etika *Muzakki*, yaitu;

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 23**

1. Bersyukur kepada Allah karena sudah diberikan fasilitas harta yang cukup bahkan melebihi kebutuhan.
2. Tidak menghindari zakat dengan cara mencampur adukkan harta kekayaan.
3. Tidak menghindari zakat dengan cara memisah-misah harta kekayaannya.
4. Tidak memilih harta yang jelek atau buruk untuk dizakati
5. Tidak memilih yang tua atau cacat.
6. Tidak memaksakan diri agar harus sama dengan yang tertulis di kitab suci, sehingga terhindar dari kesulitan dan penyesalan.
7. Pilih yang termudah dan paling memungkinkan sepanjang tidak mengurangi nilai keikhlasan.
8. Tidak menyulitkan amil/pengelola.
9. Sedapat mungkin mengantarkan zakatnya kepada Organisasi Pengelola Zakat /Amil, karena zakat adalah kewajiban *muzakki*.

### Sumber Zakat Produktif

Secara konstitusi zakat produktif sudah diatur mulai dari sumber dana yang akan digunakan, bagaimana manajemennya yang terpisah dari pengelolaan sumber dana zakat mal dan zakat fitrah, dan bagaimana pendayagunaan yang sesuai dengan kebutuhan fakir miskin (*mustahiq*).

Berdasarkan undang-undang, sumber zakat produktif berasal dari dana infaq, shadaqah, hibah, wasiat, waris dan kafarat, sebagaimana dijelaskan pada pasal 17, bahwa “Hasil penerimaan infaq,

**24 | Astuti Patminingsih**

sedekah, hibah, wasiat, waris, dan kafarat sebagaimana dimaksud dalam pasal 13, didayagunakan terutama untuk usaha yang produktif. Pada penjelasan Undang-undang nomor 38 tahun 1999, zakat produktif digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan *mustahiq*, sebagaimana dinyatakan bahwa pada pasal 17, pendayagunaan infaq, shadaqah, hibah, wasiat waris, dan kafarat diutamakan untuk usaha yang produktif agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pengadministrasiannya dipisahkan dari

pengadministrasi keuangan zakat.

Kesejahteraan *mustahiq* merupakan tujuan yang ingin dicapai dari pengelolaan dan pendayagunaan zakat produktif, tujuan ini perlu didukung oleh semua pihak terkait mulai dari pemerintah yang memiliki kebijakan, *muzakki* sebagai pemberi dana zakat, munfiq sebagai pemberi infaq atau mushdiq sebagai pemberi shodaqah, Organisasi Pengelola Zakat sebagai pengelola dana zakat, infaq dan shadaqah, dan mustahiq yang akan menerima bantuan agar program yang dijalankan dapat berjalan secara maksimal.

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 25**

### Pendayagunaan Zakat

Pendayagunaan zakat bermakna, memfungsikan zakat dibidang sosial disamping maknanya sebagai ibadah. Berdasarkan pemanfaatannya zakat dapat digolongkan menjadi empat model, yakni: konsumtif tradisional dimana zakat langsung diberikan kepada mustahiq untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, konsumtif kreatif dimana zakat diberikan kepada mustahiq dalam bentuk alin seperti alat sekolah, beasiswa dan sebagainya. Produktif tradisional dimana zakat diberikan dalam bentuk barang-barang produktif seperti kambing, sapi, mesin jahit dan sebagainya, dan produktif kreatif yaitu diberikan dalam bentuk permodalan baik untuk membangun proyek sosial maupun untuk menambah modal pedagang kecil.

Pendayagunaan zakat yang dapat dilakukan oleh Organisasi Pengelola Zakat baik BAZNAS maupun LAZNAS, dapat difokuskan pada tiga hal, yaitu:

1. Pemberdayaan ekonomi

Kemiskinan yang merupakan masalah universal umat manusia perlu disikapi secara bijak dan ditangani secara terpadu. Penanganan ekonomi masyarakat memang

**26 | Astuti Patminingsih**

merupakan kewajiban negara dan pemerintah, tetapi keterlibatan unsur masyarakat juga sangat diperlukan, mengingat luas dan kompleks masalah tersebut. Umat Islam yang merupakan mayoritas di negeri ini juga merupakan kelompok masyarakat yang banyak masih hidup dalam keiskinan. Karena itu peran dan partisipasi masalah kemiskinan umat, yang antara lain melalui pendayagunaan dana zakat secara profesional dan proposional sangat diperlukan.

1. Penanganan Masalah Sosial

Krisis ekonomi yang melanda negeri ini dalam dasa warsa terakhir telah melahirkan berbagai masalah sosial, seperti pengangguran, putus sekolah, anak jalanan, tuna wisma, perjudian dan perdagangan bayi dan berbagai tindakan kriminal lainnya. Melalui program-program sosial yang telah dicanangkan lembaga pengelola zakat dalam visi dan misinya diharapkan dapat ikut membantu mengatasi masalah sosial yang ada dalam masyarakat.

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 27**

1. Pembinaan Akhlaq Umat

Kondisi masyarakat yang mempunyai persoalan kompleks sangat berpengaruh terhadap moral dan akhlaq umat, sehingga menjadi rentan terhadap berbagai perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Merebaknya informasi dan inflitrasi budaya asing melalui berbagai media elektronik seperti televisi dan internet telah menjadi candu masyarakat terutama generasi muda. Karena itu diperlukan kesadaran semua pihak terhadap ancaman tersebut dan juga diperlukan peran serta setiap unsur masyarakat dalam penanganannya.

Pendayagunaan zakat produktif dilakukan oleh lembaga/organisasi yang mampu memberikan bantuan modal yang disertai upaya pembinaan rohani dan peningkatan pengetahuan supaya kualitas keimanan dan keislamannya meningkat.

Berikut ini berapa model atau pola pendayagunaan zakat yang lain sebagai alternatif dapat dijadikan percontohan, dan merupakan masalah yang cukup strategis untuk dikembangkan, yaitu:

**28 | Astuti Patminingsih**

1. Memperbaiki taraf hidup

Kondisi masyarakat yang masih banyak hidup di bawah garis kemiskinan, dan akibatnya kebodohan dan kesempatan memperoleh pendidikan masih harus dipecahkan. Kegiatan ini terdiri dari dua macam, pertama bersifat motivasi seperti memberikan pengetahuan tentang sistem manajemen (dalam arti sederhana) bimbingan, memberikan pengetahuan tentang beberapa macam “home industry” dan lain-lain. Kedua, kegiatan yang sifatnya memberikan permodalan, baik berupa uang untuk modal utama, modal tambahan maupun modal berupa barang seperti peralatan, ternak dan lain-lain. Sasaran dari kegiatan ini adalah petani kecil dan buruh tani, nelayan, pedagang / pengusaha kecil.

1. Mengatasi ketenagakerjaan atau pengangguran, melalui:
   1. Memberikan motivasi untuk berwiraswasta dengan memberikan pengetahuan tentang berbagai macam ketrampilan, seperti jahit menjahit, pertukangan dan lain-lain.
   2. Memberikan motivasi untuk berniaga dengan memberikan pengetahuan tentang usaha dagang.

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 29**

* 1. Memberikan permodalan, sehingga tindak lanjut dari kegiatan di atas.

1. Perkoperasian

Zakat yang dikumpulkan perlu dijadikan modal rintisan melalui sebuah koperasi yang anggotanya adalah para petani kecil/buruh, nelayan dan lain-lain. Bentuknya koperasi perbaikan petani termasuk buruh petani, yang kegiatannya tidak hanya bergerak dalam satu bidang usaha saja.

1. Pendidikan dan beasiswa

Program ini dapat dibedakan menjadi dua, pertama memberikan bantuan kepada organisasi/yayasan yang bergerak dalam bidang pendidikan, kedua dapat berupa bantuan biaya sekolah kepada anak-anak yang orang tuanya tidak mampu, yang bersifat insendental maupun tetap.

1. Proyek kesehatan

Kegiatan ini dapat berupa mendirikan poliklinik, untuk membantu fakir miskin yang keluarganya menderita sakit dan tidak mampu untuk menanggung biaya perawatan atau pengobatannya, misalnya melalui program dana sehat.

**30 | Astuti Patminingsih**

1. Panti asuhan

Kegiatan ini dapat berupa memberikan bantuan kepada organisasi yang sudah ada seperti panti asuhan yatim piatu, berupa uang atau peralatan ketrampilan, bisa juga digunakan untuk mendirikan yayasan yatim piatu yang baru.

1. Sarana peribadatan

Kegiatan ini dapat berupa mendirikan tempat ibadah dan pembangunan dalam arti mengadakan rehabilitasi tempat ibadah yang memerlukan perbaikan-perbaikan.

Jika dilihat berdasarkan program yang akan dikembangkan maka pendayagunaan zakat dapat dikelompokkan melalui beberapa kegiatan, sebagaimana penjelasan berikut ini:

1. Program peningkatan kualitas sumber daya manusia, meliputi:
   1. beasiswa tunas bangsa;
   2. pendidikan alternatif terpadu; dan
   3. pendidikan ketrampilan siap guna.
2. Program pelayanan sosial dan kemanusiaan, meliputi:
   1. program bantuan kemanusiaan;
   2. bantuan/subsisdi pelayanan kesehatan; dan
   3. bantuan/subsidi biaya hidup fakir miskin.
3. Program pengembangan ekonomi umat meliputi :
   1. bantuan sarana usaha;
   2. pendanaan modal usaha; dan

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 31**

* 1. pendampingan/pembinaan usaha.

1. Program bina dakwah masyarakat, meliputi :
   1. bina da’wah mesjid;
   2. bina da’wah kampus/sekolah; dan
   3. bina da’wah masyarakat.

Setiap organisasi pengelola zakat tentunya ingin mewujudkan kesejahteraan umat melalui dana zakat yang berhasil dihimpunnya, namun melihat semakin kompleksnya persoalan yang dihadapi umat, maka diperlukan spesifikasi visi dari setiap lembaga agar sasarannya terfokus pada suatu masalah tertentu.

Pemberdayaan zakat yang dirumuskan oleh kementerian Agama melalui Dirjen Bimas Islam, fokus dalam dua hal, yaitu:

1. Potensi zakat sebagai sebuah pilar ekonomi
   1. Potensi lapangan kerja

Zakat yang dikelola secara profesional membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan bekerja penuh waktu, menjadi profesi yang ditekuni, berwawasan zakat yang luas dan trampil, oleh karenanya perguruan tinggi juga harus membuka peluang untuk terciptanya tenaga yang trampil dibidang zakat, dan pemerintah dapat menjadikan amil sebagai jabatan fungsional sehingga menjadi peluang kerja bagi masyarakat.

**32 | Astuti Patminingsih**

* 1. Potensi peningkatan pendapatan

Zakat produktif memberikan kesempatan kepada masyarakat muslim yang memiliki kemampuan dan keahlian berusaha untuk mengembangkan usahanya dengan bantuan modal dana zakat, sehingga pendapatannya meningkat dan mampu menyerap tenaga kerja dilingkungan sekitarnya.

* 1. Potensi pengembangan industri kecil

Industri kecil dapat terus berkembang dangan bantuan dana zakat yang diberikan secara bergulir agar usaha mereka tetap berjalan ditengah persoalan ekonomi saat ini.

1. Zakat sebagai salah satu alternatif pemberdayaan
   1. Peningkatan sumberdaya manusia

Dana zakat dapat digunakan untuk mendirikan lembaga-lembaga pendidikan di daerah daerah yang masih sulit mengakses pendidikan karena keterbatasan sarana dan prasarana, dengan biaya yang terjangkau demi perbaikan kesejahteraan umat.

* 1. Perbaikan kesejahteraan umat

Dana zakat dapat digunakan untuk membantu mengatasi persoalan dalam

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 33**

masyarakat, seperti pemberian beasiswa, pembuatan klinik kesehatan,dan sebagainya yang dibutuhkan masyarakat.

* 1. Peningkatan taraf hidup

Dana zakat dapat dipergunakan untuk meningkatkan taraf hidup mansyarakat yang masih mengalami kemiskinan, keterbelakangan dan kebodohan melalui program pendayagunaan zakat yang sifatnya produktif.

Pendayagunaan zakat produktif yang dilakukan Organisasi Pengelola Zakat baik BAZNAS maupun LAZNAS diantaranya melalui :

1. Bantuan Modal

Berbicara tentang bantuan modal adalah berbicara tentang modal usaha. Modal usaha dalam hal ini dibatasi pada pengertian uang yang digunakan untuk menjalankan usaha. Bantuan modal usaha adalah modal yang diberikan oleh pihak ketiga untuk menambah modal usaha yang dijalankan mustahiq penerima zakat produktif Organisasi Pengelola Zakat.

Beberapa ahli ekonomi mengemukakan pengertian tentang modal usaha, liitgle mengartikan modal hanyalah berarti uang (geldkapital), schwiedland mengartikan modal meliputi uang

**34 | Astuti Patminingsih**

(geldkapital) dan barang (sachkapital) seperti mesin, barang dagangan dan sebaginya. Menurut Bambang Riyanto pengertian modal usaha sebagai ikhtisar neraca suatu perusahaan yang menggunakan modal konkrit (aktif) dan modal abstrak (pasif). Modal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bantuan uang untuk mengembangkan usaha yang diberikan oleh Organisasi Pengelola Zakat (BAZNAS Kota Bandarlampung dan LAZNAS IZI Cabang Lampung).

Modal jika dikaitkan dengan usaha bisa dimengerti sebagai sesuatu yang digunakan untuk usaha baik ketika mendirikan maupun ketika menjalankan usaha. Modal dapat berupa tenaga maupun uang. Modal uang diperlukan untuk membiayai keperluan usaha, sedangkan modal tenaga adalah kepiawian/keahlian seseorang dalam menjalankan usahanya.

Penyaluran modal usaha merupakan salah satu sarana untuk membantu masyarakat miskin mengembangkan usaha yang dimilikinya. Bantuan modal sangat membantu masyarakat miskin untuk mengembangkan usaha kecil dan menengah yang dijalankan karena mampu menyerap tenaga perpendidikan menengah kebawah yang hidup

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 35**

dengan usaha kecil dan menengah baik tradisional maupun modern.

Sumber modal dapat digolongkan menjadi dua, yakni sumber dari intern (perusahaan itu sendiri) jadi perusahaan yang membiayai sendiri usaha mereka dan sumber dari luar (pinjaman) pihak lain guna mengembangkan usaha, bisa pemerintah, maupun lembaga swasta atau individu yang memberikan pinjaman modal terhadap usaha seseorang/perusahaan tertentu.

Indikator modal usaha, menurut Endang Purwanti meliputi modal sebagai syarat usaha, pemanfaatan modal tambahan, besarnya modal, lebih jelas sebagaimana uraian berikut:

1. Modal syarat untuk usaha

Modal mutlak diperlukan dalam suatu usaha. Ketiadaan modal maka akan kesulitan dalam memulai usaha. Setiap usaha baik perorangan maupun perusahaan memerlukan modal untuk mengoperasikan usahanya.

1. Pemanfaatan modal tambahan

Modal yang sifatnya tambahan biasanya diberikan oleh pihak ketiga guna menambah kelancaran usaha yang dijalankan supaya lebih maju.

**36 | Astuti Patminingsih**

1. Besarnya modal

Besar kecilnya modal berpengaruh terhadap usaha yang dijalankan baik perkembangan usaha maupun pendapatan yang diperoleh.

Program pendayagunaan zakat produktif dengan cara membantu mustahiq berupa modal usaha dan pendampingan usaha untuk mengembangkan usaha mereka. Bantuan yang diberikan oleh Organisasi Pengelola Zakat bersumber dari dana zakat maal *Muzakki* yang menyalurkan zakatnya kepada lembaga mereka. Bantuan modal yang diberikan adakalanya bantuan yang diberikan secara cuma- cuma tanpa adanya pendampingan dan pengawasan, namun ada yang diberikan dengan cara pemberdayaan, yakni diberikan pendampingan untuk peningkatan usaha mereka sampai mereka bisa mandiri dalam menjalankan usahanya. Kebijakan diserahkan kepada lembaga masing-masing dalam menyalurkan dana zakat sesuai aturan yang telah ditetapkan.

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 37**

1. Pendampingan
   1. Pengertian Pendampingan

Menurut Edi Suharto, pendampingan sosial adalah interaksi dinamis antara kelompok miskin dan pekerja sosial untuk secara bersama-sama menghadapi beragam tantangan, seperti : merancang program perbaikan kehidupan sosial ekonomi, memobilisasi sumber daya setempat, memecahkan masalah sosial, menciptakan atau membuka akses bagi pemenuhan kebutuhan, menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang relevan dengan konteks pemberdayaan masyarakat.

* 1. Fungsi Pendampingan

Pendampingan sosial berpusat pada empat bidang tugas atau fungsi, yaitu :

* + 1. Pemungkinan: menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat miskin berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat miskin dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.
    2. Penguatan: memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat miskin dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan- kebutuhannya. Pemberdayaan harus

**38 | Astuti Patminingsih**

mampu menumbuh-kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat miskin yang menunjang kemandirian mereka.

* + 1. Perlindungan: melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
    2. Penyokongan

Memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat miskin mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat miskin agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.

e). Pemeliharaan: memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 39**

* 1. Strategi Pendampingan

Terdapat lima aspek penting yang dapat dilakukan dalam melakukan pendampingan sosial, khususnya melalui pelatihan dan advokasi terhadap masyarakat.

* + 1. Motivasi. Masyarakat di dorong agar dapat memahami nilai kebersamaan interaksi sosial, dan kekuasaan melalui pemahaman akan haknya sebagai warga negara dan anggota masyarakat.
    2. Peningkatan kesadaran. Peningkatan kesadaran masyarakat dicapai melalui pendidikan dasar, pemasyarakatan, imunisasi dan sanitasi, serta ketrampilan lainnya.
    3. Manajemen diri. Kelompok harus mampu memilih pemimpin mereka sendiri, melaksanakan pertemuan pertemuan, melakukan pencatatan dan pelaporan, mengoperasikan tabungan dan kredit, resolusi konflik dan manajemen kepemilikan masyarakat. Pada tahap awal pendamping dari luar dapat membantu mereka mengembangkan sebuah sistem. Kelompok kemuadian dapat diberi wewenang penuh untuk melaksanakan dan mengatur sistem tersebut.
    4. Mobilisasi sumber. Merupakan metode untuk menghimpun sumber-sumber indivividual melalui tabungan reguler dan sumbangan sukarela dengan tujuan menciptakan modal sosial. Ide ini didasari pandangan bahwa setiap orang memiliki sumbernya sendiri yang dihimpun, dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi substansial. Pengembangan sistem

**40 | Astuti Patminingsih**

penghimpunan, pengalokasian dan penggunaan sumber perlu dilakukan secara cermat sehingga semua anggota memiliki kesempatan yang sama, guna menjamin kepemilikan dan pengelolaan secara berkelanjutan.

* + 1. Pembangunan dan pengembangan jaringan. Pengorganisasian kelompok- kelompok swadaya masyarakat perlu disertai dengan peningkatan kemampuan para anggotanya membangun dan mempertahankan jaringan dengan berbagai sistem sosial disekitarnya. Jaringan ini sangat penting dalam menyediakan dan mengembangkan akses terhadap sumber dan kesempatan bagi peningkatan keberdayaan masyarakat miskin.

Pendampingan usaha diperlukan guna membimbing mustahiq dalam berusaha agar lebih baik dan maju. Pendampingan usaha terhadap mustahiq dilakukan dalam bentuk sederhana sesuai dengan usaha yang dimiliki *mustahiq*. Meliputi bimbingan pencatatan usaha dan bimbingan pengelolaan/ manajemen keuangan sederhana.

#### Mustahiq

Undang-undang nomor 38 tahun 1999, pengertian *mustahiq* adalah orang atau badan yang berhak menerima zakat. Secara terperinci Al-qur’an

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 41**

menjelaskan tentang kliteria *mustahiq* penerima zakat, yaitu: fakir, miskin, amil, mualaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan. Kriteria *mustahiq* adalah sebagai berikut:

1. Fakir

Fakir adalah orang yang amat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga serta fasilitas yang dapat digunakan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan pokok/dasarnya. Dalam kitab Al-Muhazzab I, definisi faqir adalah orang tidak memiliki sesuatu (usaha/alat/media) kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

1. Miskin

Miskin adalah orang yang tidak cukup

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| penghidupannya | dan | dalam | keadaan |
| kekurangan. |  |  |  |
| Antara fakir | dan | miskin | memiliki |

persamaan bahwa keduanya adalah kelompok orang dengan persamaan bahwa pada keduanya adalah kelompok orang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok. Sementara perbedaan antara keduanya adalah fakir mereka

**42 | Astuti Patminingsih**

yang tidak memiliki penghasilan dan tidak mempunyai alat kerja untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya, sedangkan miskin mereka punya penghasilan dan alat kerja namun penghasilan tersebut tidak mencukupi kebutuhan pokoknya.

1. Amil/ Pengurus Zakat

Secara bahasa amil berarti pekerja (orang yang melakukan pekerjaan). Secara terminologi berarti pengurus zakat, atau badan yang diangkat pemerintah dengan tugas dan wewenang mengelola zakat (mengumpulkan, membukukan, mendistribusikan dana zakat serta membina para *muzakki* dan *mustahiq*).

Amil mendapatkan bagian maksimal satu perdelapan atau 12,5 persen, dengan catatan bahwa petugas zakat tersebut benar-benar melakukan tugas keamilan dengan sebaik- baiknya dan waktunya sebagian besar atau seluruhnya untuk tugas tersebut. Namun jika amil hanya bertugas di bulan Ramadhan saja maka menurut Didin Hafidhuddin seyogyanya tidak diberikan seperdelapan namun sekedar saja untuk keperluan administrasi, transportasi maupun konsumsi mereka. Misalnya lima persen saja. Menurutnya Amil zakat tidak lah bertingkat

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 43**

misalnya mulai level RT, sampai Gubernur atau Presiden, namun mereka yang benar-benar secara langsung mengurus zakat, mencatat, mengadministrasikannya, menagih zakat pada *muzakki*, melakukan sosialisasi, mendistribusikannya dengan tepat sasaran sesuai dengan ketentuan syariat Islam.

1. Muallaf

Secara harfiah berarti orang yang dijinakkan. Sedangkan menurut istilah fikih zakat, muallaf adalah orang yang dijinakkan hatinya dengan tujuan agar mereka berkenan memeluk agama Islam dan atau tidak mengganggu umat Islam atau agar mereka tetap dan mantap hatinya dalam Islam atau dari kewibawaan mereka akan menarik orang non muslim untuk memeluk agama Islam. Pada saat sekarang ini mungkin bagian muallaf ini dapat diberikan kepada lembaga-lembaga dakwah yang mengkhususkan garapannya untuk menyebarkan Islam di daerah-daerah terpencil dan suku-suku terasing yang belum mengenal Islam. Atau kepa lembaga dakwah yang bertugas melakukan balasan dan jawaban terhadap pemahaman-pemahaman buruk tentang Islam yang dilontarkan oleh misi-misi agama tertentu

**44 | Astuti Patminingsih**

yang kini merajalela. Bisa juga kepada lembaga yang biasa melakukan *training-trainng* keIslaman bagi muallaf. Atau mencetak brosur dan media informasi lainnya bagi para muallaf Mualaf ada dua macam, yakni orang yang sudah menganut agama Islam, terbagi menjadi dua, yakni yang masih lemah imannya perlu dikuatkan dengan zakat, yang punya kewibawaan terhadap keluarga dan teman temannya dengan harapan mengikuti jejaknya dan orang yang masih kafir terbagi menjadi dua, yang dikhawatirkan mengganggu dengan zakat diharapkan mampu menjinakkan hatinya, dan orang kafir yang diharapkan tertarik kepada Islam.

1. *Riqob*

Secara bahasa bermakna leher. Dalam istilah fiqih *riqob* adalah budak (hamba) yang diberikan kesempatan oleh tuannya mengumpulkan harta untuk menebus/membeli kembali dirinya dari tuannya.

1. *Gharimin* (orang yang berhutang)

Syarat menghutang bukan untuk kepentingan maksiat namun hutang untuk kebaikan dan kemaslahatan diri dan keluarganya

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 45**

dan tidak sanggup membayarnya. Hasbi Ash- Shidieqy mengatakan Gharimin adalah mereka yang mempunyai hutang, tak dapat membayar hutangnya karena telah jatuh fakir.

1. *Fii sabilillah*

Berarti pada jalan menuju ridha Allah. Jumhur ulama memberikan pengertian fii sabilillah sebagai perang mempertahankan dan memperjuangkan agama Allah yang meliputi pertahanan Islam dari kaum muslimin. Berdasarkan lafadz “*sabilillah*” di jalan Allah SWT, sebagian ulama membolehkan memberi zakat tersebut untuk membangun Mesjid, lembaga pendidikan, perpustakaan, pelatihan para da’i, menerbitkan buku, majalah, brosur, membangun mass media dan lain sebagainya. sabilillah bisa diberikan haknya kepada para pendakwah, biaya perjalanan mereka ke suatu negeri dengan misi menyebarkan Islam, juga kepada guru sekolah yang karena mengajar tidak dapat mencari nafkah dengan cara lain.

1. *Ibnu Sabil*

Ibnu Sabil adalah orang yang sedang dalam perjalanan yang bukan perjalanan maksiat dan dia mengalami kesengsaraan, atau

**46 | Astuti Patminingsih**

kekurangan/kehabisan ongkos dalam perjalanannya. Hasbi Ash-shidieqy mengatakan ibnu sabil bisa bermakna anak-anak yang ditinggalkan ditengah-tengah jalan oleh keluarganya (anak buangan), dapat diambil dan dipelihara dengan harta zakat bagian ini.

### Hikmah Zakat

Didin Hafidudin, menyatakan hikmah dan manfaat zakat adalah sebagai berikut:

1. Perwujudan keimanan kepada Allah SWT., mensyukuri nikmat-Nya, menumbuhkan akhlak mulia dengan rasa kemanusiaan yang tinggi, menghilangkan sifat kikir, rakus dan materialistis, menumbukan ketenangan hidup, sekaligus membersihkan dan mengembangkan harta yang dimiliki. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat At-Taubah 103, dan surat Ar-Ruum 39, surat Ibrahim ayat 7.
2. Zakat berfungsi untuk menolong, membantu dan membina mereka terutama fakir miskin, ke arah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan layak, dapat beribadah kepada Allah SWT, terhindar dari bahaya kekufuran, sekaligus menghilangkan sifat iri dengki dan hasad yang mungkin timbul dari kalangan mereka, ketika mereka melihat orang kaya yang memiliki harta cukup banyak. Selain itu juga mengundang azab Allah SWT. Firman Allah dalam surat an-Nisaa’ ayat 37.

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 47**

1. Sebagai pilar amal bersama (*jama’i*) antara orang- orang kaya yang berkecukupan hidupnya dan para mujahid yang seluruh waktunya digunakan untuk berjihad di jalan Allah, yang karena kesibukannya tersebut, ia tidak memiliki waktu dan kesempatan untuk berusaha dan berikhtiar bagi kepentingan nafkah diri dan keluarganya. Allah *Subhanahu Wata’ala* berfirman dalam Al-Baqarah ayat 273
2. Sebagai salah satu sumber dana bagi pembangunan sarana maupun prasarana yang harus dimiliki umat Islam, seperti sarana ibadah, pendidikan, kesehatan, sosial maupun ekonomi, sekaligus sarana pengembangan kualitas sumberdaya manusia muslim. Hampir semua ulama sepakat bahwa orang yang menuntut ilmu berhak menerima zakat atas nama golongan fakir dan miskin maupun sabilillah.
3. Untuk memasyarakatkan etika bisnis yang benar, sebab zakat itu bukanlah membersihkan harta yang kotor, akan tetapi mengeluarkan bagian dari hak orang lain dari harta kita yang kita usahakan dengan baik dan benar sesuai dengan ketentuan Allah SWT. yang terdapat dalam surat Al-Baqarah 267, dan hadits Rasulullah SAW., yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.
4. Dari sisi pembangunan kesejahteraan umat, zakat merupakan salah satu instrumen pemerataan pendapatan. Dengan zakat yang dikelola dengan baik, dimungkinkan membangun pertumbuhan ekonomi sekaligus pemerataan pendapatan, *economic with equity.*
5. Dorongan ajaran Islam yang begitu kuat agar orang beriman berzakat dan berinfak serta bersedekah, menunjukkan bahwa ajaran Islam mendorong umanya untuk mampu bekerja dan berusaha sehingga memiliki kekayaan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarga, juga berlomba untuk menjadi *muzakki*, *munfik*.

**48 | Astuti Patminingsih**

### Organisasi Pengelola Zakat

* 1. Sejarah Pengelolaan Zakat

Dalam sejarah Islam pada awalnya pegelolaan zakat ditangani oleh pemerintah dan ditampung dalam sebuah lembaga yang bernama Baitul Mal bersamaan dengan sumber keuangan Negara yang lain. Pada masa kemunduran Islam terjadi pemisahan antara urusan Negara dengan urusan agama, zakat karena ada kaitannya dengan ibadah maka masuk dalam urusan agama dan menjadi persoalan masing- masing individu, sehingga pengelolaan zakat tidak lagi menjadi urusan Negara.

Pengelolaan zakat di Indonesia awalnya diserahkan kepada umat Islam untuk mengaturnya dan dilakukan secara tradisional. Kelemahan dalam pola pengelolaan zakat semacam ini adalah terbatasnya peredaran zakat pada kalangan tertentu sehingga tidak tercapai pemerataan.

Pada prinsipnya kewajiban zakat lebih terkait pada masing-masing pribadi muslim, tapi pelaksanaannya adalah persoalan-persoalan kemasyarakatan, untuk itu diperlukan sebuah lembaga tertentu untuk mengatur pelaksanannya, yang mengkoordinir dan mengumpulkan harta zakat.

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 49**

Secara resmi pengelolaan zakat di Indonesia baru muncul pada tahun 1999 dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 38 tahun 1999, tentang pengelolaan zakat yang kemudian disempurnakan dengan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat. Undang-Undang tersebut lahir setelah melalui proses kesejarahan yang cukup panjang, dimana konteksnya tidak bisa dilepaskan sejak era kolonialisme.

Pemerintah Indonesia mulai memberikan bimbingan pelaksanaan terhadap masalah zakat ini setelah kemerdekaan dan mulai didirikannya Departemen Agama dan keluarnya seruan Presiden tanggal 26 Oktober 1968, Pemerintah mendorong dan membimbing pelaksanaaan zakat sebagai kewajiban bagi yang memiliki harta di atas nilai Pancasila, yaitu Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia pasal 29 ayat 1; “Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa”, ayat 2; “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk mmeluk agamanya masing- masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu.” dan pasal 34, Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi “Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara.

Kemudian pada tahun 1999 Prof Dr. H. A. Malik Fadjar, M. Sc, memprakarsai lahirnya Undang-

**50 | Astuti Patminingsih**

Undang no 38 tahun 1999 tentang pengelolaan zakat melalui jabatan Menteri Agama. Dengan lahirnya Undang-Undang ini maka pengelolaan zakat ditangani oleh pemerintah melalui sebuah lembaga yang bernama Badan Amil Zakat (BAZ), agar pengelolaan zakat lebih terorganisir dan tepat sasaran.

Pemerintah dalam pengelolaan zakat berfungsi sebagai *regulator, motivator, fasilitator* dan *coordinator.* Sebagai *Regulator,* pemerintah menyiapkan berbagai peraturan dan petunjuk pelaksanaan yang mengatur tatacara pengelolaan zakat sebagai penjabaran dari ketentuan syari’ah maupun undang-undang. Sebagai *motivator,* pemerintah melaksanakan berbagai program sosialisasi, pelatihan, orientasi dan lain-lain yang dilaksanakan secara tersendiri maupun melalui kerjasama dengan berbagai pihak terkait. Sebagai *Fasilitator*, pemerintah menyiapkan berbagai fasilitas sebagai penunjang operasional pengelolaan zakat baik peringkat lunak maupun keras. Dan sebagai *Koordinator*, pemerintah bertugas mengkoordinasikan semua lembaga pengelola zakat di berbagai tingkatan, di samping melaksanakan pemantauan dan pengawasan terhadap lembaga- lembaga tersebut.

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 51**

Undang-undang ini disempurnakan dengan lahirnya Undang-Undang tentang Pengelolaan Zakat Tahun 2011. Pembaharuan Undang-undang ini merupakan terobosan politik untuk memperbaiki sistem koordinasi antar organisasi pengelola zakat yang belum berjalan secara efektif selama ini, baik secara vertikal, horizontal maupun diagonal.

Beberapa keunggulan dan manfaat jika zakat dikelola oleh Organisasi Pengelola Zakat, yaitu:

1. Pengumpulan dapat efektif.
2. Pengelolaan dapat dilaksanakan secara skala besar.
3. *Mustahiq* tidak berhubungan dengan *muzakki* secara langsung sehingga tidak merendahkan harga dirinya.
4. Pendistribusian dapat dilakukan secara lebih merata, menghindari tumpang tindih penerimaan zakat dari pengelola zakat.

Dengan pengertian lain, Organisasi pengelola zakat diberi amanah Undang-undang untuk menjadi lembaga yang profesional, yaitu suatu lembaga pengelola zakat yang memiliki kompetensi, totalitas dalam bekerja, mendapatkan payment (upah), selalu ingin belajar, kesadaran bahwa seluruh perilaku dan tindakannya memiliki tanggung jawab sosial dan agama.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 38 tahun 1999, kelembagaan zakat di Indonesia meliputi

**52 | Astuti Patminingsih**

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS). Syarat- syarat yang harus dimiliki oleh seseorang yang dapat ditunjuk dan diangkat sebagai pengelola zakat adalah sebagai berikut:

1. Islam.
2. Mukallaf, karena akan mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugasnya.
3. Jujur, karena akan memikul amanah ummat.
4. Memahami hukum yang berkaitan dengan zakat.
5. Mampu melaksanakan tugas sebagai amil.
   1. Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS)

Badan Amil Zakat Nasional awalnya bernama Badan Amil Zakat (BAZ) adalah organisasi pengelola zakat yang dibentuk oleh pemerintah terdiri dari unsur masyarakat dan pemerintah dengan tugas mengumpulkan, mendistribusikan dan mendayagunakan zakat sesuai dengan ketentuan agama, sebagai pelaksana amanat Undang-undang Nomor 38 tahun 1999 tantang Pengelolaan Zakat. BAZ terdiri dari beberapa tingkatan yaitu Badan Amil Zakat Nasional, Badan Amil Zakat Provinsi, Badan Amil Zakat Kota/Kabupaten dan Badan Amil Zakat Kecamatan.

Badan Amil Zakat pada semua tingkatan tersebut mempunyai hubungan kerja yang bersifat

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 53**

koordinatif, konsultatif dan informatif. Pengurus BAZ yang meliputi unsur pertimbangan, pengawas dan pelaksana dapat berasal dari unsur pemerintah maupun masyarakat (ulama, kaum cendekia dan tokoh masyarakat setempat) yang memenuhi persyaratan tertentu, yaitu memiliki sifat amanah, adil, berdedikasi, profesional dan berintegritas tinggi. Berdasarkan Undang-Undang No. 38 tahun

1999, pengelolaan zakat meliputi beberapa hal:

* + 1. Ruang lingkup pengelolaan zakat (psl 1 ayat 1). Pengelolaan zakat adalah kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang mencakup pengumpulan, pendistribusian serta pendayagunaan zakat.
    2. Pemerintah dalam pusat maupun di daerah sesuai tingkatannya berkewajiban memberikan perlindungan, pembinaan dan pelayanan kepada *muzakki, mustahiq* dan amil zakat (pasal 3)
    3. Pengelolaan zakat berazaskan (pasal 4); iman dan taqwa, keterbukaan dan kepastian hukum sesuai dengan Pancasila dan UUD 45.
    4. Tujuan pengelolaan zakat (pasal 5) meliputi:
       1. Meningkatkan pelayanan bagi masyarakat dalam menunaikan zakat sesuai dengan ketentuan agama.
       2. Meningkatnya fungsi dan peranan pranata keagamaan dalam upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan keadilan sosial.
       3. Meningkatkan hasil guna dan daya guna zakat.

**54 | Astuti Patminingsih**

Unit Pengumpul Zakat (UPZ) adalah unit pelayanan yang dibentuk oleh Badan Amil Zakat sesuai tingkatan dengan tugas melayani *muzakki*. BAZNAS membentuk unit pengumpul zakat pada Instansi/Lembaga Pemerintah Pusat, BUMN, Perusahaan swasta nasional dan Kantor Perwakilan Republik Indonesia di Luar Negeri. Badan Amil Zakat Daerah Provinsi membentuk unit pengumpul zakat pada Instansi/lembaga pemerintah Provinsi, BUMD, dan perusahaan swasta Tingkat Provinsi. Sedangkan BAZ tingkat Kabupaten/Kota membentuk unit pengumpul zakat pada Instansi/Lembaga pemerintah Kabupaten/Kota, BUMD dan perusahaan swasta Tingkat Kabupaten /Kota. Begitu pula BAZ tingkat Kecamatan membentuk unit pengumpul zakat pada Instansi/Lembaga pemerintah Kecamatan, BUMD dan perusahaan swasta Tingkat Kecamatan.

Dalam rangka meningkatkan hasil pengumpulan zakat dan meningkatkan pelayanan kepada *muzakki*, Badan Amil Zakat disetiap tingkatan dapat membentuk unit pengumpul Zakat yang bertugas mengumpulkan zakat, infaq dan shadaqah dan harta lainnya sesuai dengan ketentuan yang ada. UPZ dapat dibentuk di instansi pemerintah, BUMN/BUMD, perusahaan swasta, organisasi profesi dan lain-lain baik yang ada dalam negeri maupun luar negeri. BAZ

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 55**

dapat bekerjasama dengan Bank dalam pengumpulan zakat harta *muzakki* yang berada di bank atas permintaan *muzakki*.

Pembentukan Unit Pengumpul Zakat, sebagaimana Keputusan Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji Nomor D/291 tahun 2000, pasal Pasal 9, yaitu:

1. Unit Pengumpul Zakat adalah satuan organisasi yang dibentuk oleh Badan Amil Zakat disemua tingkatan dengan tugas untuk melayani *muzakki* yang menyerahkan zakatnya.
2. Badan Amil Zakat Nasional dapat membentuk Unit Pengumpul Zakat pada Instansi/lembaga pemerintah pusat, BUMN dan perusahaan swasta yang berkedudukan di ibu kota Negara dan pada kantor perwakilan Republik Indonesia di Luar Negeri.
3. Badan Amil Zakat Daerah Provinsi dapat membentuk Unit Pengumpul Zakat pada Instansi/lembaga pemerintah daerah, BUMN, BUMD dan perusahaan swasta yang berkedudukan di ibu kota Kabupaten/Kota.
4. Badan Amil Zakat Daerah Kecamatan dapat membentuk Unit Pengumpul Zakat pada Instansi/Lembaga pemerintah daerah, BUMN, BUMD dan perusahaan swasta yang berkedudukan di wilayah Kecamatan dan juga membentuk Unit Pengumpul Zakat di tiap-tiap desa/kelurahan.
5. Unit Pengumpul Zakat dibentuk dengan Keputusan Ketua Badan Pelaksana Badan Amil Zakat sesuai dengan tingkatannya.

**56 | Astuti Patminingsih**

1. Prosedur pembentukan Unit Pengumpul Zakat dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:
   1. Badan Amil Zakat sesuai pada tingkatannya mengadakan pendataan diberbagai instansi dan lembaga sebagaimana tersebut di atas.
   2. Badan Amil Zakat sesuai dengan tingkatannya mengadakan kesepakatan dengan pimpinan instansi dan lembaga sebagaimana tersebut di atas, untuk membentuk Unit Pengumpul Zakat.
   3. Keputusan Badan Amil Zakat sesuai dengan tingkatannya mengeluarkan surat keputusan pembentukan unit pengumpul zakat.

### Lembaga Amil Zakat (LAZ)

Sedangkan Lembaga Amil Zakat (LAZ) adalah institusi pengelola zakat yang sepenuhnya dibentuk atas prakarsa masyarakat dan oleh masyarakat yang bergerak dibidang dakwah, pendidikan, sosial dan kemaslahatan umat Islam serta mendapat pengukuhan dari pemerintah untuk melakukan kegiatan pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat sesuai dengan ketentuan agama. Masyarakat yang dimaksud adalah organisasi Islam atau lembaga dakwah yang bergerak dibidang dakwah, pendidikan, social dan kemaslahatan umat Islam. Berdasarkan undang-undang, pengukuhan Lembaga Amil Zakat dilakukan oleh pemerintah, tingkat pusat oleh Menteri Agama, tingkat provinsi oleh

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 57**

Gubernur, tingkat Kabupaten oleh Bupati/walikota, tingkat kecapatan oleh Camat atas usul Kepala Kantor Wilayah sesuai tingkatannya. Lembaga Amil Zakat harus memenuhi persyaratan; berbadan hukum, memiliki data *muzakki* dan *mustahiq*, program kerja jelas, memiliki pembukuan, dan bersedia di audit. Pada tingkat pusat telah mampu mengumpulkan dana sebesar satu milyar rupiah dalam satu tahun, dan pada tingkat provinsi mampu mengumpulkan dana lima ratus juta rupiah pertahun.

Regulasi baru mengenai izin bagi lembaga Amil Zakat termuat dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 333 tahun 2015 tertanggal 6 November 2015 yang merupakan turunan dari Peraturan Presiden (PP) nomor

14 tahun 2014 tentang pedoman pemberian izin bagi lembaga amil zakat (LAZ).

Direktur Pemberdayaan Zakat Kementerian Agama RI Jaja Jaelani mengatakan, regulasi ini merupakan salah satu cara untuk memperkuat dan menunjukkan keseriusan dalam pengelolaan zakat. "Jadi zakat tidak bisa dimain-mainkan lagi. Kalau ingin mengelola zakat hendaknya amanah dan serius," ujar dia kepada Republika beberapa waktu lalu. Hingga saat ini telah ada lima lembaga zakat yang mengajukan perizinan. Empat di antaranya, telah mendapatkan Surat Keputusan (SK), regulasi ini akan berlaku mulai 26 November 2016.

**58 | Astuti Patminingsih**

Ia mengimbau agar lembaga zakat yang belum mempunyai legalitas segera mengajukan izin.

Adapun mekanisme perizinan sebagaimana tercantum dalam PP No 14 tahun 2014, dilakukan dengan mengajukan permohonan tertulis dengan melampirkan :

1. anggaran dasar organisasi;
2. surat keterangan terdaftar sebagai organisasi kemasyarakatan dari kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan dalam negeri;
3. surat keputusan pengesahan sebagai badan hukum dari kementerian hukum dan hak asasi manusia; surat rekomendari dari baznas;
4. susunan dan pernyataan kesediaan sebagai pengawas syariat;
5. surat pernyataan bersedia diaudit syariat dan keuangan secara berkala; dan
6. program pendayagunaan zakat bagi kesejahteraan umat (pasal 58).

Pada pasal 59, disebutkan bahwa izin LAZ berskala Nasional diberikan oleh Direktorat jenderal yang mempunyai tugas dan fungsi di bidang zakat pada kementerian yang menyelenggarakan urusan agama, dan berskala kabupaten/kota diberikan oleh kantor wilayah kementerian agama provinsi.

Direktorat Jenderal Pajak telah menetapkan 20 Badan/Lembaga sebagai penerima zakat atau sumbangan Keagamaan yang sifatnya wajib. Nantinya, zakat atau sumbangan keagamaan ini dapat dikurangkan dari penghasilan bruto.

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 59**

Hal tersebut diatur dalam Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-33/PJ/2011 yang berlaku sejak tanggal 11 November 2011. Badan/Lembaga yang ditetapkan sebagai penerima zakat atau sumbangan meliputi satu Badan Amil Zakat Nasional, 15 Lembaga Amil Zakat (LAZ), 3 Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Shaaqah (LAZIS) dan 1 Lembaga Sumbangan Agama Kristen Indonesia. Ke-20 Badan/Lembaga penerima zakat atau sumbangan itu adalah sebagai berikut:

1. Badan Amil Zakat Nasional;
2. LAZ Dompet Dhuafa Republika;
3. LAZ Yayasan Amanah Takaful;
4. LAZ Pos Keadilan Peduli Umat;
5. LAZ Yayasan Baitulmaal Muamalat;
6. LAZ Yayasan Dana Sosial Al Falah;
7. LAZ Baitul Maal Hidayatullah;
8. LAZ Persatuan Islam;
9. LAZ Yayasan Baitul Mal Umat Islam PT Bank Negara Indonesia;
10. LAZ Yayasan Bangun Sejahtera Mitra Umat;
11. LAZ Dewan Da’wah Islamiyah Indonesia;
12. LAZ Yayasan Baitul Maal Bank Rakyat Indonesia;
13. LAZ Yayasan Baitul Maal wat Tamwil;
14. LAZ Baituzzakah Pertamina;
15. LAZ Dompet Peduli Umat Daarut Tauhiid (DUDT);
16. LAZ Yayasan Rumah Zakat Indonesia;
17. LAZIS Muhammadiyah (LAZISMU);
18. LAZIS Nahdlatul Ulama (LAZIS NU);
19. LAZIS Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (LAZIS IPHI);
20. Lembaga Sumbangan Agama Kristen Indonesia (LEMSAKTI).

**60 | Astuti Patminingsih**

Kementerian Agama memberikan izin kepada LAZ sesuai tingkatannya, LAZ tingkat nasional, LAZ tingkat provinsi dan LAZ tingkat kabupaten/kota.

Lembaga Amil Zakat dalam Skala Nasional terdapat 17 lembaga, yaitu:

1. LAZ Rumah Zakat Indonesia;
2. LAZ Daarut Tauhid;
3. LAZ Baitul Maal Hidayatullah;
4. LAZ Dompet Dhuafa Republika;
5. LAZ Nurul Hayat;
6. LAZ Inisiatif Zakat Indonesia (IZI);
7. LAZ Yatim Mandiri Surabaya;
8. LAZ Lembaga Manajemen Infak Ukhuwah Islamiyah;
9. LAZ Dana Sosial Al Falah Surabaya;
10. LAZ Pesantren Islam Al Azhar;
11. LAZ Baitulmaal Muamalat;
12. LAZ Infak dan Shadaqah Nahdatul Ulama (LAZIS NU);
13. LAZ Global Zakat;
14. LAZ Infak dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZIS MU);
15. LAZ Dewan Da’wah Islamiyah Indonesia;
16. LAZ Perkumpulan Persatuan Islam;
17. LAZ Rumah Yatim Arrohman Indonesia.

Selain lembaga Amil Zakat Skala Nasional juga ada Lembaga Amil Zakat dalam Skala Provinsi, yaitu:

1. LAZ Baitul Maal FKAM;
2. LAZ Semai Sinergi Umat;
3. LAZ Dompet Amal Sejahtera Ibnu Abbas (DASI) NTB;
4. LAZ Dompet Sosial Madani (DSM) Bali;
5. LAZ Harapan Dhuafa Banten;
6. LAZ Solo Peduli Ummat;

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 61**

1. LAZ Dana Peduli Umat Kalimantan Timur.

Sedangkan Lembaga Amil Zakat dalam Skala Kabupaten/ Kota, terdapat 11 lembaga, yaitu:

1. LAZ Yayasan Kesejahteraan Madani;
2. LAZ Swadaya Ummah;
3. LAZ Ibadurrahman;
4. LAZ Abdurrahman Bin Auf;
5. LAZ Komunitas Mata Air Jakarta;
6. LAZ Bina Insan Madani Dumai;
7. LAZ DSNI Amanah Batam;
8. LAZ Rumah Peduli Umat Bandung Barat;
9. LAZ Ummul Quro’ Jombang;
10. LAZ Lembaga Amil Zakat Nasional Baitul Mal Madinatul Iman;
11. LAZ Dompet Amanah Umat Sedati Sidoarjo.
12. Prinsip Kelembagaan

Organisasi Pengelola Zakat baik BAZNAS maupun LAZNAS dalam tugasnya hendaknya menerapkan prinsip-prinsip kelembagaan pengelolaan zakat, yang intinya tercermin dalam tiga kata kunci: Amanah, Profesional dan Transparan.

* 1. Amanah

Amanah adalah memiliki sifat jujur, dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas tugas yang diembannya. Sebaik apapun sistem ekonomi yang ada, akan hancur jika pelakuknya tidak memiliki sifat amanah. Apalagi dana yang dikelola adalah dana umat yang secara esensi

**62 | Astuti Patminingsih**

adalah hak *mustahiq* yang telah diserahkan oleh para *muzakki*.

* 1. Profesional

Adalah kemampuan yang merupakan perpaduan antara pengetahuan, ketrampilan dan sikap seorang amil dalam mengemban suatu tugas tertentu dan dilaksanakan secara penuh waktu, penuh kreativitas dan inovatif. Dengan profesional dana zakat dapat dikelola secara efektif dan efisien, apalagi jika di dukung dengan sifat amanah.

* 1. Transparansi

Transparan adalah sifat terbuka dalam pengelolaan melalui penyertaan semua unsur dalam pengambilan keputusan dan proses pelaksanaan kegiatan. Dengan pengelolaan yang transparan maka dapat diciptakan sistem kontrol yang baik, karena tidak hanya melibatkan pihak intern organisasi saja, tetapi akan melibatkan pihak ekstern seperti *muzakki* dan masyarakat secara luas, dan menghilangkan rasa curiga dan ketidakpercayaan masyarakat terhadap lembaga pengelola zakat.

1. Sistem Pengelolaan

Adapun sistem pengelolaan dana zakat oleh Organisasi Pengelola Zakat yaitu:

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 63**

* 1. Tersistem dan Prosedural. Organisasi pengelola zakat sudah seharusnya memiliki kebijakan dan aturan main yang jelas dan tertulis, sehingga keberlangsungan lembaga tidak tergantung pada figur tertentu, melainkan tergantung pada sistem. Jika terjadi pergantian personil tidak akan mengganngu aktifitas lembaga.
  2. Manajemen Terbuka, yaitu adanya hubungan timbal balik antara pengelola zakat dengan masyarakat. Dengan demikian akan terjadi sistem kontrol yang melibatkan unsur luar yaitu masyarakat sendiri melalui publikasi hasil pengumpulan maupun penyaluran di media massa.
  3. Mempunyai Rencana Kerja. Rencana kerja disusun berdasarkan kondisi lapangan dan kemampuan sumber daya manusia lembaga agar aktifitas lembaga lebih terarah.
  4. Mempunyai Komitmen Penyaluran

Agar dana yang terkumpul dapat tersalurkan secara benar maka harus ada suatu mekanisme yang jelas, salah satunya adalah terbentuknya komite penyaluran. Tugasnya melakukan penyeleksian terhadap setiap penyaluran dana yang akan dilakukan. Apakah dana yang disalurkan telah sesuai dengan ketentuan syari’ah, prioritas dan kebijakan lembaga. Prioritas perlu dilakukan mengingat terbatasnya sumber daya dan dana maka dilakukan berdasarkan survei lapangan, baik dari sisi asnaf *mustahiq* maupun bidang garapan (ekonomi, pendidikan, dakwah, kesehatan, sosial dan sebagainya).

* 1. Memiliki sistem akuntansi dan manajemen keuangan, agar Akuntabilitas dan transparansi lebih mudah dilakukan, karena berbagai laporan keuangan dapat lebih mudah dibuat dengan akurat dan tepat waktu, keamanan dana relatif lebih terjamin, karena terdapat sistem kontrol yang jelas dan transaksi lebih mudah ditelusuri, efisiensi dan efektivitas relatif lebih mudah dilakukan.

**64 | Astuti Patminingsih**

* 1. Diaudit

Sebagai bagian dari penerapan prinsip transparansi, diauditnya suatu lembaga pengelola zakat sudah menjadi keniscayaan, baik oleh auditor internal seperti Komisi Pengawas maupun auditor eksternal independen seperti Kantor Akuntan Publik, Lembaga Legislatif, dan yang lainnya. Ruang lingkup audit meliputi aspek keuangan, aspek kinerja (efisiensi dan efektivitas), pelaksanaan prinsip- prinsip syari’ah Islam dan penerapan peraturan perundang-undangan.

* 1. Publikasi

Semua yang dilakukan harus disampaikan kepada publik sebagai bagian dari pertanggungjawaban dan transparansinya pengelola zakat, baik melalui media massa, dikirim langsung kepada *muzakki* atau ditempel di papan pengumuman. Hal dipublikasikan antara lain laporan keuangan, laporan kegiatan, nama-nama penerima bantuan dan sebagainya.

* 1. Komitmen Perbaikan terus menerus

Peningkatan dan perbaikan harus senantiasa dilakukan tanpa henti, sesuai tuntutan perubahan dan kebutuhan , meliputi jasa pelayanan, Sumber Daya Manusia dan Lingkungan melalui sistem Quality Manajemen (TQM), yang berlandaskan pada usaha peningkatan kualitas sebagai strategi usaha dengan berorientasi pada kepuasan pelanggan (*muzakki*, *mustahiq* dan masyarakat) dengan melibatkan seluruh unsur pegawai dan lembaga. Selanjutnya kualitas organisasi ditentukan oleh masyarakat

/pelanggan prioritas utama dalam jaminan kualitas ialah memiliki piranti yang handal dan shahih tentang penilaian pelanggan /masyarakat terhadap Organisasi Pengelola Zakat. Piranti tersebut bisa berupa angket, publikasi dan transparansi dalam penggalangan dan pendayagunaan zakat.

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 65**

### Pemberdayaan Masyarakat

* 1. **Konsep Pemberdayaan Masyarakat**

Konsep pemberdayaan mulai muncul sekitar dekade 1970-an, hingga 1990-an (akhir abad ke -20). Konsep ini muncul bersamaan dengan aliran-aliran, seperti eksistensialisme, fenomenologi, dan personalisme. Munculnya konsep pemberdayaan merupakan akibat dari reaksi terhadap alam pikiran, tata-masyarakat dan tata-budaya sebelumnya yang berkembang di suatu Negara.

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat bermakna sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses memperoleh daya atau kekuatan atau kemampuan, atau proses pemberian daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.

Pemberdayaan masyarakat sebagaimana dikemukakan oleh Narayan adalah *“empowermentis the expansion of assets and capabilityes of poor people to participate in, negotiate with, influence, control, and hold accountable institutions that effect their lives.”* (Pemberdayaan adalah perluasan aset dan kemampuan masyarakat miskin untuk berpartisipasi dalam

**66 | Astuti Patminingsih**

bernegosiasi dengan cara mempengaruhi, mengendalikan, dan bertanggung jawab terhadap lembaga-lembaga yang mempengaruhi hidup mereka).

Konsep pemberdayaan dalam Islam telah ada sejak turunnya ayat 11 Surat Ar-Ra’d dalam Al-Qur’an,

yakni:

َد ا ٰ هّلل ب َق ْو م ا َرا

ب َا ْن هف س ه ْمۗ َو ا َذآ ما

هي َغ ي هر ْوا ح ٰتى

ما ب َق ْو م

اَّن ا ٰ َّلل َلا هي َغ ي هر

م ْن َّوا ل ١١ ( ال رعد:13/ )11

Artinya:

د ْو ن ٖه

ْن م

م َرَّد لَ ٗه َو َما َل هه ْم

َلا ف

س ْ ۤو ًءا

“*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia*.” (Ar-Ra'd/13:11)

Perubahan suatu bangsa akan terwujud jika diawali dari perubahan setiap individu, karena perubahan individu membawa dampak pada perubahan suatu komunitas, dan perubahan komunitas akan memberikan dampak bagi perubahan suatu bangsa untuk menjadi lebih baik.

Islam menghendaki pemeluknya untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama secara keseluruhan, mulai dari aqidah, akhlaq dan ibadah. Ayat- ayat yang

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 67**

menyuruh mencari akhirat dengan tidak melupakan dunia, beriman dan beramal shaleh, memperbaiki kualitas hidup dengan lebih baik dari waktu ke waktu.

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan dalam rangka memberikan pemahaman kepada masyarakat akan ajaran Islam yang benar yang harus dipraktekkan dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

Pengembangan masyarakat sebagai suatu perencanaan sosial perlu berlandaskan pada asas-asas:

1. Komunitas dilibatkan dalam pengambilan keputusan
2. Mensinerjikan strategi komprehensif pemerintah, pihak-pihak terkait dan partisipasi warga
3. Membuka akses warga atas bantuan profesional, tekhnis, fasilitas, serta insentif lainnya agar meningkatkan partisipasi warga
4. Mengubah perilaku profesional agar lebih peka pada kebutuhan, perhatian dan gagasan warga komunitas.

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tahun 1957 dalam sebuah laporannya mengenai konsep dan prinsip- prinsup pengembangan masyarakat, memaparkan sepuluh prinsip yang dianggap dapat diterapkan di seluruh dunia. Sepuluh prinsip tersebut adalah:

1. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan harus berhubungan dengan kebutuhan dasar dari masyarakat; program-program (proyek) pertama harus dimulai sebagai jawaban atas kebutuhan yang dirasakan orang-orang.
2. Kemajuan lokal dapat dicapai melalui upaya-upaya tak saling terkait dalam setiap bidang dasar, akan tetapi pengembangan masyarakat yang penuh dan

**68 | Astuti Patminingsih**

seimbang menuntut tindakan bersama dan penyusunan program-program multi-tujuan.

1. Perubahan sikap orang-orang adalah sama pentingnya dengan pencapaian kemajuan material dari program- program masyarakat selama tahap-tahap awal pembangunan.
2. Pengembangan masyarakat mengarah pada partisipasi orang-orang yang meningkat dan lebih baik dalam masalah-masalah masyarakat, revitalisasi bentuk- bentuk yang ada dari pemerintah lokal yang efektif apabila hal tersebut belum berfungsi.
3. Identifikasi, dorongan semangat, dan pelatihan pemimpin lokal harus menjadi tujuan dasar setiap program.
4. Kepercayaan yang lebih besar pada partisipasi wanita dan kaum muda dalam proyek-proyek pengembangan masyarakat akan memperkuat program-program pembangunan, memaparkannya dalam basis yang luas dan menjamin ekspansi jangka panjang.
5. Agar sepenuhnya efektif, proyek-proyek swadaya masyarakat memerlukan dukungan intensif dan ekstensif dari pemerintah.
6. Penerapan program-program pengembangan masyarakat dalam skala nasional memerlukan pengadopsian kebijakan yang konsisten, pengaturan administratif yang spesifik, perekrutan dan pelatihan personil, mobilisasi sumber daya lokal dan nasional, dan organisasi penelitian, eksperimen dan evaluasi.
7. Sumber daya dalam bentuk organisasi-organisasi non pemerintah harus dimanfaatkan penuh dalam program-program pengembangan masyarakat pada tingkat lokal, nasional dan internasional.
8. Kemajuan ekonomi dan sosial pada tingkat lokal mensyaratkan pembangunan yang paralel di tingkat nasional.

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 69**

* 1. Dasar Hukum Pemberdayaan Masyarakat

Islam memandang masyarakat sebagai suatu sistem dimana individu saling membutuhkan dan saling mendukung. Islam mendorongumatnya melaksanakan pemberdayaan masyarakat dengan berpegang pada tiga prinsip utama, yaitu prinsip ukhuwah, prinsip ta’awun dan prinsip persamaan derajat.

Prinsip ukhuwah berdasarkan firman Allah surat

Al-Hujurat ayat 10, yaitu:

َّ َ َ ه َّ

َ َ ْ َ

َّ َ ه ْ م ه ْ

واتقوا اّلل لعلكم

انما المؤ نون اخوة فاص لحوا بين اخويكم

Artinya:

ت ْر َح هم ْو َن ࣖ ٠١ ( الحج ٰرت:49/ )10

“*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat*.” (Al-Hujurat/49:10)

Dalam konteks pemberdayaan ukhuwah merupakan motif yang mendasari seluruh upaya pemberdayaan. Rasulullah mengajarkan kepada kita agar senantiasa menjaga persaudaraan, saling membantu dan menolong saudara sesama muslim, sampai diungkap dalam hadits persaudaraan sesama muslim bagaikan satu tubuh, jika

**70 | Astuti Patminingsih**

anggota tubuh ada yang sakit maka anggota tubuh yang

lain turut merasakan sakitnya.

حَّدثَنا َأ هبو َبك ر ْب هن َأ بي ش ْي َب َة حَّدثَنا َأ هبو م َعا و َي َة و َو كي ع ع ْن

َّ َّ َّ ه

َ َ ْ ْ

صلى اّلل ّلل

الأعم ش عن أ بي صا ل ح عن أ بي ه يررة قال قال رسول ا

َ َ َ َّ

ه م ْ َ

ْ م ه

ََّ َ َّ

ْ َ َّ ْ َ

علي ه وسلم لا تدخلون الجنة حتى تؤ نوا ولا تؤ نوا حتى تحابوا أولا

حَّد َث ني

ك ْم و

َتحا َب ْب هت ْم َأ ْف هشوا الَّس َلا َم َب ْي َن

هت همو هه ف َع ْل

ش ْي ء إ َذا

َلى ع

ك ْم

أ هدلُّ

قا َل

قا َل

ْن اْلأَ ْع َم ش ب َه َذا اْل إ ْس َنا د ع

ج ير ر

ح ْر ب َأنْ َب َأ َنا

ز َه ْي هر ْب هن

َ ََّ ْ

ْ َّ

َّ َ

َّ َّ َّ ه َ ْ

صلى اّلل علي ه وسلم وال ذي نف سي بي د ه لا تدخلون الجنة ّلل

رسول ا

و َو كي ع

و َي َة م َعا

َ ث أ بي

ح دي

حَّتى هت ْؤ م هنوا ب م ْث ل

“*Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dan Waki' dari al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, dan tidaklah kalian beriman hingga kalian saling menyayangi. Maukan kalian aku tunjukkan atas sesuatu yang mana apabila kalian mengerjakannya niscaya kalian akan saling menyayangi. Sebarkanlah salam di antara kalian." Dan telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb telah memberitakan kepada kami Jarir dari al-A'masy dengan sanad ini. Dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian tidak akan masuk surga hingga*

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 71**

*kalian beriman,*" sebagaimana hadits Abu Mu'awiyah dan Waki'."

Prinsip ta’awun berdasarkan Firman Allah surat Al- Maidah ayat 5, sebagai berikut:

َّ ه ْ َ َّ

َ ٰ َّ

َّ ْ َ ْ

حل لكم وطعامكم

اليوم ا حل لكم الط يبتۗوطعام ال ذين اوتوا ال كتب

ه ْ َ َّ

ه ْ ه

ه ه َّ

المؤ منت والمحصنت من ال ذين اوتوا ال كتب من

حل لهم والمحصنت

هم ٰس ف ح ْي َن وَلا همَّت خ ذ ٓي غ ْي َر

مْح ص ن ْي َن

م ْن َق ْب لك ْم ا َذ ٓا ا َت ْي هت هم ْو ههَّن ا هج ْو َر ههَّن

ٗه َو هه َو فى اْل ٰا خ َر ة م َن ع َمله

ب َط ح

ا ْخ َدا نۗ و َم ْن َّيك هف ْر باْل ا ْي َما ن ف َق ْد

Artinya:

ا ْ ٰلخ س ر ْي َن ࣖ ٥ ( الماۤئدة:5/ )5

“*Pada hari ini dihalalkan bagimu segala yang baik-baik. Makanan (sembelihan) Ahli Kitab itu halal bagimu, dan makananmu halal bagi mereka. Dan (dihalalkan bagimu menikahi) perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara perempuan-perempuan yang beriman dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu, apabila kamu membayar maskawin mereka untuk menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan bukan untuk menjadikan perempuan piaraan. Barangsiapa kafir setelah beriman, maka sungguh, sia-sia amal mereka, dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi*.” (Al- Ma'idah/5:5)

**72 | Astuti Patminingsih**

Prinsip ta’awun merupakan prinsip utama dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. Program pemberdayaan adalah sebuah upaya menolong individu yang memerlukan bantuan dan bimbingan. Upaya pemberdayaan didasarkan pada kepedulian dan niat untuk menolong orang lain yang membutuhkan, hal ini diawali dari ikatan “*ukhuwah*”.

Pemberdayaan merupakan upaya yang dilakukan secara sinergis antara beberapa pihak, seperti penyelenggara program, programnya itu sendiri dan msyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan. Pemerintah sebagai pemilik kebijakan juga sangat membantu kelancaran program yang akan dijalankan.dengan prinsip taawun program yang dijalankan akan dapat berjalan dengan baik dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Prinsip persamaan derajat sesama manusia, telah

diajarkan Islam sebagaimana terdapat dalam surat Al- Hujurat ayat 13, yaitu:

ش هع ْوبًاَّو َق َب ۤا ِٕى َل

ك ْم

و َج َع ْل ٰن

ذ َك رَّو ها ْن ٰثى

ك ْم م ْن

َل ْق ٰن خ

يٰٓ َايُّ َها الَّنا هس اَّنا

خ ب ْي ر ٣١ (

ل ْي م ع

ك ْمۗ اَّن ا ٰ َّلل

ٰقى ا ْت

ع ْن َد ا ٰ ّلل

ك ْم

ل َت َعا َر هف ْوا اَّن َا ْك َر َم

الحج ٰرت:49/ )13

Artinya:

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 73**

“*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti*.” (Al- Hujurat/49:13)

Sebelum Islam manusia dibedakan pada derajat yang berbeda-beda, dimana derajat yang satu merasa lebih tinggi dari derajat yang lain, Islam mengajarkan prinsip bahwa manusia memiliki derajat yang sama disisi Tuhan, yang membedakan hanyalah ketaqwaan kepada-Nya, tidak ada lagi budak dan tuan semua manusia memiliki hak yang sama. Seseorang yang diberikan kelebihan harta maka dia diberikan kesempatan untuk membantu saudaranya yang membutuhkan, karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan.

* 1. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan yang ingin dicapai dalam pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian dalam berfikir, kemandirian dalam bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh

**74 | Astuti Patminingsih**

kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan menggunakan daya kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, afektif dengan pengerahan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut. Untuk menjadi mandiri perlu didukung kemampuan berupa sumber daya manusia yang utuh dengan kondisi kognitif, konatif, psikomotorik dan afektif, dan sumber daya lainnya yang bersifat fisik-material.

Untuk mencapai kemandirian masyarakat diperlukan sebuah proses. Melalui proses belajar maka masyarakat secara bertahab akan memperoleh kemampuan/daya dari waktu ke waktu, sehingga menjadi lebih baik.

Tujuan dari setiap kegiatan pemberdayaan adalah membuat masyarakat menjadi berdaya atau memiliki daya, kekuatan dan kemampuan. Kemampuan untuk berdaya mempunyai makna sama dengan kemandirian. Sebagaimana tujuan dari pemberdayaan adalah membentuk individu dan masyarakat yang mandiri, kemandirian dalam berfikir, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan.

Sasaran utama pemberdayaan masyarakat adalah mereka yang lemah dan tidak memiliki daya, kekuatan

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 75**

atau kemampuan mengakses sumber daya produktif atau masyarakat yang terpinggirkan dalam pembangunan. Tujuan akhir dari proses pemberdayaan masyarakat adalah untuk memandirikan warga masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidup keluarga dan mengoptimalkan sumberdaya yang dimilikinya.1

Meskipun demikian, prinsip-prinsip pengembangan masyarakat tidak bebas satu sama lain, tetapi saling berkaitan. Ife (1995) memaparkan 22 prinsip pengembangan masyarakat seperti berikut:

1. *Integrated Development* (Pembanguanan Terpadu)

Proses pengembangan masyarakat tidak berjalan secara terpisah, namun merupakan satu kesatuan dalam pembangunan yang meliputi aspek sosial, ekonomi, politik, kebudayaan, lingkungan dan personal. Keenam aspek ini saling terkait satu dengan lainnya. Dan pembangunan yang hanya menekankan satu aspek saja akan menghasilkan suatu ketidakseimbangan.

1. *Confronting Structural Disadvantage* (Konfrontasi dengan Kebatilan Struktural)

Prinsip ini mengakar pada perspektif keadilan sosial dalam pengembangan masyarakat untuk semua golongan warga komunitas, ras, jenis kelamin dan

1*Ibid.*

**76 | Astuti Patminingsih**

sikap berdasarkan kelas warga komunitas dan partisipasi warga komunitas pada struktur penindasan tersebut.

1. *Human Rights* (Hak Asasi Manusia)

Hak asasi manusia sangat mendasar dan penting. Struktur masyarakat dan program yang dikembangkan tidak melanggar hak-hak asasi manusia. Oleh karenanya program pengembangan masyarakat harus mengacu kepada prinsip-prinsip dasar hak asasi manusia yang meliputi hak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, hak untuk ikut serta dalam kehidupan struktural, hak untuk memperoleh perlindungan keluarga, dan hak unuk menentukan nasibnya sendiri.

1. *Sustainability* (Keberlanjutan)

Program pengembangan masyarakat berada dalam kerangka keberlanjutan yang berupaya untuk mengurangi ketergantungan kepada sumber daya yang tidak tergantikan dan menciptakan alternatif serta tatanan ekologis, sosial, ekonomi dan politik yang berkelanjutan di tingkat lokal. Prinsip ini membutuhkan penggunaan secara minimal dari sumber daya yang tidak dapat diperbaharui. Hal ini berimplikasi pada masyarakat dalam penggunaan lahan, gaya hidup, konservasi, transportasi dan lain- lain. Pengembangan masyarakat berusaha

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 77**

meminimalisasi ketergantungan pada sumber daya yang tidak dapat diperbaharui dan menggantinya dengan sumber daya yang dapat diperbaharui.

1. Empowerment (Pemberdayaan)

Pemberdayaan harus menjadi tujuan program pengembangan masyarakat. Makna pemberdayaan adalah membantu komunitas dengan sumber daya, kesempatan, keahlian dan pengetahuan agar kapasitas komunitas meningkat sehingga dapat berpartisipasi untuk menentukan masa depan warga komunitas. Proses pemberdayaan tidak dapat berjalan sendiri, harus melalui pendampingan selain adanya motivasi tinggi untuk berubah lebih baik.

1. *The Personal and The Political* (Pribadi dan Politik)

Perlu dibangun keterkaitan antara aspek pribadi dan politik, individu dan struktur, masalah pribadi dan isu umum yang terintegrasi menjadi kekuatan komunitas.

1. *Community Ownership* (Kepemilikan Komunitas)

Sebagai dasar pengembangan masyarakat kepemilikan komunitas menjadi aspek penting yang dapat membantu menciptakan identitas dan memberikan alasan untuk aktif dalam program pengembangan masyarakat dan mengefesienkan sumber daya di tingkat komunitas.

**78 | Astuti Patminingsih**

1. *Self-Reliance* (Kemandirian)

Prinsip ini mengimplikasikan agar mereka berusaha menggunakan sumber daya sendiri dari pada bantuan luar. Kemandirian merupakan prinsip kunci dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan sumberdaya untuk menciptakan proses pembangunan yang berkelanjutan dengan berusaha menggunakan potensi lokal.

1. *Independence from the state* (ketidaktergantungan pada pemerintah)

.Pemerintah hanya berperan sebagai sponsor dalam pengembangan masyarakat dan respons dari pemerintah merupakan kebutuhan untuk mewujudkan dukungan pemerintah terhadap program pengembangan masyarakat.

1. *Immediate Goals and Ultimate Vision* (Tujuan dan Visi)

Keseimbangan dalam menentukan tujuan jangka pendek dan visi masyarakat, dalam rangka menghubungkan dan membuat relevansi antara keduanya.

1. *Organic Development* (Pembangunan bersifat Organik)

Prinsip ini adalah harus mampu menghargai dan menilai sikap tertentu warga komunitas, mengizinkan dan mendorongnya untuk berkembang

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 79**

pada jalannya yang memiliki keunikan masing- masing. Komunitas bersifat kompleks dan dinamis, artinya pendekatan pengembangan masyarakat perlu menghargai tatanan dan nilai-nilai komunitas dengan mengikuti alur dan keunikan sesuai dengan lingkungannya (yang bersifat holistik).

1. *The Pace of Development* (Kecepatan Gerak Pembangunan)

Prinsip ini menekankan agar proses pembangunan dibiarkan berjalan dengan sendirnya dan tidak dipercepat. Seringkali seorang perencana mempercepat proses pembangunan agar segera dapat melihat hasilnya tetapi hal ini tidak sesuai dengan pendekatan pengembangan masyarakat.

1. *External Experties* (Keahlian pihak luar)

Keahlian atau pengalaman seseorang serta pengalaman pembangunan di suatu tempat boleh dipelajari sebagai pertimbangan dalam pembangunan di wilayah yang lain tidak bisa diterapkan secara mutlak. Pendekatan ini tidak boleh ditetapkan tetapi harus secara alami dikembangkan dengan cara yang sesuai dengan situasi spesifik dan peka terhadap kebudayaan, tradisi masyarakat setempat dan lingkungan.

**80 | Astuti Patminingsih**

1. *Community Building* (Membangun Komunitas)

Prinsip ini diterapkan baik secara formal maupun informal. Pengembangan masyarakat membawa warga komunitas ke dalam kegiatan bersama, penyelesaian masalah bersama dan memperkuat interaksi yang bersifat formal dan informal.

1. *Process and Outcome* ( Proses dan hasilnya)

Dalam pengembangan masyarakat proses dan hasil merupakan dua hal penting yang tidak bisa dipisahkan dan saling menunjang sehingga keduanya menjadi penting. Maka harus selalu dihubungkan proses dan hasilnya begitu juga sebaliknya.

1. *The Integrity of the Process* (Keterpaduan Proses)

Proses yang digunakan untuk mencapai tujuan harus sesuai dengan hasil yang diharapkan, perihal keberlanjutan, keadilan sosial dan lain-lain.

1. *Non-Violence* (Tanpa Kekerasan).

Prinsip ini berusaha menemukan cara untuk melawan berbagai bentuk kekerasan atau paksaan yang nyata, seperti militerisme, paksaan fisik dalam bentuk-bentuk seperti hukuman fisik, hukuman mati, kebrutalan polisis dan lain-lain. “Tanpa kekerasan”, diperlukan dalam pengembangan komunitas, namun kekerasan disini tidak sesederhana diartikan sebagai kekerasan fisik.

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 81**

1. *Inclusiveness* (inklusif)

Prinsip ini menekankan agar tetap menghargai orang lain meskipun berbeda dalam pendapat. Bekerja pada suatu komunitas pada dasarnya selalu mengajak semua pihak sehingga tidak menyisihkan mereka walaupun berbeda pandangan atau pendapat.

1. *Consensus* (Konsensus)

Prinsip ini lebih jauh penerapannya adalah agar orang-orang yang terlibat dalam proses mencari penyelesaian terhadap suatu masalah dan betul-betul menyadari bahwa keputusan yang diambil adalah yang baik. Pendekatan konsesus bekerja dengan persetujuan dan tujuannya menghasilkan solusi yang menjadi milik bersama. Konsesus harus dibangun dan tidak bisa dicapai dengan cara yang mudah dan waktu yang singkat.

1. *Co-operation* (kerja sama)

Pendekatan pengembangan komunitas berusaha membuat kerja sama pada tindakan masyarakat setempat, dengan cara membuat orang- orang bersama dan mencari untuk memberi imbalan pada prilaku kerja sama. Pada tingkat dasar, pengembangan komunitas dapat menghasilkan koperasi dari kegiatan komunitas dengan mengajak orang bersama-sama menemukan prilaku koperasi dari individu atau kelompok. Dengan berkoperasi

**82 | Astuti Patminingsih**

akan mampu *“sharing”* perasaan dan permasalahan yang dihadapi, sehingga dalam jangka panjang akan mampu memecahkan segala persoalan yang dihadapi dalam komunitas mereka.

1. *Partisipation* (Partisipasi)

Partisipasi dalam pengembangan komunitas harus menciptakan peran serta maksimal dengan tujuan agar semua orang dalam masyarakat tersebut dapat dilibatkan secara aktif pada proses dan kegiatan masyarakat.

1. *Defining Need* (Mendefinisikan Kebutuhan)

Proses pengidentifikasian kebutuhan merupakan salah satu tugas yang harus dijalankan oleh pekerja di suatu komunitas. Pendekatan harus mencari persetujuan dari berbagai kebutuhan.2

Tiga prinsip pemberdayaan dalam rangka pengembangan masyarakat Islam, sebagaimana dikemukakan Agus Efendy, yang dikutip Nanih yaitu:

1. Pemberdayaan pada matra ruhani. Degradasi moral dan pergeseran nilai pada masyarakat Islam perlu segera diatasi dengan menanamkan nilai-nilai ruhaniyah.

2 Fredian Tonny Nasdian, *op.cit*. h. 49-58

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 83**

1. Pemberdayaan intelektual, dimana pendidikan sangat diperhatikan guna mengangkat derajat seseorang ke tempat yang lebih baik. Dengan jargon teologi sosialnya:

*Malas belajar adalah dosa besar, pemberdayaan intelektual harus dilakukan sebagai gerakan lini keumatan dan dipandang sebagai jihad besar yang harus diakselerasikan*.

1. Pemberdayaan ekonomi. Menumbuhkan bakat berwiraswasta dan memiliki ketrampilan wirausaha yang baik sehingga mampu mengubah kondisi ekonomi diri dan keluarga menjadi lebih baik.
   1. Sasaran Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah program yang dilakukan untuk membantu mansyarakat miskin mempunyai penghidupan yang layak dalam masyarakat. Jadi sasaran pemberdayaan masyarakat adalah masyarakat miskin.

Orang atau keluarga miskin pada umumnya selalu lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya kepada kegiatan ekonomi sehingga seringkali makin tertinggal jauh dari masyarakat lain yang memiliki potensi lebih tinggi.

Devinisi lengkap tentang kemiskinan dikemukakan oleh Jhon Friedman sebagaimana dikutip Bagong Suyanto, kemiskinan adalah ketidaksamaan

**84 | Astuti Patminingsih**

untuk mengakumulasi basis kekuasaan sosial. Sementara yang dimaksud basis kekuatan sosial itu menurut Friedman, meliputi : *Pertama*, modal produktif atas aset, misalnya tanah perumahan, peralatan, dan kesehatan. Kedua, sumber keuangan, seperti income dan kredit yang memadai. *Ketiga,* organisasi sosial dan politik yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingan bersama, seperti koperasi. *Keempat,* network atau jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan, barang-barang, pengetahuan dan ketrampilan yang memadahi, *Kelima,* informasi- informasi yang berguna untuk kehidupan.

Sajogyo, dalam Bagong Suyanto mengatakan kemiskinan yaitu suatu tingkat kehidupan yang berada di bawah standar kebutuhan hidup minimum yang ditetapkan berdasarkan atas kebutuhan pokok pangan yang membuat orang cukup bekerja dan hidup sehat berdasarkan atas kebutuhan beras dan kebutuhan gizi.

Tahun 1973, WHO/FAO merekomendasikan tentang jumlah kalori dan protein untuk penduduk Indonesia yang besarnya masing-masing 1.900 kalori dan 40 gram protein per orang per hari. Dan berdasarkan ukuran tersebut, Sajogyo telah membuat suatu batasan atau klasifikasi kemiskinan sebagai berikut:

1. Untuk daerah perkotaan, seseorang disebut miskin apabila mengkonsumsi beras kurang dari 420 kilogram pertahunnya.

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 85**

1. Untuk daerah pedesaan, seseorang disebut miskin apabila menkonsumsi 320 kilogram, miskin sekali apabila mengkonsumsi 240 kilogram dan paling miskin apabila mengkonsumsi kurang dari 180 kilogram per tahunnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Marzuki dalam, “Profil Kemiskinan dan Pendekatan Penyuluhannya di Lampung,” disimpulkan bahwa profil kemiskinan yaitu kondisi dinamika perilaku individu miskin dalam mengelola struktur ekonominya guna mencapai pemenuhan kebutuhan hidupnya. Kategori profil kemiskinan ini adalah:

* 1. Profil sangat potensial berkembang (SPB), yaitu individu miskin yang kondisi perilaku dan karakteristiknya dinamis, kondisi struktur ekonominya potensial, dan hampir terpenuhi kebutuhan hidupnya. Pendekatan penyuluhannya bersifat tidak langsung. Pada profil ini kondisi perilaku, struktur ekonomi, karakteristik, dan tingkat pemenuhan kebutuhan hidupnya cenderung tinggi, masih diperlukan motivasi dan stimulasi yang dapat menggerakkan kekuatan mereka menjadi lebih baik lagi.
  2. Profil cukup potensial berkembang (CPB), yaitu mereka yang kondisi perilau dan karakteristiknya

**86 | Astuti Patminingsih**

cukup dinamis, kondisi struktur ekonominya cukup potensial, dan kurang terpenuhi kebutuhan hidupnya. Pendekatan penyuluhannya menggunakan pendekatan paket parsial atau khusus sesuai kebutuhannya, baik secara langsung dipaketkan ataupun secara tidak langsung mereka memilih sendiri.

* 1. Profil kurang potensial berkembang (KPB), yaitu mereka yang kondisi perilaku dan karakteristiknya kurang dinamis, kondisi struktur ekonomi kurang potensial dan sangat kurang terpenuhi kebutuhan hidupnya. Pendekatan penyuluhan yang diperlukan adalahpendekatan paket lengkap, dan bersifat langsung. Pada kategori ini kondisi struktural ekonomi, perilaku, karakteristik, dan tingkat pemenuhan kebutuhan mereka sangat kurang atau rendah. Kepada mereka perlu mendapatkan bantuan aspek struktur ekonomi seperti modal, alat dan lahan, pelayanan kelembagaan, yang diikuti dengan bimbingan kursus, dan keteladanan untuk mengubah perilakunya.

Penelitian ini fokus pada program pemberdayaan yang dilakukan oleh Organisasi Pengelola Zakat jadi yang menjadi sasaran adalah orang-orang yang masuk

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 87**

dalam kategori miskin sebagai bagian dari delapan golongan yang berhak menerima zakat (*mustahiq*).

* 1. Tahap-Tahap Pemberdayaan Masyarakat

Umat Islam pernah membangun peradaban manusia. Pengembangan masyarakat Islam jika merujuk pada apa yang telah dicontohkan Rasulullah SAW, setidaknya harus ditempuh tiga tahap atau proses dalam pengembangan masyarakat, yakni *takwin, tanzim dan taudi’*.

*Takwin* adalah tahap pembentukan masyarakat Islam, kegiatan pokok tahap ini adalah dakwah *bil lisan*, sebagai ikhtiar sosialisasi akidah, ukhuwah dan *ta’awun.* Semua aspek tadi, ditata menjadi instrumen sosiologis. Proses sosiologis dimulai dari unit terkecil dan terdekat sampai kepada perwujudan-perwujudan kesepakatan. Sasaran tahap pertama ini adalah terjadinya internalisasi Islam dalam kepribadian masyarakat, kemudian mengekspresikannya dalam *ghirah* dan sikap membela keimanan dari tekanan struktural *A-mala Al-Mutrafin* (para penindas). Pada tahap *takwin*, diharapkan telah terwujud jamaah Islam swadaya yang akan menjadi *community base,* kegiatan dakwah Nabi di Yastrib. Tanpa terwujudnya *Bai’at Aqobah*, secara sosiologis dakwah Nabi tidak akan berjalan mulus, oleh karena itu *ba’iat* antara *da’i* dan *mad’u* merupakan sunatullah dalam

**88 | Astuti Patminingsih**

sejarah yang menentukan keberhasilan dakwah Islam. Karena *bai’at* merupakan prinsip pengorganisasian Islam, maka adanya organisasi dakwah merupakan sunatullah untuk keberhasilan dakwah.

Tahap berikutnya adalah *tanzim,* yakni tahap pembinaan dan penataan masyarakat. Pada fase ini internalisasi dan eksternalisasi Islam muncul dalam bentuk Instiusionalisasi Islam secara komprehensih dalam realitas sosial. Tahap ini dimulai ketika Rosulullah hijrah ke Madinah, dimulai dari pemahaman karakteristik sosial masyarakat Madinah, baik melalui informasi dari Mus’ab bin Umair, maupun interaksi Rosulullah dengan jamaah haji peserta *Bai’at Aqobah.* Dalam perspektif dakwah, hijrah dilakukan ketika tekanan terhadap dakwah baik secara kultural, struktural dan militer sudah demikian mencekam sehingga jika tidak hijrah, bisa terjadi evolusi kelembagaan dan menjadi lumpuh. Hijrah yang bermakna pemutusan keterkaitan masyarakat dengan tanahnya, mampu mengubah pandangan manusia terhadap alam, dan mengubahnya menjadi pandangan yang luas dan menyeluruh yang dapat menghilangkan kejumudan, kemerosotan sosial, pemikiran dan perasaan sehingga masyarakat yang zumud menjadi dinamis, kembali kepada fitrahnya. Beberapa langkah mendasar yang dilakukan Rosulullah di Madinah, yaitu: pertama, membangun Mesjid Quba dan Mesjid Nabawi di

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 89**

Madinah, kedua, membentuk lembaga Ukhuwah Islamiyah antara Muhajirin dan Anshor, ketiga, membuat Piagam Madinah yang disepakati berbagai suku dan kaum Yahudi.

Tahap terakhir adalah, *taudi’,* yakni tahap keterlepasan dan kemandirian. Pada tahap ini umat telah siap menjadi masyarakat mandiri, terutama secara manajerial. Bila ketiga tahap ini selamat dilalui, bolehlah berharap akan munculnya suatu masyarakat Islam yang memiliki kualitas yang siap diperhitungkan oleh kelompok masyarakat lain. Masyarakat ini yang disebut sebagian orang sebagai masyarakat madani, yang menurut Abdul munir Mulkhan, problem agama adalah pembebasan manusia dan dunia dari kemiskinan, konflik etnis, dan keagamaan juga penindasan atas nama negara, ideologi politik bahkan agama. Jadi upaya dakwah bukan semata-mata proses mengenalkan manusia kepada Tuhannya, melainkan sebuah proses transformasi sosial. Tanpa kesediaan menjadikan agama sebagai wacana budaya, gerakan dakwah atau gerakan pengembangan masyarakat akan mengalami kesulitan untuk secara sungguh-sungguh peduli terhadap penderitaan dan kemiskinan. Dengan strategi pengembangan agama sebagai wacana budaya dan seni, dakwah Islam dan gerakan pengembangan masyarakat mungkin bisa

**90 | Astuti Patminingsih**

menempatkan diri sebagai pemeran strategis bagi kemajuan Indonesia.

* 1. Langkah-langkah Pemberdayaan Masyarakat

Al-qur’an dalam persoalan pemberdayaan dapat dijadikan sebagai cara atau langkah-langkah strategis menyelesaikan persoalan kemiskinan masyarakat, sebagaimana dikemukakan oleh Ulfy Putrasani, yaitu adanya pengembangan diri yang berkesinambungan, zakat dan infaq, ilmu dan pembinaan serta larangan menimbun harta.

* + 1. Pengembangan diri yang berkesinambungan Pemberdayaan harus menanamkan

kemandirian dalam diri masyarakat, menghilangkan rasa atau sikap ketergantungan dari pemerintah maupun organisasi penyelenggara program pemberdayaan. Individu yang diberdayakan harus tau potensi yang dimilikinya dan memanfaatkan bantuan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dirinya. Firman Allah Surat Ar-Ra’du ayat 11.

* + 1. Perintah zakat dan infaq

Zakat merupakan ibadah yang mempunyai dua dimensi, vertikal dalam rangka ibadah kepada Allah dan horizontal dalam rangka berbagi kepada sesama. Kewajiban zakat termasuk dalam salah satu rukun

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 91**

Islam. Melalui ibadah zakat diharapkan akan terbangun rasa solidaritas dengan sesama manusia, dan membantu sesama yang membutuhkan. Firman

Allah dalam surat Al-Imran ayat 92, yaitu:

ش ْي ء َف اَّن ا ٰ َّلل

ْن ف هق ْوا َِّما ه تح ُّب ْو َنۗ َو َما هت ْن ف هق ْوا م ْن ح ٰتى هت

نا هلوا الْ بَّر

ل ْن تَ

Artinya:

ال عمران:3/ )92

ل ْي م ٢٩ ( ع

ب ٖه

“*Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa pun yang kamu infakkan, tentang hal itu sungguh, Allah Maha Mengetahui*.”

(Ali 'Imran/3:92)

Sejumlah kajian empiris menyebutkan bahwa zakat yang dikelola secara produktif dapat meningkatkan pendapatan *mustahiq* secara signifikan sehingga kesejahteraan mereka juga meningkat. Perlu kebaijakan dari pemerintah dan pengelola zakat agar dana zakat semakin bermanfaat bagi upaya pengentasan kemiskinan umat.

* + 1. Pendidikan dan pembinaan

Ilmu dan ketrampilan merupakan suatu hal yang dapat meningkatkan taraf hidup seseorang. Program pemberdayaan hendaknya dilakukan pendampingan untuk meningkatkan wawasan

**92 | Astuti Patminingsih**

keilmuan dan ketrampilan *mustahiq* yang mengikuti

program pemberdayaan agar hasil yang diperoleh juga maksimal.

َ َّ َ

َ َم ه ْ

َ ُّ َ َّ

يايها ال ذين َا نوٓا اذا قيل لكم تفسحوا فى المج ل س فافسحوا

ْ ه َم َ َّ ه ْ ه ه ه ْ

يفس ح اّلل لكم و اذا قيل انشزوا فانشزوا يرف ع اّلل ال ذين ا نوا

ْ ْ ه

َ َ ه ْ

َ َّ

واّلل بما تعملون خ بير ١١ ( تۗ

Artinya:

منكمۙ وال ذين اوتوا ال علم درج

المجادلة:58/ )11

“*Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan*.” (Al-Mujadalah/58:11)

* + 1. Larangan menimbun harta dan anjuran untuk mengeluarkan hak orang miskin yang memerlukan. Sumber dana dari harta yang dimiliki orang kaya hendaknya tidak hanya dimiliki dan dimanfaatkan sendiri namun dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat luas.

Firman Allah, Surat At-Taubah ayat 34-35,

yaitu:

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 93**

َ ْ ه ْ

َ ً َّ

ه ْ َم

َ َّ

َ ُّ َ

من الاحبا ر والرهبا ن ليأكلون

۞ يايها ال ذين ا ن ا ان ك ثيرا

َ َّ

َ َ َّ ْ

ذين يك نزون ّللۗوال

َ َ

اموال الناْ س بالب َا ط ل ويصدون عن س بي ل ا

ل ا ٰ ّللۙ َف َب ش ْر هه ْم ب َعذا ب ا ل ْي مۙ س ب ْي

وال ف َّض َة ولا هي ْن ف هق ْو َن َها ف ْي

الَّذ َهب

ب َها ج َبا هه هه ْم و هج هن ْو هب هه ْم ف هتك ٰوى

٤٣َّي ْو َم ْيح ٰمى ع َل ْي َها ف ْي نا ر ج َهَّن َم

ف هذ ْو هق ْوا ما ك ْن هت ْم تك ن هز ْو َن ٥٣ ( ك ْم

و هظ هه ْو هر هه ْمۗ ٰه َذا ما ك َن ْز هت ْم ل َا ْن هف س

Artinya:

التوبة:9/ )35-34

“34. *Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya banyak dari orang-orang alim dan rahib-rahib mereka benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil, dan (mereka) menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang- orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka berikanlah kabar gembira kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih.*

*35. (Ingatlah) pada hari ketika emas dan perak dipanaskan dalam neraka Jahanam, lalu dengan itu disetrika dahi, lambung dan punggung mereka (seraya dikatakan) kepada mereka, “Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah (akibat dari) apa yang kamu simpan itu*.” (At-Taubah/9:34-35)

Islam adalah agama pemberdayaan, hal ini sebagaimana terdapat dalam Al-Qur’an Surat Al- Maa’un ayat 1-3, dan Al-Ra’d ayat 11.

**94 | Astuti Patminingsih**

ه َ َ ه َّ

َّ ْ َ

ارءيت ال ذي يك ذب بال دي نۗ١ فذ لك ال ذي يدع الي تيمۙ٢ ولا يحض على

َط َعا م ا ْل م ْس ك ْي نۗ٣ ( الماعون:107/ )3-1

Artinya:

*“1. Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?*

1. *Maka itulah orang yang menghardik anak yatim,*
2. *dan tidak mendorong memberi makan orang miskin*.” (Al-Ma'un/107:1-3)

ْيح َف هظ ْو َن ٗه م ْن ا ْم ر ا ٰ ّللۗ اَّن ا ٰ َّلل َلا

ْن خ ْل ف ٖه و م

ن ي َد ْي ه ب ْي

َع ق ٰبت م ْنْۢ م

لَ ٗه

َد ا ٰ هّلل ب َق ْو م س ْ ۤو ًءا ف َلا ا َرا

ب َا ْن هف س ه ْمۗ َو ا َذ ٓا ما

هي َغ ي هر ْوا ح ٰتى

ما ب َق ْو م

ي َغ ي هر

Artinya:

م ْن َّوا ل ١١ ( ال رعد:13/ )11

د ْو ن ٖه

ْن م

م َرَّد لَ ٗه َو َما َل هه ْم

“*Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia*.” (Ar-Ra'd/13:11)

Proses pemberdayaan masyarakat pada intinya menghendaki kemandirian masyarakat dalam

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 95**

meningkatkan taraf hidupnya, mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki.

### Sumber Daya Manusia

* 1. Pengertian dan Dasar Hukum

Sumber daya manusia sasaran merupakan faktor penting yang menentukan apakah proses perubahan dapat dilaksanakan atau tidak. Jika sumber daya manusia yang akan dijadikan sasaran program pemberdayaan tidak punya keinginan untuk merubah potensi yang dimiliki menjadi lebih baik maka akan sulit untuk melakukan perubahan.

Perubahan suatu bangsa diawali dari perubahan individu-individu yang ada pada bangsa tersebut. Individu-individu yang meningkat kemampuan hidupnya akan meningkatkan kemampuan masyarakat, dan masyarakat yang maju akan membawa kemajuan suatu bangsa. Sebagaimana Allah jelaskan dalam Al-Qur’an Surat Ar-Ra’d ayat 11, bahwa perubahan diawali dari diri sendiri, jika diri berubah menjadi baik, maka keluarga akan baik, keluarga jika telah baik maka masyarakat akan menjadi baik pula.

Seorang muslim harus menggunakan paradigma Al-Qur’an dalam pembangunan sumber

**96 | Astuti Patminingsih**

daya manusia. Allah telah memberikan bekal sebagai potensi yang dimiliki oleh manusia secara nyata, yakni; daya tubuh, daya kalbu, daya akal, dan daya hidup. Potensi ini harus dipergunakan dengan sebaik- baiknya untuk kepentingan diri dan masa depannya.

William B. Werther dalam CJ Benny, Sumber Daya Manusia (SDM) atau *Human Resources; the people who are ready, willing and able to contribute to organizational goals*. Artinya penduduk yang siap, mau dan mampu memberi sumbangan terhadap usaha pencapaian tujuan organisasi.

Sumber Daya Manusia (Human Resources) menurut Soni Sumarsono memiliki dua arti yang berbeda di antaranya adalah:

1. SDM merupakan suatu usaha kerja atau jasa yang memang diberikan dengan tujuan dalam melakukan proses produksi. Dengan kata lain Sumber Daya Manusia adalah kualitas usaha yang dilakukan seseorang dalam jangka waktu tertentu guna menghasilkan jasa atau barang.
2. Masih terkait dengan hal yang pertama, pengertian SDM yang kedua adalah dimana manusia mampu bekerja menghasilkan sebuah jasa atau barang dari usaha kerjanya tersebut. Mampu bekerja berarti mampu

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 97**

melakukan beragam kegiatan yang memiliki nilai ekonomis atau dengan kata lain adalah kegiatan tersebut bisa menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor penting organisasi. Manusia merupakan faktor strategis dalam semua kegiatan institusi/organisasi.

Muhammad Mu’iz Raharjo memberikan pengertian tentang sumber daya manusia meliputi tiga hal, yaitu:

1. Sumber daya manusia adalah manusia yang bekerja di lingkungan suatu organisasi (sering juga disebut personil, tenaga kerja, pegawai atau karyawan).
2. Sumber daya manusia adalah potensi manusiawi sebagai penggerak organisasi dalam mewujudkan eksistensinya.
3. Sumber daya manusia adalah potensi yang merupakan asset dan berfungsi sebagai modal (non material/non finansial) di dalam organisasi, yang dapat diwujudkan menjadi potensi nyata secara fisik dan non fisik dalam mewujudkan organisasi.

Deskripsi tentang sumber daya manusia adalah peningkatan kualitas manusia, baik dalam arti

**98 | Astuti Patminingsih**

fisik maupun mental, berdasarkan asumsi dasar tentang arti kehidupan yang dianut oleh setiap orang. Islam mendorong umatnya untuk memperbaiki kualitas dirinya untuk berproses dari hari kehari semakin labih baik dan meningkat, disertai usaha yang penuh kesungguhan dan maksimal menuju kondisi kehidupan yang lebih baik.

Sebagaimana hadits Nabi Muhammad *Solallohu*

*‘alaihi wassalam*,

ق َدا َم َة الَّس ْر َخ س ُّي

أ هبو

س عي د

هن ب

أ ْخ َب َر َنا ع َب ْي هد اَّ ّلل

س ْف َيا َن ع ْن م ْنصو ر

ْن ع

هن س عي د ب

حَّدثَنا يح َيى

قا َل

عَّم ت ه ع ْن عا ئ َش َة ع ْن

ع َم ْي ر

َما َر َة ب ن ع

إ ْب َرا هي َم ع ْن

ع ْن

َّ َّ

ْ ه َّ َّ َّ

إن أطيب

َ

علي ه وسلم

صلى اّلل ّلل

سول ا

ت قال ر

َ

قال َ

ب ه

## ْن ك ْس م

ول َد الَّر هج ل

إَّن و

ك ْس ب ه م ْن

ما أكل الَّر هجل

Artinya:

“Telah mengabarkan kepada kami 'Ubaidullah bin Sa'id Abu Qudamah As Sarkhasi, ia berkata; telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Sufyan dari Manshur dari Ibrahim dari 'Umarah bin 'Umair dari bibinya dari Aisyah, ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 99**

bersabda: "*Sesungguhnya sebaik-baik apa yang dimakan seseorang adalah yang berasal dari usahanya, dan sesungguhnya anak seseorang adalah berasal dari usahanya*."

* 1. Manajemen Sumber Daya Manusia

Meurut Gary Desseler “*Human resource management is the policies and practices involved in carrying out the people or human resource aspects of a management position, including recruiting, training, rewarding and appraising*”. ( Manajemen sumber daya manusia adalah kebijakan dan cara cara yang dipraktekan dan berhubungan dengan pemberdayaan manusia atau aspek aspek SDM dari sebuah posisi manajemen termasuk perekrutan, seleksi, pelatihan, penghargaan dan penilaian).

Menurut Hall T. Douglas dan Goodale G. James bahwa Manajemen sumber daya manusia adalah *the prosess through which optimal fit is achieved among the employee, job, organization, and environment so that employees reach their desired level of satisfaction and performance and the organization meets it’s goals”*.3

3Hall T. Douglas & James Goodale G, 1986, *Human Resources Management, Design and Implementation,* (Glenview:Scott Foresman and Company), h.6

**100 | Astuti Patminingsih**

Menurut Dhoni Kurniawati, manajemen sumber daya manusia meliputi lima hal*,*

1. Konsep Perencanaan sumber daya manusia dalam perspektif Islam nampak pada semua tindakan Rasulullah selalu membuat perencanaan yang teliti. Mengenai kewajiban untuk membuat perencanaan yang teliti ini, banyak terdapat di dalam Al-qur`an, baik secara tegas maupun sindiran (*kinayah*) agar sebelum mengambil sesuatu tindakan di buat perencanaan. Berdasarkan pemaparan tafsir pada surat Al-Thariq ayat 16, Al-Qolam ayat 45, Al- Baqarah ayat 38, Al-Hasr ayat 18, Yusuf ayat 47, Yusuf 67, Albaqoroh ayat 202, Al- Fatir ayat 10, Al- Qashas ayat 77, surat Asy-Syarh 7-8 dan An-Nisa ayat 134 menurut kesimpulan penulis terdapat prinsip perencanaan sumber daya manusia dalam perspektif Islam, yaitu Allah Maha Membuat rencana, Rencana Allah sangat teguh, merujuk pada petunjuk Allah dalam membuat perencanaan, perencanaan dibuat dengan teliti, perencanaan disertai dengan tawakal, hasil perencanaan dipetik kemudian hari, perencanaan yang dibuat adalah perencanaan yang baik, perencanaan berdasarkan konsep pembelajaran dan hasil musyawarah orang-orang yang

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 101**

berkompeten, cermat, luas pandangannya dan orientasi perencanaan untuk kehidupan dunia dan akhirat.

1. Dalam Lembaga pendidikan Islam dalam rekrutmen SDMnya memiliki kualifiasi pekerja sesuai dengan konsep Islam. Berdasarkan pemaparan tafsir pada surat Al-Qhashas ayat 26, Al-Thariq ayat 16, Surah Al- Baqarah ayat 247, Al Imran ayat 28, Al-A’raf ayat 29 dan hadis menurut kesimpulan penulis terdapat prinsip pengadaan sumber daya manusia dalam perspektif. Islam, yaitu Kriteria rekrutmen sumberdaya manusia yaitu Kuat dan dapat dipercaya, selektif memilih pemimpin, Jabatan diserahkan pada ahlinya, jabatan tidak diberikan kepada yang meminta atau sangat menginginkannya tanpa kualifikasi yang layak, pemilihan pegawai atas dasar kesepakatan, memberikan ujian Seleksi berkaitan dengan Akidah Islam, larangan pengangkatan berdasarkan kecintaan dan nepotisme dan seleksi dilaksanakan secara adil.
2. Dalam pelatihan dan pengembangan sumberdaya manusia, Islam memandang bahwa ilmu merupakan dasar penentuan martabat dan derajat seseorang dalam kehidupan. Allah memerintahkan pada Rasul- Nya untuk senantiasa meminta tambahan ilmu. Dengan bertambahnya Ilmu, akan meningkatkan

**102 | Astuti Patminingsih**

pengetahuan seorang Muslim terhadap berbagai dimensi kehidupan, baik urusan dunia dan agama. Berdasarkan pemaparan tafsir surat At-Taubah ayat : 100, An-Nahl :125, Al-Alaq :1, Al-Mujadallah : 11, Al-Isra : 41 dan hadis menurut kesimpulan penulis terdapat prinsip pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia dalam perspektif Islam, yaitu Allah memerintahkan untuk mencari ilmu, menuntut ilmu diniatkan ibadah, pendidikan dan pelatihan SDM dilandasi dengan fondasi tauhid yang kuat, menyeru dengan pengajaran yang baik, adanya metode pelatihan dan pengembangan SDM dalam Islam, pentingnya memperhatikan Ahlaq, penampilan fisik dan Islam mendorong umatnya bersungguhsungguh untuk meningkatkan kinerja.

1. Pemeliharaan sumber daya manusia dalam perspektif Islam, kompensasi dan kesejahteraan mendapat perhatian yang besar. Kesejahteraan ini bisa bersifat material dan non material. Upah dalam Islam dikaitkan dengan imbalan yang diterima seseorang yang bekerja,baik imbalan dunia (finansial maupun non finansial), maupun imbalan akhirat, upah dalam konsep Islam memiliki dua aspek, yaitu dunia dan akhirat. Berdasarkan pemaparan tafsir Al-qur`an dan hadis mengenai pemeliharaan sumber daya Manusia menurut kesimpulan penulis terdapat prinsip

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 103**

pemeliharaan sumber daya manusia dalam perspektif Islam, yaitu Pemberian imbalan yang layak, tidak memberi beban berat, Upah terkait dengan moral, Pemberian tunjangan, pejabat dijamin kehidupannya agar dapat berkontribusi penuh, kaum lemah diberi porsi sebagai orang yang berhak mendapatkan rizki dari orang lain, penentuan upah sebelum pekerjaan dimulai dan upah ditentukan berdasarkan jenis pekerjaan.

1. Penilaian kinerja dalam Islam pada prinsipnya adalah merencanakan, memantau, serta mengevaluasi kompetensi syariah para karyawan. Berdasarkan pemaparan tafsir pada surat Q.S. Al-Qashash :77, An- Najm : 39, Ar-Rad :11, Al-Baqarah :134 dan hadis menurut kesimpulan penulis terdapat prinsip penilaian sumber daya manusia dalam perspektif Islam, yaitu Islam mengajar umatnya bersungguh- sungguh dalam bekerja, tercapainya tujuan yang optimal tergantung dari kinerja, Bekerja dalam Islam menempati posisi yang mulia, bekerja disejajarkan dengan *Mujahid Fi Sabililah*, bekerja dalam Islam adalah suatu kewajiban dan Allah memberikan penilaian setiap perbuatan manusia.
   1. Sumber Daya Manusia yang Unggul

**104 | Astuti Patminingsih**

Dalam menyiapkan mutu sumber daya manusia yang produktif, terdapat parameter yang digunakan dengan rumusan konseptual yaitu: peningkatan kualitas iman dan taqwa, kualitas hidup, kualitas kerja, kualitas karya, dan kualitas fikir.

Secara sistematis, indikator kualitas manusia menjadi dua, yakni kualitas instrumental; menyangkut wilayah kreativitas, kebebasan dan ketersediaan gizi, dan kualitas substansial; mencakup wilayah tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, kesejahteraan dan sisa harapan.

Menyiapkan SDM dalam dinamika kehidupan modern yang amat sarat dengan kemajuan dan penggunaan IPTEK dan kerasnya kompetisi kehidupan, meniscayakan 7 kunci sukses yang harus ditempuh bangsa Indonesia, sebagai berikut: Kemampuan intelektual, Kemampuan jujur, Kemampuan beragama, Memiliki kemauan dan kemampuan kerja keras dan disiplin tinggi, Kemampuan memilih, Kemampuan spesialis, Nasionalisme.

Mengutip pendapat Ary Ginanjar Agustian, Muiz Raharjo menambahkan bahwa sifat unggul yang harus dimiliki oleh manusia adalah tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual (IQ), akan tetapi juga kecerdasan Emosional (EQ), dan kecerdasan Spiritual (SQ) yang nantinya akan menjadikan manusia dapat sukses, bahagia

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 105**

dan selamat di dunia dan di akhirat. Karakter tersebut diambil dari Asmaul Husna, sebagai berikut:

1. Jujur, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah Maha Mengamankan (Al-Mukmin).
2. Tanggung Jawab, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Maha Pemanggul Amanat (al-Wakil).
3. Disiplin, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah menggenggam kekuatan (al-Matiin).
4. Kerjasama, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah Maha Penghimpun (Al-Jaami’).
5. Adil, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, (Maha Adil).
6. Visioner adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah Maha Akhiir (Al-Akhiir).
7. Peduli, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah Maha Mendengar (As-Sami’) dan Maha Melihat (al-Bashir).

Sepuluh tips agar dapat menjadi pegawai atau pekerja yang unggul serta dapat sukses di dunia dan di akhirat, yaitu:

* 1. Amanah dalam pekerjaannya. Amanah dalam hal pekerjaan adalah sesuatu yang semestinya dilakukan, sebagaimana Firman Allah Surat Al- Anfaal ayat 27.

**106 | Astuti Patminingsih**

* 1. Adil dalam pekerjaan dan jabatan. Sebagaimana Firman Allah surat An-Nahl ayat 90. “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*.”
  2. Pengawasan diri sendiri *(Self Control),* Sikap yang mendatangkan perasaan dalam diri pegawai dan karyawan bahwa ia dibebani tugas pekerjaan yang telah diamanahkan tanpa memerlukan pengawasan dari pejabat / atasan tertentu. Firman Allah Surat At- Taubah 105.
  3. Kekuatan, Kekuatan atau kemampuan merupakan syarat pertama suatu pekerjaan. Terbagi menjadi dua, kekuatan fisik sehingga dapat melakukan pekerjaan dengan baik, dan kekuatan maknawi berupa kemampuan dalam bidang spesialis tertentu. Firman Allah surat Ar-Rahman 33. Perilaku muamalah yang baik dalam pekerjaan dan jabatan, yang dimaksud adalah menyebarkan salam, peduli terhadap urusan dan kesulitan orang lain, tidak mengghibah, bermuamalah dengan sesama secara baik.

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 107**

* 1. Rendah hati, Merendahkan hati hanya kepada Allah, dan kasih sayang kepada sesama hamba Allah. Sifat ini akan memunculkan rasa hormat kepada orang lain, menumbuhkan rasa kebersamaan yang solid dan saling mengingatkan kepada sesama.
  2. Lemah lembut. Ar-Rifq adalah sikap ramah tamah dan lemah lembut dalam perkataan dan perbuatan serta memberi kemudahan dan keringanan kepada orang lain. Firman Allah surat Al-Maidah 54.
  3. Penyantun, pemaaaf, bijaksana *(Al-Hilm),* Al-Hilm atau penyantun secara harfiah berarti ‘*al-anah wal ‘aql’* (sabar dan bijaksana). Sedangkan menurut para ulama adalah mengendalikan diri saat mengalami kemurkaan yang sangat tinggi dan selalu berusaha mengendalikan amarah, nafsu dan membalas kejahatan dengan kebaikan.
  4. Orang kepercayaan yang baik *(Bithanah Khair).* Kriteria orang kepercayaan yang baik adalah orang- orang shalih dan pakar dibidangnya masing-masing, para pembantu yang selalu mengingatkan amar makruf dan nahi munkar, menyampaikan kebutuhan rakyat atau bawahan yang dipimpinnya secara jujur dan menjelaskan segala hal yang menyebabkan kedzaliman atas mereka, dan tidak khawatir akan jabatan yang diembannya, karena sebagai orang

**108 | Astuti Patminingsih**

kepercayaan tidak mengedepankan kepentingan pribadi.

1. Lapang dada *(Insyirahush Shadr),* Faktor-faktor yang menyebabkan lapang dada adalah kekuatan tauhid, prasangka baik kepada Allah dan Ridha dengan ketentuannya, qona’ah dengan rezeki yang diberikan Allah yang Maha Esa, segera meninggalkan kemaksiatan, melaksanakan kewajiban secara konstan, membaca Al-Qur’an dan merenungkannya, banyak berzikir dan berdo’a kepada Allah, bergaul dengan teman yang baik di jalan Allah.

Pembangunan mutu SDM dalam Islam memilikin tujuan pokok berdasarkan komponen sifat dasar manusia, yaitu Tujuan pembangunan jasmani, dimana kekuatan ini untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Keunggulan fisik ini sebagaimana kisah Raja Talut yang gagah perkasa mampu mengalahkan musuhnya (QS. 2:247) dan tujuan pembangunan rohani (spiritual), Firman Allah (QS. 3

:19), berkaitan dengan perkembangan intelegensi yang mengarahkan individu untuk dapat menemukan kebenaran yang sebenarnya.

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 109**

* 1. Etos Kerja Seorang Muslim

Ethos berasal dari bahasa Yunani yang berarti sikap, kepribadian, watak, karakter serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu namun juga kelompok bahkan masyarakat. Ethos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh, budaya serta sistem nilai yang diyakininya.

Etos kerja seorang muslim adalah semangat untuk menapaki jalan lurus, dalam hal mengambil keputusan pun, para pemimpin harus memegang amanah terutama para hakim. Hakim berlandaskan pada etos jalan lurus tersebut sebagaimana Dawud ketika ia diminta untuk memutuskan perkara yang adil dan harus didasarkan pada nilai-nilai kebenaran.

Bicara tentang etos kerja, sangat erat kaitannya dengan niat atau motivasi utama orang tersebut bekerja. Sebagaimana diketahui, mencari nafkah adalah sebuah kewajiban dan merupakan bagian dari ibadah. Sebab bekerja adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan fisik, maka motivasi dalam bekerja itu mesti diperhatikan dan dari niat itulah titik awal yang akan menentukan berkah tidaknya kerja seseorang.

Bekerja dalam Islam merupakan bagian dari ibadah. Karena itu, motivasi kerja dalam Islam tujuan (*goal*) nya bukan mengejar kemewahan, meninggikan strata atau bahkan menumpuk-numpuk kekayaan dengan

**110 | Astuti Patminingsih**

menghalalkan segala cara. Tidak ada hukum yang melarang seorang muslim untuk tidak kaya, termasuk Allah dan Rasul-Nya. Namun yang perlu digaris bawahi di sini adalah motivasi (niat) bekerja itu sendiri untuk apa. Jika dipahami bekerja adalah ibadah, maka insya Allah apa pun hasil yang diperoleh dari bekerja itu akan mendapat keberkahan dari Allah Ta’ala selama kita ridha menerimanya. Jadi, seorang muslim bukan tidak boleh menjadi kaya. Boleh kaya, dengan syarat kekayaan itu diperoleh dengan cara yang baik (syar’i) dan digunakan sebagai sarana menambah ketakwaan kepada Allah. Bukan sebaliknya, ketika sudah menjadi kaya justeru lupa kepada yang memberi kekayaan, yakni Allah.

Secara implisit banyak ayat al Qur’an yang menganjurkan umatnya untuk bekerja keras, diantaranya dalam Quran surat al Insirah: 7-8, yang artinya “*Apabila kamu telah selesai (dari satu urusan), maka kerjakan dengan sungguh-sungguh (urusa) yang lain*”. Juga dijelaskan dalam hadis Rosul yang artinya, “*Berusahalah untuk urusan duniamu seolah-olah engkau akan hidup selamanya*”. Al Qur’an dan Hadis tersebut menganjurkan kepada manusia, khususnya umat Islam agar memacu diri untuk bekerja keras dan berusaha semaksimal mungkin, dalam arti seorang muslim harus memiliki etos kerja tinggi sehingga dapat meraih sukses dan berhasil dalam

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 111**

menempuh kehidupan dunianya di samping kehidupan akhiratnya.

Islam memberikan penghargaan terhadap seseorang yang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya senilai dengan mujahid yang berjihad di jalan Allah. Dari Ka’ab bin ‘Ujrah, ia berkata*, “Ada seorang laki-laki lewat di hadapan Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam, maka para shahabat melihat kuat dan sigapnya orang tersebut.* Lalu para shahabat bertanya*, “Ya Rasulullah, alangkah baiknya seandainya orang ini ikut (berjuang) fii sabiilillaah”.* Lalu Rasulullah menjawab*, “Jika ia keluar untuk bekerja mencarikan kebutuhan anaknya yang masih kecil, maka ia fii sabiilillaah. Jika ia keluar bekerja untuk mencarikan kebutuhan kedua orang tuanya yang sudah lanjut usia maka ia fii sabiilillaah. Jika ia keluar untuk bekerja mencari kebutuhannya sendiri agar terjaga kehormatannya, maka ia fii sabiilillaah. Tetapi jika ia keluar karena riya’ (pamer) dan kesombongan maka ia di jalan syaithan”*.

Bekerja adalah ibadah, namun ibadah yang sifatnya ghairu mahdah, dalam kaidah ushul fiqh, seseorang boleh memilih bekerja apa saja selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Untuk dapat menjalankan pekerjaannya dengan baik seorang muslim harus mempunyai etos kerja yang tinggi, motivasi bekerja

**112 | Astuti Patminingsih**

bukan hanya mencari harta atau jabatan namun untuk meraih pahala dan ridho Allah *Subhanahu Wata’ala.* Seorang muslim dituntut bekerja dengan profesional, untuk itu ia harus meningkatkan ketrampilan *(skill*), dan pengetahuannya *(knowladge)*, yang diiringi dengan tekad *(azzam)* yang kuat untuk terus berlatih agar benar-benar menjadi ahli dalam pekerjaan yang digelutinya. Selain itu seorang muslim dalam bekerja juga harus adil (menempatkan sesuatu pada tempatnya), mengatur waktu sebaik-baiknya agar tidak ada waktu yang sia-sia. Jika kerja dimaknai sebagai rutinitas semata maka akan lahir etos kerja yang lemah, bahkan bisa jadi tidak punya etos kerja, namun jika dilandasi dengan semangat ibadah dan berjihad di jalan Allah maka akan lahir etos kerja yang tinggi.

Menurut Sutardjo, Faktor tersebut antara lain pendidikan yang telah ditempuh, pengalaman bekerja, keahlian serta minat dalam bekerja.

1. Pendidikan

Menurut Idris, pendidikan diartikan sebagai serangkaian kegiatan interaksi yang bertujuan antara manusia untuk mengembangkan potensinya semaksimal mungkin. Menurut Sutardjo yang dimaksud dengan pendidikan adalah "*Segala usaha untuk membina kepribadian pengembangan sikap, kepribadian dan pengetahuan serta kemampuan*

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 113**

*jasmaniah dan rohaniah agar mampu serta malaksanakan tugas*”.

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka pendidikan dapat diartikan sebagai hal yang dilakukan manusia secara sadar untuk memperluas pengetahuannya tentang dunia dimana mereka hidup sehingga mampu berperan dimasa yang akan datang. Pendidikan merupakan bagian dari faktor yang mempengaruhi sumber daya manusia yang menentukan kehidupannya. Dengan pendidikan seseorang akan belajar berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang sangat berguna untuk masa

depan seseorang menjadi lebih baik.

1. Pengalaman bekerja

Pengalaman menurut Poerwadarminta adalah hal-hal yang pernah dilalui individu selama hidup. Pengalaman yang ada tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan.Sedangkan pengalaman bekerja menurut Suprapto merupakan

:Segala hal yang dialami seseorang dalam rangka melaksanakan tugas dan kewajiban yang melekat pada dirinya.

Seseorang yang sudah pernah bekerja akan berbeda pengetahuannya dengan yang belum pernah bekerja, begitu pula seseorang yang mempunyai jam

**114 | Astuti Patminingsih**

kerja tinggi berbeda dengan seseorang yang mempunyai jam kerja rendah. Oleh karena itu pengalaman bekerja seseorang mempengaruhi masa depannya.

1. Keahlian

Keahlian menurut Nitisemito adalah suatu kemampuan yang berasal dari keahlian tangan, keahlian pikiran maupun keahlian menghadapi orang lain dalam rangka pelaksanaan tugas sehari-hari.

Menurut Sutardjo mendefinisikan keahlian adalah sebagai berikut; suatu kemampuan yang berasal dari diri seseorang dalam rangka melaksanan tugas dan kewajiban yang diembannya. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud keahlian adalah suatu kemampuan yang berasal dari dalam diri seseorang yang bisa berupa keahlian tangan, pikiran maupun keahlian menghadapi orang lain dalam pelaksanaan tugas sehari-hari.

Keahlian yang dimiliki seseorang menentukan jenis pekerjaan yang layak dilakukan. Karena tidak semua orang memiliki keahlian, dan keahlian setiap orang akan berbeda dengan keahlian orang lain.

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 115**

1. *Interest* (Minat)

*Interest* (minat) menurut Walgito adalah: Kesiapan atau keadaan siap untuk timbulnya suatu motif, disini minat merupakan sesuatu keadaan yang memungkinkan timbulnya sesuatu perbuatan atau tingkah laku. Jadi seseorang tidak mempunyai tujuan tertentu terhadap suatu kejadian atau masalah, maka orang tersebut tidak akan tergerak untuk melakukan tindakan tersebut.

Sedangkan Gerungan menyatakan, Minat merupakan suatu pandangan atau perasaan, disertai oleh kecenderungan untuk bertindak terhadap objek yang ada, atau yang mendorong manusia bertindak sesuai dengan pandangan atau perasaan yang ada, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minat merupakan keadaan dalam diri manusia yang berhubungan dengan proses emosi, persepsi dan kognitif/pengetahuan atau minat merupakan suatu keadaan dalam diri manusia yang menggerakkan untuk bertindak, menyertai manusia dengan perasaan-perasaan tertentu didalam menanggapi obyek dan terbentuk atas dasar pengalaman-pengalaman.

Tolok ukur Kemampuan kerja pegawai diketahui antara lain dari kesetiaan, pengabdian, prestasi kerja, tanggung jawab, ketaatan, kejujuran, kerjasama, prakarsa, dan kepemimpinan. Agar setiap pegawai mempunyai

**116 | Astuti Patminingsih**

kemampuan kerja yang baik, maka juga harus didukung dengan adanya keterampilan manajerial.

### Kesejahteraan

* 1. Pengertian dan Dasar Hukum Kesejahteraan Kesejahteraan sosial menurut Undang-

Undang adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara dapat hidup layak dan mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Kesejahteraan sosial didefinisikan sebagai sesuatu kondisi kehidupan individu dan masyarakat yang sesuai dengan standar kelayakan hidup yang dipersepsi masyarakat. Namun tingkat kelayakan dipengaruhi oleh persepsi normatif suatu masyarakat terhadap kondisi sosial, material dan psikologis tertentu.

Kesejahteraan adalah sebuah tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diikuti dengan rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman batin yang memungkinkan setiap warga negara dapat melakukan usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik- baiknya bagi diri sendiri, rumah tangga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hany asasi.

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 117**

Islam sangat memperhatikan kesejahteraan sosial. Misalnya perintah berbuat baik kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama manusia, perintah beriman dan beramal shaleh, perintah berbagi baik melalui zakat, infaq dan sedekah dimana unsur kesejahteraan lebih kuat, dan pada ibadah haji mengajarkan agar seseorang memiliki sikap hidup yang sederajat dengan sesamanya.

Kesejahteraan digambarkan dalam Al-Qur’an dalam beberapa ayat dan surat. diantaranya Firman Allah QS. An-Nahl 97 yang menjanjikan akan

memberikan kehidupan yang lebih baik, berikut ini,

ف َل هن ْح ي َيَّن ٗه

م ْؤ م ن

هه َو و

ْن ٰثى ا

ْو ا

ذ َك ر

ْن م

صا لًحا

ع م َل

م ْن

كا هن ْوا َي ْع َم هل ْو َن

هه ْم ب َا ْح َس ن ما ا ْج َر

ْم هه َيَّن ز ْج َن َل َو ًة َب ي ط

ح ٰيو ًة

٧٩ ( النحل:16/ )97

Artinya:

“*Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan*.” (An-Nahl/16:97)

Upaya mewujudkan kesejahteraan ini menurut sebagian ulama telah dilakukan sejak Nabi

**118 | Astuti Patminingsih**

Adam, ketika diberikan kehidupan yang menyenangkan di syurga bersama Siti Hawa. Kesejahterjaan surgawi ini dilukiskan antara lain dalam firman-Nya dalam ayat yang lain, Taha 117- 119 tentang jaminan pangan, sandang, dan rumah

(papan).

ََّ

َّ َ

َّ َّ

َ ٰ َ ْ ه

من الجن ة

فقلنا يادم ان هذا عدو لك و لزو جك فلا يخ رجنكما

ه ْ ََّ ْ َ

َّ َّ َ

فتشقى ٧١١ ان لك الا تجوع فيها ولا تعرىۙ ٨١١ وانك لا تظمؤا فيها

)119-117 :20/ٰه ط

ض ٰحى ٩١١ (

وَلا َت

Artinya:

“*Kemudian Kami berfirman, “Wahai Adam! Sungguh ini (Iblis) musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali jangan sampai dia mengeluarkan kamu berdua dari surga, nanti kamu celaka. Sungguh, ada (jaminan) untukmu di sana, engkau tidak akan kelaparan dan tidak akan telanjang. Dan sungguh, di sana engkau tidak akan merasa dahaga dan tidak akan ditimpa panas matahari.*” (Taha/20:117-119)

Tidak adanya kelaparan, menunjukkan terpenuhinya kebutuhan pangan, tidak akan telanjang bisa bermakna tidak kepanasan dan semua kebutuhannya terpenuhi. Hal tersebut adalah unsur yang harus dipenuhi dalam kesejahteraan.

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 119**

Pada surat An-nisa ayat 9, tentang larangan meninggalkan keturunan yang lemah . Sebagai orang tua harus memiliki kesejahteraan supaya anak dan keturunannya terpenuhi kebutuhan hidup, dan ketika ditinggalkan mempunyai kekuatan untuk bertahan

hidup baik secara fisik maupun rohaninya.

ْ َ ْ

َّ ً

ْ َ ْ

َ َّ َ ْ

ضعفا خافوا علي هم

ذ رية

من خل ف هم

تركوا

ال ذين لو

وليخش

س د ْي ًدا ٩ ( النساۤء:4/ )9

ق ْوًلا

هق ْو هل ْوا و ْل َي

ف ْل َيَّت هقوا ا ٰ َّلل

Artinya:

“*Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang- orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”* (An- Nisa'/4:9)

* 1. Konsep Islam tentang Kesejahteraan Sosial

Islam memiliki pranata yang secara langsung berhubungan dengan upaya menciptakan kesejahteraan sosial, seperti zakat dan wakaf. Ajaran Islam menyatakan bahwa kesejahteraan sosial dimulai dari perjuangan untuk mewujudkan dan menumbuh suburkan aspek-aspek aqidah dan etika pada diri pribadi, karena dari diri pribadi yang

**120 | Astuti Patminingsih**

seimbang akan lahir masyarakat yang seimbang. Islam menganjurkan agar tidak memanjakan orang lain atau membatasi kreativitas orang lain, sehingga orang tersebut tidak dapat menolong dirinya sendiri. Bantuan keuangan baru boleh diberikan apabila seseorang ternyata tidak dapat memenuhi kebutuhannya.

Ketika seseorang datang kepada Nabi SAW. mengadukan kemiskinannya, Nabi SAW. tidak memberinya uang, tetapi kapak agar digunakan untuk mengambil dan mengumpulkan kayu. Dengan demikian, ajaran Islam tentang kesejahteraan sosial ini termasuk di dalamnya ajaran yang mendorong orang untuk kreatif dan bersikap mandiri, tidak banyak bergantung pada orang lain. Rumus Kesejahteraan munurutnya adalah: I + AM = HT (I adalah Iman, AM adalah Amal Sholeh, HT adalah Hayat Thoyyibah).

Kesejahteraan sosial dalam Islam secara umum mencakup dua hal yakni, kesejahteraan jasmani dan kesejahteraan rohani. Manifestasi kesejahteraan dalam Islam bahwa setiap individu harus memperoleh perlindungan yang mencakup lima hal, sebagimana yang dikemukakan oleh Al- Ghozali, yaitu:

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 121**

1. Agama, merupakan hal utama yang harus dijaga dan dipertahankan sampai akhir kehidupan. Keyakinan kepada Tauhid senantiasa ditingkatkan sehingga terhindar dari kemurtadan.
2. Jiwa/ nafs, Islam memberikan perlindungan terhadap jiwa seseorang, maka dilarang untuk menyakiti apalagi menghilangkan nyawa manusia yang lain.
3. Akal/ aqal, Islam mengajarkan untuk menjaga akal dengan tidak melakukan hal-hal yang merusak pikiran seperti minuman keras, narkoba dan sebagainya.
4. Keturunan, Islam memerintahkan menjaga kehormatan diri, menyuruh kita menjauhi perbuatan yang mendekati jiwa agar keturunan terjaga dengan baik.
5. Harta , Islam mengajarkan untuk mendapatkan harta dengan cara yang halal, tidak dengan cara yang dzalim dan menghalalkan segala cara. Dianjurkan berbagi kepada yang memiliki kelebihan harta sampai kewajiban mengeluarkan zakat. Zakat merupakan salah satu dari faktor terbesar dalam memerangi kefakiran yang menjadi sumber segala rupa malapetaka, baik perseorangan maupun masyarakat. Musuh masyarakat adalah kefakiran dan kerakusan serta kebakhilan mengeluarkan harta pada jalan Allah. Sekiranya orang-orang kaya mengeluarkan zakat yang difardlukan atas mereka dan zakat tersebut dikelola oleh badan yang ahli dan cakap maka zakat dapat menanggulangi kemiskinan.

Kesejahteraan menurut Islam mencakup dua pengertian, sebagaimana berikut:

**122 | Astuti Patminingsih**

1. Kesejahteraan holistik dan seimbang, yaitu kecukupan materi yang didukung oleh terpenuhinya kebutuhan spiritual serta mencakup individu dan sosial. Manusia terdiri dari fisik dan jiwa, oleh karenanya keseimbangan kebutuhan keduanya harus terpenuhi. Begitu juga keseimbangan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial maka terpenuhi kebutuhan individu dan sosial.
2. Kesejahteraan di dunia dan di akhirat, sebab dalam Islam kehidupan manusia tidak hanya di dunia namun juga di akhirat. Kecukupan di dunia diarahkan untuk memenuhi kecukupan di akhirat. Jika kondisi ideal ini tidak tercapai, maka kesejahteraan akhirat hendaknya lebih diutamakan.
   1. Sumber Daya Manusia dalam Kesejahteraan Dearlina sinaga mengutip pendapat

Mardikanto Subiyanto, mengatakan setidaknya ada tiga nilai yang terkandung dalam kesejahteraan, yaitu tercapainya swasembada, peningkatan harga diri, memperoleh suasana kebebasan.

Menurut Umer Chapra, prinsip-prinsip dasar ekonomi Islam adalah prinsip: tauhid, khilafah, dan keadilan. Tiga prinsip dasar tersebut menggambarkan bahwa keadilan sosial yang membuahkan hasil kesejahteraan sosial, perlu dikelola oleh kepemimpinan yang efektif yang berprinsip pada khilafah, dan harus bermuara pada tujuan mulia untuk mendapatkan ridho Tuhan semesta alam. Hal

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 123**

ini sangat erat kaitannya dengan tujuan utama syari‘at Islam, yaitu mewujudkan kemaslahahan umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Ini sesuai dengan misi Islam secara keseluruhan yang rahmatan lil‘alamin.

Merza Gamal mengatakan Kesejahteraan dalam pembangunan sosial ekonomi, tidak dapat didefinisikan hanya berdasarkan konsep materialis dan hedonis, tetapi juga memasukkan tujuan-tujuan kemanusiaan dan keruhanian. Tujuan-tujuan tersebut tidak hanya mencakup masalah kesejahteraan ekonomi, melainkan juga mencakup permasalahan persaudaraan manusia dan keadilan sosial-ekonomi, kesucian kehidupan, kehormatan individu, kehormatan harta, kedamaian jiwa dan kebahagiaan, serta keharmonisan kehidupan keluarga dan masyarakat.

Salah satu cara menguji realisasi tujuan- tujuan tersebut adalah dengan:

* + 1. melihat tingkat persamaan sosial dan pemenuhan kebutuhan dasar bagi semua;
    2. terpenuhinya kesempatan untuk bekerja atau berusaha bagi semua masyarakat;
    3. terwujudnya keadilan dalam distribusi pendapatan dan kekayaan;
    4. stabilitas ekonomi yang dicapai tanpa tingkat inflasi yang tinggi;
    5. tidak tingginya penyusutan sumber daya ekonomi yang tidak dapat diperbaharui, atau

**124 | Astuti Patminingsih**

ekosistem yang dapat membahayakan kehidupan.

Berlandaskan Kerangka Dinamika Sosial Ekonomi Islami, suatu pemerintahan harus dapat menjamin kesejahteraan masyarakat dengan menyediakan lingkungan yang sesuai untuk aktualisasi pembangunan dan keadilan melalui implementasi Syariah. Hal itu terwujud dalam pembangunan dan pemerataan distribusi kekayaan yang dilakukan untuk kepentingan bersama dalam jangka panjang. Sebuah masyarakat bisa saja mencapai puncak kemakmuran dari segi materi, tetapi kejayaan tersebut tidak akan mampu bertahan lama apabila lapisan moral individu dan sosial sangat lemah, terjadi disintegrasi keluarga, ketegangan sosial dan anomie masyarakat meningkat, serta pemerintah tidak dapat berperan sesuai dengan porsi dan sebagaimana mestinya.

Salah satu cara yang paling konstruktif dalam merealisasikan visi kesejahteraan lahir dan bathin bagi masyarakat yang sebagian masih berada di garis kemiskinan, adalah dengan menggunakan sumber daya manusia secara efisien dan produktif dengan suatu cara yang membuat setiap individu mampu mempergunakan kemampuan artistik dan kreatif yang dimiliki oleh setiap individu tersebut dalam merealisasikan kesejahteraan mereka masing-

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 125**

masing. Hal ini tidak akan dapat dicapai jika tingkat pengangguran dan semi pengangguran yang tinggi tetap berlangsung.

* 1. Instrumen Kesejahteraan

Sistem kesejahteraan dalam Konsep ekonomi Islam adalah sebuah sistem yang menganut dan melibatkan faktor atau variable keimanan (nilai-nilai islam) sebagai salah satu unsur fundamental yang sangat asasi dalam mencapai kesejahteraan Individu dan kolektif sebagai suatu masyarakat atau negara. Variable atau faktor keimanan tersebut menjadi salah satu tolak ukur dalam menentukan menu Produksi, menu Konsumsi dan menu Distribusi barang dan jasa sebelum kemudian memasukkannya kedalam sirkulasi hukum pasar sehingga terjalin suatu keselarasan dan kompas keseimbangan antara tekanan kepentingan dan hasrat kepuasan Individu disuatu sisi dengan tekanan kepentingan keuntungan pasar disisi lain yang diformulasikan melalui berbagai hasil kebijakan lembagas sosial ekonomi masyarakat dan negara dalam bentuk kebijakan yang juga berasaskan dasar nilai nilai keimanan, sehingga terjalin suatu stimulasi dan sosialisasi ekonomi yang berkesinambungan yang dapat mengantarkan Individu dan masyarakat yang beriman sampai

**126 | Astuti Patminingsih**

kepada puncak makasidus Syariah yaitu” Baldatun tayyibah wa Rabbun Ghofur”.

Sistem ekonomi yang diterapkan, seharusnya mampu mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat berdasarkan asas demokrasi, kebersamaan, dan kekeluargaan yang melekat, serta pada akhirnya mewujudkan ketentraman bagi manusia. Sistem kapitalis atau sosialis ternyata tidak mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. Adam Smith, penggagas sistem ekonomi kapitalis, memberikan catatan bahwa “dunia yang paling baik adalah dunia tanpa bunga”. Maka memakai sistem ekonomi yang berdasarkan “konsep bunga” dalam menyelesaikan permasalahan ekonomi hanya akan memperpanjang masalah yang ada.

Catatan sejarah mengukir keberhasilan sistem ekonomi Islam dengan menerapkan zakat dan wakaf serta jenis pendapatan negara lainnya bukanlah hanya sekedar mimpi, namun sudah pernah dibuktikan. Masa dua Kekhalifahan Umar bin Khattab dan Umar Bin Abdul Aziz telah membuktikan bahwa sistem ekonomi Islam mampu menciptakan kesejahteraan, sehingga semua mendapat kemakmuran tidak ada lagi yang mau menerima zakat. Saat ini sudah waktunya kita bangkitkan dan dihidupkan kembali sistem ekonomi Islam. Dengan optimalnya

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 127**

penerapan sistem ini dan terintegrasinya dengan baik spemerintah, ulama dan masyarakat dalam pelaksanaannya, maka sangat mungkin sejarah emas kesejahteraan Islam tercipta kembali.

**128 | Astuti Patminingsih**

3**|** *TINDAK LANJUT PENELITIAN*

### DAYA TARIK PENELITIAN

Terdpat beberapa penelitian yang membahas tentang zakat dan manfaat bagi peningkatan kualitas hidup di antaranya:

* 1. Penelitian Didin Hafidhuddin pada tahun 2001 tentang Zakat dalam Perekonomian Modern. Beliau menjelaskan menjelaskan tentang ibadah zakat yang mengandung dua dimensi, yaitu dimensi *hablumminallah* atau dimensi vertikal dan dimensi *hablum minannaas* atau dimensi horizontal. Ibadah zakat bila dikelola dengan baik dan amanah, zakat akan mampu meningkatkan kesejahteraan umat, mampu meningkatkan etos dan etika kerja umat, serta sebagai instutusi pemerataan ekonomi.
  2. Ahmad Mifdlol Muthohar, “Preferensi Perasaan Berkah Dalam Kecenderungan Pilihan Berzakat Di Jalur Joglosemar. Beliau menjelaskan bahwa para muzaki lebih tertarik untuk berzakat ke *mustahiq* langsung (selain lembaga zakat), dikarenakan adanya komunikasi yang kurang antara idealisme lembaga zakat dan realitas para muzaki dalam hubungan sosial mereka. Beberapa strategi jitu untuk dilakukan pada masa-masa mendatang, sebagai berikut: a) sosialisasi tentang penyaluran dana zakat pada masa rasulullah SAW.; b) memberikan edukasi kepada masyarakat tentang nilai-nilai religiusitas; c) sosialisasi tentang pelayanan lembaga zakat; d) meningkatkan strata pendidikan masyarakat; dan e) peningkatan sosialisasi lembaga zakat pada muzaki laki-laki.

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 129**

* 1. Maimun Sholeh, “Determinan Keberdayaan *Mustahiq* pada Program Pemberdayaan Masyarakat Miskin Berbasis Zakat Lembaga Amil Zakat Nasional Dompet Dhuafa Yogyakarta.”

Beliau menjelaskan bahwa modal fisik, modal dasar manusia, dan modal sosial berpengaruh signifikan terhadap sikap untuk keluar dari kemiskinan. Ini berarti adanya pemberdayaan berpengaruh terhadap sikap untuk keluar dari kemiskinan. Dari tiga hal tersebut yang paling tinggi menentukan keberdayaan *mustahiq* adalah modal sosial *mustahiq*.

Beberapa penelitian di atas membahas fokus kajian dan analisis yang berbeda. Oleh karena itu buku ini berfokus membahas program pemberdayaan masyarakat miskin melalui zakat produktif yang dikelola oleh Organisasi Pengelola Zakat di Provinsi Lampung yakni Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Bandarlampung dan Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) Cabang Lampung, kondisi zakat produktif, sumber daya manusia *mustahiq* dan kesejahteraan *mustahiq*, hubungan antara zakat produktif, sumber daya manusia *mustahiq* dengan kesejahteraan *mustahiq*, dan pengaruh zakat produktif, sumber daya manusia *mustahiq* terhadap kesejahteraan *mustahiq* baik secara parsial maupun simultan.

Pendayagunaan zakat berawal dari terkumpulnya dana zakat dari para *muzakki*, sebagaimana Firman Allah dalam Surat Al-Maidah ayat 55.

**130 | Astuti Patminingsih**

َّ ْ ْ ه َّ

ه َ َّ

َ َم ه

َّ ٗ ه َ ه

ُّ

َّ َ

انما وليكم اّلل ورسوله وال ذين ا نوا ال ذين ي قيمون الصلوة ويؤتون الزكوة وهم

ٰر ك هع ْو َن ٥٥ ( الماۤئدة:5/ )55

Artinya:

“*Sesungguhnya penolongmu hanyalah Allah, Rasul- Nya, dan orang-orang yang beriman, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, seraya tunduk (kepada Allah).”* (Al-Ma'idah/5:55)

Dalam pelaksanaannya terdapat dua cara yakni *muzakki* yang menyerahkan langsung zakatnya kepada *mustahiq* dan *muzakki* yang menyerahkan zakatnya kepada Organisasi Pengelola Zakat (BAZNAS maupun LAZNAS) untuk didayagunakan sesuai ketentuan yang berlaku. *Mustahiq* penerima zakat sebagaimana telah ditentukan Allah dalam Al-

Qur’an Surat At-Taubah ayat 60.

ه ْ ه

ه ََّ َ

ْ َ َ ٰ

َ ه َّ

َّ َ

و فى

قلوبهم

عليها والمؤلف ة

والع م لين

والمس كي ن

للفقراۤ ء

۞ انما الصدقت

ك ْي م ح

ل ْي م ع

ض ًة م َن ا ٰ ّللۗ َوا ٰ هّلل

وا ْب ن الَّس ب ْي لۗ َف ر ْي

س ب ْي ل ا ٰ ّلل

ْي و ف

ٰغ ر م ْي َن وا ْل

ال ر َقا ب

٠٦ ( التوبة:9/ )60

Artinya:

“*Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam*

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 131**

*perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.”* (At-Taubah/9:60)

Pendayagunaan zakat ada yang sifatnya konsumtif dan sifatnya produktif (bantuan modal, pendampingan). Pemberdayaan zakat adalah upaya membantu *mustahiq* meningkatkan kualitas dirinya melalui program pendayagunaan zakat produktif baik berupa bantuan modal maupun pendampingan agar tercipta suatu kemandirian masyarakat.

Firman Allah,

ي هر ما ي َغ

ا ْم ر ا ٰ ّللۗ اَّن ا ٰ َّلل َلا

ْن م

ْيح َف هظ ْو َن ٗه

ف ٖه خ ْل

و م ْن

ْي ه ي َد

ن ب ْي

م ْنْۢ

َع ق ٰبت م

لَ ٗه

ْن م

م َرَّد لَ ٗه َو َما َل هه ْم

َلا ف

س ْ ۤو ًءا

َد ا ٰ هّلل ب َق ْو م ا َرا

ب َا ْن هف س ه ْمۗ َو ا َذآ ما

هي َغ ي هر ْوا ح ٰتى

ب َق ْو م

Artinya:

م ْن َّوا ل ١١ ( ال رعد:13/ )11

د ْو ن ٖه

“*Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia*.” (Ar-Ra'd/13:11)

Kesejahteraan dalam Islam adalah kesejahteraan yang meliputi kehidupan manusia di dunia sampai di akhirat. Setiap manusia menginginkan kesejahteraan tidak terkecuali kaum fakir

**132 | Astuti Patminingsih**

miskin. Oleh karena itu, kesejahteraan menjadi tujuan hidup manusia baik miskin maupun kaya, Allah *Subhanahu Wata’ala* menggambarkan kesejahteraan dalam surat Al-Baqarah ayat

200-201 dan surat Al-Qashash ayat 77.

ف م َن

ذ ْك ًراۗ

ا َشَّد

ْو ا

ك ْم

ۤا َء ا َب

ذ ْك ر هك ْم ك

فا ْذ هك هروا ا ٰ َّلل

كك ْم

ض ْي هت ْم َّم َنا س

ف ا َذا ق

و م ْن هه ْمَّم ْن

خ َلا ق ٠٠٢

ْن م

لَ ٗه فى اْل ٰا خ َر ة و َما

نا فى ال ُّدنْ َيا

ت ا

نآ

ربَّ

م ْنَّي هق ْو هل

الَّنا س

ب الَّنا ر ١٠٢ (

َذا ع

َس َن ًة َّو ق َنا ح

ح َس َن ًة َّو فى اْل ٰا خ َر ة

فى ال ُّدنْ َيا

ا تنا

ن ٓا

ربَّ

َّي هق ْو هل

)201-200 :2/البقرة

Artinya:

*“200. Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka berzikirlah kepada Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut nenek moyang kamu, bahkan berzikirlah lebih dari itu. Maka di antara manusia ada yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia,” dan di akhirat dia tidak memperoleh bagian apa pun.*

*201. Dan di antara mereka ada yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka.”* (Al-Baqarah/2:200-201)

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 133**

ْح س ْن و َا

ك م َن ال ُّدنْ َيا

َب ْي ص ن

ْن َس ت

وَلا

ك ا ٰ هّلل الَّدا َر اْل ٰا خ َر َة

ا ٰتى

ْي َم ٓا ف

وا ْب َت غ

هم ْف س د ْي َن ب ا ْل

ك وَلا َت ْب غ ا ْل َف َسا َد فى اْل َا ْر ضۗ اَّن ا ٰ َّلل َلا هيح

ك َم ٓا َا ْح َس َن ا ٰ هّلل ا َل ْي

٧٧ ( القصص:28/ )77

Artinya:

“*Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.”* (Al- Qasas/28:77)

Tata aturan tentang pelaksanaan zakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat *mustahiq* bisa dikatakan lengkap, namun dalam pelaksanaannya perlu usaha dan kerja maksimal dari semua pihak yang terlibat seperti *muzakki*, *mustahiq*, organisasi pengelola zakat, pemerintah serta masyarakat agar hasil yang diharapkan dapat tercapai sesuai tujuan yang diinginkan.

Program pemberdayaan zakat produktif adalah faktor dari luar *mustahiq* yang turut membantu *mustahiq* meningkatkan taraf hidupnya menjadi lebih baik. Dalam hal ini berupa bantuan modal usaha dan pendampingan usaha, sehingga usaha yang dijalankan *mustahiq* menjadi maju dan mendapatkan

**134 | Astuti Patminingsih**

kemandirian. Bantuan berasal dari Organisasi Pengelola Zakat (BAZNAS dan LAZNAS).

BAZNAS Kota Bandarlampung sudah menjalankan program pemberdayaan zakat produktif sejak akhir tahun 2017, berlanjut hingga saat ini. Sedangkan LAZNAS IZI Cabang Lampung telah menjalankan program pemberdayaan zakat produktif dalam bidang ekonomi dalam kegiatan IZI *to succes,* yang penerapannya berupa kegiatan Kelompok Usaha Mikro Mandiri (KUMM) mulai akhir tahun 2016 hingga saat ini masih berjalan.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelum ini, ditemukan hasil bahwa zakat produktif berpengaruh dalam meningkatkan pendapatan *mustahiq*, dan usaha yang dijalankan lebih baik. Oleh karena itu, program zakat produktif perlu disosialisasikan agar lebih banyak Organisasi Pengelola Zakat baik BAZ maupun LAZ yang memprioritaskan program ini. Tujuan dari program pemberdayaan zakat produktif adalah masyarakat yang berdaya atau mandiri perekonomiannya. Tujuan jangka panjang adalah merubah statusnya dari seorang *mustahiq* menjadi seorang *muzakki*.

Sumber daya manusia yang dimiliki *mustahiq* juga mempengaruhi kehidupan seseorang, seseorang yang ingin maju atau mengubah kondisi hidupnya harus mempunyai keinginan yang kuat dan semangat yang tinggi agar perubahan dapat terjadi. Begitu pula dengan program pemberdayaan dimana diperlukan partisipasi aktif dari individu agar program yang dijalankan

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 135**

mendapatkan hasil yang maksimal. Faktor spiritual juga mempengaruhi sumber daya *mustahiq* dengan melahirkan sifat jujur, sifat syukur dan ingin berbagi kepada sesama yang membutuhkan. Seseorang yang dalam hal ekonomi tercukupi semua kebutuhannya belum tentu bahagia, karena jika nafsu yang menguasai hidupnya akan membuatnya tidak pernah puas dengan harta sebanyak apapun.

Ekonomi membuat seseorang bahagia manakala ia pun mampu berbagi dengan orang lain. Rasa syukur diungkapkan dengan berterimakasih kepada yang memberi dan berbagi dengan yang membutuhkan. Dan hal kedua, yang mempengaruhi kehidupan seseorang adalah sumber daya yang dimiliki. Kemampuannya untuk menyelesaikan persoalan kehidupannya, kemampuannya dalam berusaha dan memenuhi kebutuhan keluarganya dan lain sebagainya. Hal ini terkait dengan pendidikan, motivasi usaha, kemampuan usaha, pergaulan, dan lain sebagainya.

### Program Pendayagunaan Zakat

Dalam pendayagunaan zakat infaq dan sedekah, BAZNAS kota Bandarlampung mengikuti peraturan yang telah ditetapkan pemerintah melalui Undang-Undang dan Keputusan Menteri Agama. Saat ini pendayagunaan lebih banyak dilakukan pada hal-hal yang sifatnya bantuan sosial seperti santunan baik kepada korban bencana alam maupun santunan dalam bidang pendidikan melalui beasiswa.

**136 | Astuti Patminingsih**

Pemerintah kota Bandarlampung juga memberikan dukungan positif kepada BAZNAS Kota Bandarlampung dengan memberikan fasilitas kantor dan perlengkapannya, serta memberikan dana bantuan kepada BAZNAS. BAZNAS kota Bandarlampung pada tahun 2018 berhasil mengumpulkan dana dari zakat sebanyak Rp. 500.000.000, (lima ratus juta rupiah) dari total perolehan keseluruhan dana ZIS senilai 1,8 Milyar, dari masyarakat yang ada di wilayah Bandarlampung.

Secara umum BAZNAS kota Bandarlampung memiliki 5 (lima) program unggulan, yang terwujud dalam Bandarlampung Peduli, Bandarlampung Taqwa, Bandarlampung Cerdas, Bandarlampung sehat dan Bandarlampung Makmur dan berkeadilan.

1. Bandarlampung Peduli

Fokus pada kegiatan sosial dan kemanusiaan, kegiatan yang dilakukan adalah :

* 1. Pemberian santunan kepada korban bencana alam, kebakaran rumah dan musibah lainnya.
  2. Pemberian santunan untuk keluarga yang terlantar
  3. Pemberian santunan uang duka atau kerohanian untuk keluarga fakir miskin
  4. Pemberian santunan bagi musafir dan mualaf
  5. Pemberian santunan kepada panti jompo dan panti asuhan.

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 137**

1. Bandarlampung Taqwa

Adalah program dalam bidang keagamaan dan kerohanian. Program ini meliputi:

* 1. Bantuan pembangunan sarana dan prasarana pondok pesantren, majelis taklim, mesjid dan mushola, dimana tempat tersebut adalah wadah pembinaan umat sekaligus tempat media dakwah.
  2. Pemberian santunan atau dana pembinaan baik barang ataupun uang kepada para pejuang-pejuang Islam, diantaranya fisabilillah, mubaligh, guru ngaji, dll.

1. Bandarlampung Cerdas

Program ini fokus pada bidang pendidikan. Sasaran program Bandarlampung Cerdas ini meliputi:

* 1. Bantuan beasiswa pelajar ataupun santri yang kurang mampu atau yatim piatu berprestasi.
  2. Bantuan alat perlengkapan belajar bagi pelajar ataupun santri yang kurang mampu.

1. Bandarlampung Sehat

Adalah program BAZNAS yang fokus pada bidang kesehatan. Sasaran utama program ini meliputi :

* 1. Memberikan bantuan biaya pengobatan kepada masyarakat yang kurang mampu atau membutuhkan dengan klasifikasi tertentu.
  2. Memberikan bantuan mobilisasi/transportasi kepada masyarakat yang membutuhkan untuk berobat (dana disesuaikan dengan kebutuhan).

1. Bandarlampung Makmur dan Berkeadilan

Program ini lebih fokus pada masalah zakat produktif. Sasaran utama program zakat produktif adalah

**138 | Astuti Patminingsih**

pemberian bantuan modal usaha baik berbentuk dana maupun barang usaha kepada kelompok-kelompok masyarakat ataupun perorangan, seperti:

1. Pemberian bantuan modal usaha kelompok usaha kecil dan menengah (UKM).
2. Pemberian bantuan modal usaha kelompok kerajinan dan profesi.
3. Pemberian bantuan modal usaha kelompok nelayan.
4. Pemberian bantuan modal usaha kelompok peternak
5. Serta rencana membentuk badan usaha milik BAZNAS.

### Program Zakat Produktif BAZNAS

Program zakat produktif pada BAZNAS Kota Bandarlampung tercermin dalam pendayagunaan zakat pada point 5, yakni Bandarlampung Makmur dan Berkeadilan. Program zakat produktif pada BAZNAS Kota Bandarlampung dimulai pada tahun 2017, sejak kepengurusan 2017-2022, dengan nama program Bandarlampung Makmur dan berkeadilan, melalui pemberian bantuan modal usaha kepada *mustahiq* yang memiliki usaha kecil dan menengah (UKM) di wilayah Bandarlampung.

Zakat produktif yang disalurkan pada tahun 2018 senilai Rp. 55.000.000 (lima puluh lima juta rupiah). BAZNAS kota Bandarlampung memiliki 97 unit Pengumpul Zakat (UPZ)

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 139**

dari berbagai instansi pemerintah dan swasta yang ada di Kota Bandarlampung.

Pada tahun 2017 diberikan bantuan modal usaha kepada 18 orang *mustahiq* yang masing-masing mendapatkan bantuan sebesar Rp. 500.000,-. Pada tahun 2018 digulirkan kembali program zakat produktif berupa bantuan modal usaha kepada 9 orang *mustahiq* yang memiliki usaha kecil dan menengah (UKM).

Zakat produktif berupa bantuan modal usaha yang diberikan pada tahun 2017 merupakan bantuan Cuma-Cuma yang tidak harus dikembalikan *mustahiq* kepada BAZNAS. Namun bantuan usaha yang diberikan kepada *mustahiq* pada tahun 2018 dan 2019 adalah bantuan usaha yang sifatnya dana bergulir dan harus dikembalikan kepada BAZNAS secara angsuran sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dana yang diberikan maximal 10 juta, bisa diangsunr 10 kali atau 20 kali sesuai kesanggupan *mustahiq*, jika dalam jangka waktu tersebut tidak bisa melunasi maka akan diperpanjang waktu pengembaliannya.

BAZNAS Kota Bandarlampung selain memberikan bantuan modal usaha juga memberikan bimbingan kepada *mustahiq* agar usaha yang dijalankan dapat berhasil dan meningkat lebih baik. Bimbingan dilakukan diawal pertemuan sekaligus penyerahan bantuan, selanjutnya staf pelaksana yang akan memantau usaha yang dijalankan *mustahiq*.

**140 | Astuti Patminingsih**

1. Zakat Produktif BAZNAS

Kondisi *Mustahiq* BAZNAS Kota Bandarlampung, berdasarkan variabel zakat produktif yaitu, bantuan yang diterima bervariasi antara < 1 juta hingga > 4 juta / *mustahiq*, mayoritas bantuan yang diberikan oleh BAZNAS digunakan untuk tambahan modal, mayoritas *mustahiq* berpendapat bantuan modal dikembalikan dengan cara diansur 6-8 kali, dan tidak ada kelebihan dalam pengembalian, data yang lain sebagaimana tergambar berikut ini :

Zakat Produktif BAZNAS

100

90

80

70

60

50

40

30

20

10

0

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10111213141516171819202122232425

Berdasarkan gambar di atas, 19 pertanyaan untuk *mustahiq* tentang zakat produktif dalam bentuk bantuan modal dan pendampingan, maka diperoleh hasil bahwa, mayoritas *mustahiq* setuju bahwa bantuan diberikan kepada yang telah memiliki usaha 80%, mayoritas sangat setuju

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 141**

dan setuju jika proses mengajukan bantuan ke BAZNAS mudah 86%, mayoritas sangat setuju bahwa bantuan zakat produktif yang diterima *mustahiq* sangat membantu usaha *mustahiq* 100%, mayoritas *mustahiq* setuju bahwa bantuan zakat produktif yang diberikan sesuai dengan kebutuhan mereka 80%, mayoritas mereka setuju bahwa bantuan zakat produktif harus dikembalikan kepada pengelola zakat 64%. Mayoritas *mustahiq* setuju dengan pernyataan BAZNAS memberikan bimbingan untuk kemajuan usaha 92%. Mayoritas *mustahiq* setuju bahwa mereka senantiasa mengikuti bimbingan yang diberikan BAZNAS 88%, mayoritas *mustahiq* setuju bahwa pendampingan yang diberikan menambah pengetahuan 92%, menambah ketrampilan 88%, meningkatkan pengelolaan keuangan 88%, meningkatkan tekhnik pemasaran produk 88%, meningkatkan tekhnik pembukuan usaha 84%, dan mengarahkan agar berusaha dengan sungguh-sungguh 96%. Mayoritas *mustahiq* setuju bahwa pendampingan mengarahkan untuk menjadi pribadi yang baik 100%, bergaul Islami 100 %, menjalin komunikasi yang baik dengan sesama 100%. *Mustahiq* juga setuju bahwa BAZNAS memberikan pengawasan terhadap usaha mereka 96%, dan membantu mengatasi kesulitan usaha yang mereka hadapi 96%, serta mayoritas *mustahiq* sangat setuju bahwa mereka memiliki kemampuan untuk berusaha 96%.

**142 | Astuti Patminingsih**

1. Sumberdaya Manusia *Mustahiq*

*Mustahiq* BAZNAS yang menerima bantuan zakat produktif mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 64 %, usia mayoritas antara 51-70 tahun, dan pendidikan mayoritas SD dan SMA sederajat. Untuk data lainnya tergambar sebagai berikut,

SDM *Mustahiq*

40

35

30

25

20

15

10

5

0

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10111213141516171819202122232425

Berdasarkan gambar di atas, dari 7 pertanyaan yang diajukan kepada *mustahiq* BAZNAS, maka dapat dijelaskan kondisi SDM *Mustahiq* sebagai berikut, mayoritas *mustahiq* sangat setuju dengan pernyataan memiliki semangat tinggi dalam berusaha 96%, mayoritas *mustahiq* sangat setuju bahwa mereka memiliki pengalaman usaha 96%, kejujuran modal utama

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 143**

keberhasilan 100%, 76% sangat setuju bahwa ibadah merupakan hal wajib yang harus dilakukan, senantiasa menghadiri pengajian guna meningkatkan pemahaman agama 92%, dan senang berbagi melalui infaq/sedekah 88% .

1. Kesejaheraan *Mustahiq*

Kesejahteraan *Mustahiq* BAZNAS

70

60

50

40

30

20

10

0

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25

Berdasarkan gambar di atas, dari 13 pertanyaan yang diajukan kepada *mustahiq*, maka diperoleh hasil sebagai berikut; *mustahiq* sangat setuju bahwa bantuan zakat produktif meningkatkan pelaksanaan shalat 5 waktu mereka 72%, mayoritas setuju bahwa pengetahuan agama meningkat 56%, setuju terbiasa bersinfaq dan sedekah 72%, sangat setuju agar berusaha lebih baik lagi 60%,

**144 | Astuti Patminingsih**

mayoritas sangat setuju untuk senantiasa bersyukur dengan nikmat yang telah Allah berikan 88%, sangat setuju untuk senantuasa bersabar terhadap segala kesulitan hidup 80%.

*Mustahiq* mayoritas telah mampu memenuhi kebutuhan keluarga 76%, menyekolahkan anak ke jenjang yang lebih tinggi 72%, anggota keluarga senantiasa terjaga kesehatannya 100%, mampu berkomunikasi dengan lebih baik dilingkungan tempat tinggal 100%, senantiasa mendoakan *muzakki* 100%, tolong menolong dengan sesama 76% , serta menyisihkan pendapatan buat tabungan 92%.

Berdasarkan hasil penelitian, *mustahiq* sebelum mendapatkan bantuan pendapatan mayoritas Rp.500.000 sampai dengan Rp. 1.400.000 dan pendapatan *mustahiq* BAZNAS setelah mendapat bantuan sekitar Rp.500.000 sampai dengan Rp. 1.900.000,-.

### LAZNAS Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) Cabang Lampung

* 1. Gambaran Umum LAZNAS IZI Cabang Lampung

Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) dilahirkan oleh sebuah lembaga sosial yang sebelumnya telah dikenal cukup luas dan memiliki reputasi yang baik selama lebih dari 16 tahun dalam memelopori era baru gerakan filantropi Islam modern di Indonesia yaitu Yayasan Pos Keadilan Peduli Ummat (PKPU). Dengan berbagai konsideran dan kajian mendalam, IZI dipisahkan *(spin-off)* dari organisasi

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 145**

induknya yang semula hanya berbentuk unit pengelola zakat setingkat departemen menjadi sebuah entitas baru yang mandiri berbentuk yayasan tepat pada Hari Pahlawan, 10 November 2014.

Alasan paling penting mengapa IZI dilahirkan adalah adanya tekad yang kuat untuk membangun lembaga pengelola zakat yang otentik. Dengan fokus dalam pengelolaan zakat serta donasi keagamaan lainnya diharapkan IZI dapat lebih sungguh- sungguh mendorong potensi besar zakat menjadi kekuatan *real* dan pilar kokoh penopang kemuliaan dan kesejahteraan ummat melalui *positioning* lembaga yang jelas, pelayanan yang prima, efektifitas program yang tinggi, proses bisnis yang efisien dan modern, serta 100% *shariah compliance* sesuai sasaran ashnaf dan maqashid (tujuan) syariah.

Tekad tersebut menemukan momentumnya dengan terbitnya regulasi baru pengelolaan zakat di tanah air melalui Undang-Undang Pengelolaan Zakat No 23 tahun 2011. Dengan merujuk kepada undang-undang tersebut dan peraturan pemerintah turunannya, Yayasan IZI kemudian menempuh proses yang harus dilalui dan melengkapi seluruh persyaratan yang telah ditetapkan untuk mempoleh izin operasional sebagai lembaga amil zakat. *Alhamdulillah*, setelah melalui proses yang panjang dan berliku, kira-kira 13 bulan setelah kelahirannya sebagai yayasan, pada tanggal 30 Desember 2015, IZI secara resmi memperoleh izin operasional sebagai Lembaga Amil Zakat skala nasional melalui surat keputusan Menteri Agama Republik Indonesia no. 423 tahun 2015. Tanggal tersebut menjadi momentum penting lainnya yang menandakan lahirnya

**146 | Astuti Patminingsih**

Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) IZI, sebagai penerus visi dan misi pengelolaan zakat yang telah dirintis oleh PKPU sebelumnya selama lebih dari 2 windu.

LAZNAS IZI dalam berkhidmat bagi ummat sesuai kemiripan pelafalan namanya – adalah ‘mudah’ (*easy*). *Tagline* yang diusungnya adalah “Memudahkan, Dimudahkan”. Berdasarkan keyakinan bahwa jika seseorang memudahkan urusan sesamanya, maka Allah SWT. akan memudahkan urusannya. Oleh karenanya, IZI bertekad untuk mengedukasi masyarakat sehingga meyakini bahwa mengeluarkan zakat itu mudah, membangun infrastruktur pelayanan agar zakat dapat ditunaikan juga dengan mudah, merancang program- efektif program yang yang dapat menghantarkan kehidupan para mustahiq agar menjadi jauh lebih mudah. Inilah parameter utama dalam mengukur kinerja pengabdian LAZNAS IZI bagi masyarakat.

VISI yang diusung oleh LAZNAS IZI adalah Menjadi lembaga zakat professional terpercaya yang menginspirasi gerakan kebajikan dan pemberdayaan. Sedangkan MISI IZI, adalah:

1. Menjalankan fungsi edukasi, informasi, konsultasi dan penghimpunan dana zakat.
2. Mendayagunakan dana zakat bagi *mustahiq* dengan prinsip- prinsip kemandirian.
3. Menjalin kemitraan dengan masyarakat, dunia usaha, pemerintah, media, dunia akademis (*academia*), dan lembaga lainnya atas dasar keselarasan nilai-nilai yang dianut.
4. Mengelola seluruh proses organisasi agar berjalan sesuai dengan regulasi yang berlaku, tata kelola yang baik *(good governance)* dan kaidah syariah.

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 147**

1. Berperan aktif dan mendorong terbentuknya berbagai forum, kerjasama, dan program- program penting lainnya yang relevan bagi peningkatan efektifitas peran lembaga pengelola zakat di level lokal, nasional, regional, dan global.

KANTOR Cabang IZI ada di seluruh Indonesia berjumlah 17 cabang, termasuk cabang lampung, yang beralamat di jalan Zainal Abidin Pagar Alam, Raja Basa Bandarlampung.

Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) Inisiatif Zakat Indonesia, telah menjalankan fungsinya sebagai pengumpul, pendistribusi dan pendayaguna dana zakat yang telah terkumpul dari muzaki untuk disampaikan kepada yang berhak menerimanya (*mustahiq* zakat).

1. Pendayagunan Zakat

Berikut ini adalah program pendayagunaan zakat yang dilakukan oleh LAZNAS Inisisatif Zakat Indonesia secara Nasional dan penerapan program LAZNAS IZI Cabang Lampung.

* 1. IZI *To Succes*

IZI *To Success* merupakan program pemberdayaan dana zakat dari Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) Inisiatif Zakat Indonesia di bidang ekonomi. Program ini dalam aplikasinya meliputi program:

**148 | Astuti Patminingsih**

1. Pelatihan Keterampilan

Program pelatihan ketrampilan yang dilakukan IZI bagi *mustahiq* ini bertujuan memberikan keterampilan *soft skill* dan *hard skill*.

Program pelatihan keterampilan kerja IZI bagi *mustahiq* ini, bertujuan untuk memberikan ketrampilan menjahit, tata boga, mencukur, memijat, dan bekam. Beberapa jenis pelatihan tersebut akan dikelola pada Program Inkubasi Kemandirian ( PIK ). Diharapkan setelah selesainya pelatihan, para peserta memiliki keterampilan yang dapat digunakan sebagai suatu *skill* tertentu untuk meningkatkan kualitas hidup peserta. Pelatihan ini dilakukan kepada *mustahiq* yang memang punya kemampuan di bidang menjahit, setelah dilakukan seleksi terlebih dahulu oleh lembaga zakat. Melalui pelatihan ini diharapkan *mustahiq* benar-benar memahami ketrampilan yang diajarkan sehingga kedepan bisa mempraktekkan dan membuat usaha dibidang yang ditekuni.

1. Pendampingan Wirausaha

Program pemberdayaan ekonomi yang berbasiskan pada komunitas masyarakat. Melalui program ini, IZI menargetkan pada masyarakat yang memiliki kebutuhan yang sama dalam rangka mengembangkan usaha mikro dan pendapatan

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 149**

mereka dalam bentuk intervensi modal dana bergulir yang disertai penyadaran dan peningkatan kapasitas dalam bentuk pertemuan rutin atau pendampingan.

Pendampingan yang diberikan oleh LAZNAS IZI dalam bentuk bimbingan dalam berwirausaha dan bimbingan kerohanian dalm bentuk pengajian- pengajian. Berdasarkan wawancara dengan Sedayu, bimbingan diberikan oleh tenaga ahli yang berpengalaman di bidangnya. Untuk bimbingan usaha berasal dari pengusaha yang menguasai bidang usaha yang diinginkan *mustahiq*, egitu pula bidang kerohanian diberikan bimbingan rohani oleh ustadz/ustadzah yang memang ahli dalam bidang agama.

LAZNAS IZI membuka Toko Berkah yang ditempatkan di pusat daerah pembinaannya yakni gunung sulah. Toko Berkah dibuat guna mendukung program Kelompok Usaha Mikro Masyarakat (KUMM), yang menyediakan bahan baku pembuatan tahu tempe karena di daerah gunung sulah adalah sentra pembuatan tahu dan tempe, selain itu juga menjual aneka keperluan *mustahiq* lainnya.

LAZNAS IZI cabang Lampung bekerjasama dengan dinas perindustrian Kota Bandarlampung

**150 | Astuti Patminingsih**

dalam rangka menindaklanjuti program bantuan kepada *mustahiq* produktif dalam hal pemasaran produk ke supermarket atau lainnya. Dinas perindustrian juga mendukung untuk pengurusan sertifikat halal MUI sebelum dipasarkan di Supermaket sekitar Bandarlampung.

* 1. IZI *To Smart*

Program Izi *To Smart* merupakan Program Pemberdayaan Dana Zakat di Bidang Pendidikan yang meliputi program:

1). Beasiswa Mahasiswa

Program ini meliputi pemberian beasiswa, pembinaan, dan pelatihan bagi mahasiswa dari keluarga dhuafa. Tujuan yang diharapkan hadir pada program ini adalah untuk membentuk SDM yang unggul dalam budi pekerti, intelektualitas, dan kecerdasan sosial sehingga mampu mengembangkan dan memberdayakan potensi di wilayah tempat tinggal dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia lainnya melalui peran yang dapat mereka ambil di masyarakat. Para peserta program Beasiswa Mahasiswa IZI diberi peningkatan kemampuan dan pembinaan melalui kegiatan mentoring, pelatihan soft skill, kunjungan tokoh, dan pengamalan keilmuan masing-masing melalui kegiatan sosial kemasyarakatan.

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 151**

1. Beasiswa Pelajar

Program yang bertujuan meningkatkan angka partisipasi sekolah, khususnya bagi para siswa unggul. Program ini terdiri atas pemberian bantuan biaya pendidikan dan pembinaan bagi para siswa binaan IZI. Program ini juga akan melakukan upaya pembentukan karakter unggul seperti jujur, tanggung jawab, peduli, disiplin, percaya diri, dan berani. Para peserta Beasiswa Pelajar mendapatkan pemenuhan kebutuhan uang sekolah, alat tulis, seragam serta Pendampingan spiritual dan akademik.

1. Beasiswa Penghafal Qur'an

Program beasiswa Penghafal Qur’an IZI merupakan program yang memberikan beberapa fasilitas program kepada para penerima beasiswa berupa biaya hidup, biaya transportasi, biaya sarana dan prasarana dalam menghafal Al Qur’an, dan biaya pendidikan.

Program IZI *to Smart*, untuk Cabang Lampung belum bisa dilaksanakan, karena lebih fokus pada IZI *to Succes*, IZI *to Iman*, dan IZI *to Fit*. Program IZI *to succes* tetap menjadi bagian dari IZI Cabang Lampung untuk dapat dilaksanakan pada tahun-tahun yang akan datang.

**152 | Astuti Patminingsih**

* 1. IZI *To Fit*

IZI *to fit* merupakan program pemberdayaan dana zakat di bidang kesehatan yang meliputi program:

* + 1. Rumah Singgah Pasien

IZI menyediakan layanan khusus bagi pasien yang sedang sakit dan keluarga pasien dari luar JABODETABEK untuk tinggal sementara selama dalam berobat jalan ke rumah sakit yang menjadi rujukan nasional di Jakarta; RSCM, RS Dharmais/RS Harapan Kita. Layanan ini diberikan pasien dan keluarga fakir miskin yang tidak mampu dalam pembiayaan hidup tinggal karena mahalnya biaya sewa tempat tinggal (kontrakan) di Jakarta untuk menunggu selama waktu pengobatan. IZI juga menyediakan layanan ambulace antar pasien ke RS rujukan dan kosultasi perawatan selama di rumah singgah.

2). Layanan Kesehatan Keliling.

Program layanan kesehatan keliling yang dilaksanakan secara terpadu *(berbagai program kesehatan disatukan dalam paket bersama)* dan dikemas secara populis, yang dilaksanakan secara cuma-cuma bagi masyarakat fakir miskin yang tempat tinggalnya jauh dari akses pelayanan kesehatan/klinik peduli. Layanan Kesehatan IZI ini dikemas dalam beberapa paket, yaitu Prosmiling

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 153**

kesehatan ibu, anak, gigi mata, *medical check up*, dan

*goes to school*.

3). Layanan Pendampingan Pasien

IZI menyediakan layanan khusus bagi orang sakit dalam bentuk santunan langsung adalah pemberian santunan langsung kepada pasien baik berupa dana atau lainnya sesuai ketentuan dan kebutuhan untuk sembuh, dan pendampingan adalah proses pendampingan/ fasilitator pasien dalam mengurus layanan kesehatan atau pemberian bantuan secara berkala (konsultasi perawatan penyakit). Pada program Layanan Pendampingan Pasien, disediakan pula Layanan ambulance gratis.

* 1. IZI *To Iman*

IZI *to iman* merupakan program pemberdayaan dana zakat di bidang dakwah yang meliputi program:

* + 1. Dai Penjuru Negeri. Program Dai Penjuru Negeri adalah program Dakwah IZI kepada masyarakat muslim di daerah rawan bencana alam dan dhuafa di Indonesia dengan mengirimkan Dai untuk melakukan aktivitas pendampingan masyarakat berupa pembinaan Iman dan Islam melalui program pembinaan dan kajian rutin bagi masyarakat desa setempat.
    2. Bina Muallaf. IZI melakukan program bina muallaf dalam bentuk pemberian pembinaan yang rutin kepada muallaf dalam rangka penguatan keyakinan dan keimanan mereka serta memberikan santunan kepedulian kepada para

**154 | Astuti Patminingsih**

muallaf. Sasaran wilayah muallaf difokuskan pada daerah dhuafa yang rawan kristenisasi.

Program IZI *to Iman* pada IZI Cabang Lampung berjalan dalam bentuk safari dakwah ke lembaga-lembaga baik pemerintah maupun swasta, dengan tujuan memperkenalkan IZI dengan harapan menarik mereka menjadi *muzakki* pada LAZNAS IZI Cabang Lampung.

* 1. IZI *To Help*

IZI *to help* merupakan program pemberdayaan dana zakat di bidang layanan sosial yang meliputi program:

* + 1. Laa Tahzan (Layanan Antar Jenazah). Laa Tahzan adalah layanan yang dibutuhkan berkaitan jenazah, seperti:
       1. *Layanan Pra Kejadian* adalah pelayanan yang diberikan untuk mempersiapkan umat Islam dalam pengurusan jenazah berupa pemberian materi dan pelatihan/*training*.
       2. *Layanan Saat Kejadian* adalah pelayanan yang diberikan saat kejadian setelah berupa pemandian, pengkafanan, pengantaran, dan pemakaman jenazah.
       3. *Layanan Pasca Kejadian* adalah pelayanan yang diberikan pasca proses pengeloaan terhadap terhadap jenazah berupa konsultasi dan penghitungan warisan.

Bentuk Layanan lainnya yang IZI berikan yaitu kepada *mustahiq* yaitu berupa Ambulance gratis dan layanan Pengurusan

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 155**

(Prosesi) Jenazah serta adanya program Pelatihan Pengurusan Jenazah.

* + 1. Peduli Bencana. IZI Peduli Bencana merupakan perpaduan dari beberapa aktivitas Manajemen Resiko Bencana yang meliputi program mitigasi, rescue dan rehabilitasi. Program mitigasi adalah program penanganan bencana dengan pola pemberian pelatihan/ pendampingan dalam tindakan pencegahan dan reaksi cepat saat terjadi bencana. Pada program rescue, aktivitas kesigapan IZI dalam penanganan bencana yang tengah terjadi, seperti Evakuasi Korban, Dapur Air, *Trauma Healing*, dan Serambi Nyaman untuk pengungsi. Dan aktivitas IZI pada masa Rehabilitasi yaitu program penanganan dampak setelah bencana terjadi. Sebagai contoh adalah pembangunan *cluster* hunian, perbaikan fasilitas umum, dan pengadaan air.

Secara rinci program pendayagunaan zakat terdiri dari empat program, yaitu: pertama, program peningkatan kualitas sumber daya manusia yang meliputi beasiswa tunas bangsa, pendidikan alternatif terpadu, pendidikan ketrampilan siap guna. Pada LAZNAS IZI program ini terdapat pada IZI to Smart. Kedua, program pelayanan

**156 | Astuti Patminingsih**

sosial dan kemanusiaan meliputi program bantuan kemanusiaan, bantuan/subsidi pelayanan kesehatan, dan bantuan/subsidi biaya hidup fakir miskin. Pada LAZNAS IZI program ini disebut IZI *to Fit* dan IZI *to help* untuk pelayanan sosial dan kesehatan masyarakat. LAZNAS IZI cabang Lampung telah menjalankan program IZI *to Fit* ini dengan memberikan pelayanan ambulance gratis kepada dhuafa yang sedang sakit atau yang sudah meninggal untuk membawa pasien berobat atau jenazah yang akan dimakamkan ke daerah tempat tinggal si mayat. Jasa ini dapat dipergunakan oleh keluarga pasien secara gratis. IZI cabang Lampung, saat ini sudah memiliki mobil ambulance gratis yang dapat dimanfaatkan oleh kaum dhuafa yang memang membutuhkan bantuan untuk membawa keluarga yang sakit atau meninggal ke suatu daerah untuk berobat atau untuk dimakamkan.

LAZNAS IZI Cabang Lampung, pada akhir tahun 2018 telah meluncurkan program ini bertempat di sekitar Rumah Sakit Umum Abdul Muluk Bandarlampung. Tujuannya adalah membantu kaum dhuafa yang ada diluar wilayah Bandarlampung dan sedang berobat seraca rutin di Rumah Sakit di Bandarlampung untuk menginap secara gratis di Rumah Singgah Pasien IZI Cabang Lampung. Hal ini menjadi target untuk dilaksanakan IZI Cabang Lampung pada tahun 2018 karena melihat

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 157**

kondisi di lapangan dimana pasien yang sedang menjalani pengobatan secara rutin dan tidak rawat inap di Rumah sakit kesulitan untuk mendapatkan tempat menginap yang layak beserta keluarga yang mengantarkan.

LAZNAS IZI Cabang Lampung telah melaksanakan program Peduli bencana. Salah satunya pada bencana Tsunami yang melanda Kalianda akhir tahun lalu telah menyisakan korban yang sangat memerlukan bantuan, maka LAZNAS IZI Cabang Lampung melakukan program tanggap bencana dengan memberikan bantuan kepada masyarakat yang tertimpa musibah kebutuhan yang mereka perlukan, termasuk peralatan sekolah untuk para siswa.

Ketiga, program pengembangan ekonomi umat meliputi: bantuan sarana usaha, pendanaan modal usaha dan pendampingan/pembinaan usaha. Lembaga Amil Zakat Nasional IZI Cabang Lampung mengembangkan program IZI *to Succes*, meliputi pemberian ketrampilan kepada *mustahiq*, bantuan sarana usaha, bantuan pendanaan modal usaha dan pendampingan usaha. Program ini sudah berjalan sejak tahun 2016 dan saat ini masih berjalan, meliputi program Pusat Inkubator Kemandirian Jahit (PIK-Jahit), KUMM, dan Lapak Berkah. Pada LAZNAS IZI Cabang Lampung Program Inkubator Kemandirian ini telah berjalan pada tahun 2018 dan diikuti oleh 10 orang *mustahiq*. Program ini

**158 | Astuti Patminingsih**

berkelanjutan sampai *mustahiq* mendapatkan kemandirian usaha.

Selain program Kelompok Usaha Mikro Mandiri (KUMM), LAZNAS Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) juga meluncurkan program Lapak Berkah. Lapak Berkah adalah bantuan usaha produktif kepada *mustahiq* yang telah memiliki usaha namun perlu bantuan untuk meningkatkan usaha mereka. Seperti bantuan alat penggilingan kedelai bagi *mustahiq* yang mempunyai usaha dibidang pembuatan tahu, pemberian gerobak kepada penjual petisan, dan perbaikan warung sebagai tempat dagang *mustahiq*.

Program berikutnya yang juga telah diluncurkan oleh LAZNAS IZI Cabang Lampung adalah Pusat Inkubator Kemandirian Jahit atau biasa disebut PIK Jahit. Program ini diikuti oleh 10 orang *mustahiq* produktif yang punya kemauan untuk melakukan usaha jahit menjahit. Program ini dimulai pada awal tahun 2018 dan masih berjalan hingga saat ini. Hal ini disebabkan karena program ini adalah program berkelanjutan, yang diawali dari pemberian ketrampilan kepada *mustahiq* sampai mereka benar-benar memahami materi pelatihan dan mampu membuat baju atau celana sendiri. Lebih jauh dari program ini diharapkan mereka bisa membuka usaha di bidang jahit menjahit dan diharapkan kelak menjadi sukses lewat usaha ini.

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 159**

Ketiga program ini adalah program pemberdayaan ekonomi produktif yang dijalankan oleh LAZNAS IZI Cabang Lampung. Kegiatan ini dipusatkan di daerah Gunung Sulah karena disana merupakan sentra pembuatan tempe tahu dimana pelaku usaha tersebut masih tergolong kecil dan berhak mendapatkan bantuan dana zakat produktif dari lembaga Amil Zakat, salah satunya IZI Cabang Lampung.

Keempat, program bina da’wah masyarakat, meliputi: bina dakwah mesjid, bina dakwah kampus/sekolah; bina dakwah masyarakat. LAZNAS IZI mempunyai program IZI to Iman yang pada Cabang Lampung berjalan program safari dakwah yang dilakukan ke lembaga-lembaga pemerintah dan swasta, dengan tujuan mensosialisasikan LAZNS IZI dan menghimpun *muzakki* cabang Lampung.

Selain memberikan bantuan dalam hal permodalan LAZNAS IZI Cabang Lampung juga memberikan bantuan pendampingan terhadap *mustahiq* penerima bantuan produktif IZI. Bantuan diberikan dalam bentuk pembinaan rohani. Pembinaan melalui pelatihan ketrampilan dan pembinaan usaha yang disesuaikan dengan kebutuhan *mustahiq*. Pendampingan dilakukan oleh yng berkompeten dibidangnya. Pembinaan kerohanian dilakukan oleh Ustadzah yang dipercaya oleh IZI untuk melakukan pembinaan kerohanian *mustahiq* di

**160 | Astuti Patminingsih**

wilayah Gunung Sulah Bandarlampung. Pendampingan ketrampilan menjahit juga diberikan oleh tenaga yang memang mahir dibidangnya yang membimbing *mustahiq* untuk bisa menguasai ketrampilan menjahit mempraktekkannya dan selanjutnya membuka usaha di bidang jahit menjahit. Begitu pula pendampingan usaha mulai dari pembukuan, pencatatan usaha juga diberikan oleh tenaga yang ahli dibidangnya. Semua tenaga pendamping ditanggung biayanya oleh LAZNAS IZI Cabang Lampung, dengan harapan bantuan yang diberikan dapat membantu kemandirian ekonomi masyarakat *mustahiq* penerima bantuan ekonomi produktif LAZNAS IZI Cabang Lampung.

Program pendayagunaan zakat yang digunakan oleh LAZNAS IZI untuk membantu *mustahiq* sebagaimana yang telah ditentukan oleh pemerintah melalui Badan Amil Zakat Nasional. Sebagaimana Organisasi Pengelola Zakat (BAZNAS dan LAZNAS) lebih mengutamakan pada pendayagunaan yang sifatnya konsumtif dan mendesak bagi *mustahiq*, namun Program pendayagunaan zakat produktif sejak tahun 2017 telah dijalankan hingga saat ini.

### Program Zakat Produktif LAZNAS

Program pendayagunaan zakat produktif yang dilakukan lebih awal adalah program Kelompok Usaha

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 161**

Mikro Mandiri (KUMM) yang mempunyai tujuan untuk membantu masyarakat miskin (*mustahiq*) yang telah memenuhi persyaratan yakni harus mempunyai usaha dan punya kekurangan masalah modal usaha. Kegiatan ini dipusatkan di daerah Gunung Sulah Bandarlampung, dimana terdapat banyak pengusaha kecil dan menengah yang memproduksi tahu dan tempe.

Program KUMM mulai berjalan sejak tahun 2017 dengan jumlah *mustahiq* penerima bantuan 20 orang, dan periode kedua diluncurkan program KUMM untuk 25 orang *mustahiq*. Program ini akan ditingkatkan pada tahun-tahun yang akan datang. Program KUMM dilaksanakan dengan memberikan bantuan permodalan, mulai dari Rp. 1.000.000, (satu juta rupiah), hingga Rp.

2.000.000. (dua juta rupiah).

Selain mendapatkan bantuan modal, *mustahiq* penerima program zakat produktif dari LAZNAS IZI Cabang Lampung juga diberikan pembinaan kerohanian, guna meningkatkan pemahaman mereka akan agama Islam, sekaligus mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pembinaan rohani dilakukan setiap pekan sekali yakni hari Senin jam 14.00 WIB, oleh ustadzah yang telah ditunjuk oleh LAZNAS IZI Cabang Lampung, bertempat di Mesjid Mualimin kelurahan Gunung Sulah, Kecamatan Way Halim, Kota Bandarlampung. Selain pendampingan rohani, staf

**162 | Astuti Patminingsih**

pendayagunaan zakat produktif juga melakukan pengawasan terhadap jalannya usaha dan pembinaan rohani *mustahiq*.

1. Zakat Produktif LAZNAS

Data zakat produktif yang dikumpulkan dari responden *mustahiq* LAZNAS IZI, dari 19 pertanyaan tentang zakat produktif yang diberikan *mustahiq* berupa bantuan modal dan pendampingan tercermin dalam gambar berikut ini:

Zakat Produktif LAZNAS

100

90

80

70

60

50

40

30

20

10

0

1 3 5 7 9 11 13 15 17 19 21 23 25 27 29 31 33 35 37 39

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas *mustahiq* setuju 90% syarat mendapatkan bantuan adalah memiliki usaha, proses mengajukan bantuan sangat mudah 90%, bantuan sangat membantu usaha *mustahiq* 75%, bantuan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan *mustahiq* 77,5%, mayoritas setuju bantuan harus dikembalikan kepada

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 163**

Lembaga Amil Zakat 95%. *Mustahiq* mayoritas berpendapat LAZNAS IZI memberikan bimbingan usaha 85%, mayoritas setuju mengikuti bimbingan yang diberikan LAZNAS IZI 97,5%, 97,5% setuju bahwa pendampingan yang diberikan menambah pengetahuan *mustahiq*, 97% % setuju pendampingan menambah ketrampilan usaha, 100 % setuju pendampingan menambah pengetahuan dalam pengelolaan keuangan, 92% setuju pendampingan menambah pengetahuan tehknik pemasaran, 77% setuju pendampingan menambah pengetahuan tentang tekhnik pembukuan, 97,5% pendampingan mengarahkan agar berusaha sungguh-sungguh, 95% pendampingan mengarahkan menjadi pribadi yang baik, 70% setuju bahwa pendampingan mengarahkan bergaul secara Islami, 95% mengarahkan agar berkomunikasi yang baik, 97,5% pendampingan memberikan pengawasan usaha *mustahiq*, 97% pendampingan membantu mengatasi kesulitan usaha *mustahiq*.

Berdasarkan data yang diambil dari *mustahiq* jumlah bantuan yang diterima mayoritas 1 sampai 2 juta, penggunaan 80-100% digunakan untuk menambah modal usaha, 90% bantuan dikembalikan dengan diangsur 8 kali, 47,5% tidak ada kelebihan dalam mengembalikan dan 30% menyatakan diberikan tambahan pengembalian seikhlasnya.

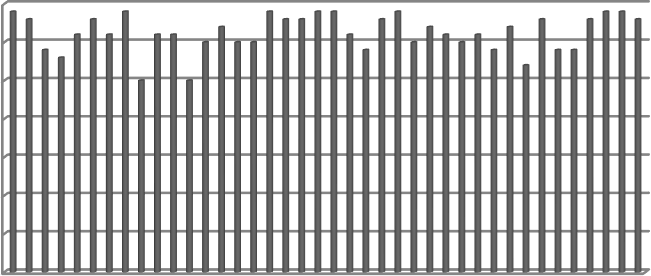
**164 | Astuti Patminingsih**

1. Sumber Daya Manusia *Mustahiq*

*Mustahiq* peserta program Zakat Produktif sebelum mendapatkan bantuan pelaksana program IZI akan melakukan survay terhadap *mustahiq* yang mengajukan permohonan bantuan untuk kemudian diseleksi dan yang lulus seleksi akan diberikan bantuan, yang dibagikan secara serentak dalam setiap periode, dipusatkan di Mesjid Mualimin, Kelurahan Gunung Sulah, Kecamatan Way Halim, Kota Bandarlampung.

*Mustahiq* LAZNAS IZI yang menjadi sampel dalam penelitian ini mayoritas wanita, 67 %, Usia antara 41 sampai 60 tahun, pendidikan rata- rata SD, SMP dan SMA sederajat. Data lainnya sebagaimana terlihat dalam gambar berikut:

SDM LAZNAS



35

30

25

20

15

10

5

0

1 3 5 7 9 11 13 15 17 19 21 23 25 27 29 31 33 35 37 39

Pada gambar di atas, *mustahiq* LAZNAS IZI 95% memiliki usaha, 95% memiliki semangat kerja tinggi, 92,5% memiliki pengalaman usaha, 92,5% menyatakan

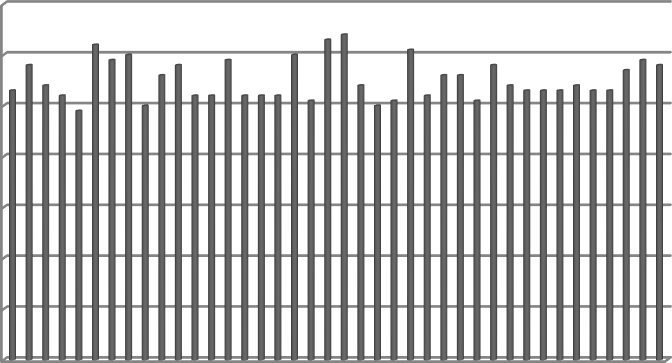
**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 165**

kejujuran adalah modal kesuksesan, mayoritas *mustahiq* menjalankan ibadah wajib 92,5%, senantiasa menghadiri pengajian guna meningkatkan pemahaman agama 85%, dan senang berbagi dengan sesama melalui infaq dan sedekah 85%.

1. Kesejahteraan *Mustahiq*

Gambaran kesejahteraan *mustahiq* LAZNAS yang diukur dalam 13 pertanyaan sebagaimana dijelaskan melalui gambar berikut ini:

Kesejahteraan *Mustahiq* LAZNAS



70

60

50

40

30

20

10

0

1 3 5 7 9 11 13 15 17 19 21 23 25 27 29 31 33 35 37 39

Sebanyak 97,5 % *mustahiq* menyatakan setuju jika dengan zakat produktif pelaksanaan ibadah sholat wajib meningkat, 72% sangat setuju pengetahuan agama meningkat, 97,5% terbiasa bersodaqoh/infaq, 77% setuju untuk berusaha lebih baik, 87% setuju untuk senantuasa

**166 | Astuti Patminingsih**

bersyukur atas nikmat yang Allah berikan, 90% setuju untuk senantiasa bersabar terhadap kesulitan hidup, 72,5% setuju mampu memenuhi kebutuhan keluarga, 97,5% setuju mampu menyekolahkan anak ke jenjang lebih tinggi, 77% setuju kesehatan keluarga selalu terjaga, 87,5% mampu berkomunikasi secara baik di lingkungan tempat tinggal, 87,5% mendoakan *muzakki*, 97,5% setuju untuk tolong menolong, dan 97,5% menabung dari pendapatan yang diperoleh.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pendapatan sebelum mendapatkan bantuan dari zakat produktif Rp. 1.500.000, sampai dengan 1.900.000 (67%) dan Rp. 1 juta sampai Rp.1.400.000 (20%) di atas Rp 2 juta (12,5%). Serta pendapatan setelah mendapatkan bantuan zakat produktif sebesar Rp.1.500.000 -1.900.000 (72,5%) sampai dengan > Rp.2 juta (27,5%).

### Kondisi Zakat Produktif, Sumber Daya Manusia

***Mustahiq* dan Kesejahteraan *Mustahiq***

Berdasarkan data *mustahiq* yang diperoleh dari BAZNAS Kota Bandarlampung dan LAZNAS IZI Cabang Lampung yang mengikuti program zakat produktif, menunjukkan menunjukkan zakat produktif dengan kesejahteraan *mustahiq* memiliki hubungan dalam hal ini masuk kategori “sedang” baik pada BAZNAS Kota Bandarlampung dan LAZNAS IZI Cabang Lampung.

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 167**

Zakat produktif mempunyai hubungan dengan kesejahteraan yang diterima *mustahiq*, hubungan sangat positif karena pada level sedang.

Zakat produktif adalah salah satu bentuk pendayagunaan zakat dengan mengkombinasikan program pemberdayaan masyarakat, melalui bantuan yang disalurkan dalam bentuk tambahan modal usaha dan pendampingan oleh Organisasi Pengelola Zakat. Zakat produktif yang dilakukan oleh BAZNAS maupun LAZNAS sebagaimana ketentuan Undang-undang Nomor 38 tahun 1999, tentang pengelolaan zakat pasal 16, bahwa pendayagunaan zakat berdasarkan skala prioritas kebutuhan *mustahiq* dan dapat dimanfaatkan untuk usaha produktif. Pada pasal 17, dijelaskan bahwa sumber zakat produktif adalah selain zakat, yakni infaq, shadaqah, hibah, waris, wasiat, dan kafarat, yang tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan *mustahiq*.

Pemberdayaan zakat produktif adalah sebuah teori yang perlu dikembangkan dalam rangka mengoptimalkan pendayagunaan zakat sebagai solusi pengentasan kemiskinan. Secara hukum ulama membolehkan pemberdayaan zakat produktif karena secara nash tidak dijelaskan secara rinci bentuk pendayagunaan zakat yang harus dilakukan, maka diberikan kesempatan untuk melakukan ijtihad dalam rangka mengembangkan pendayagunaan dana zakat mengikuti perkembangan

**168 | Astuti Patminingsih**

zakam agar lebih bermanfaat bagi umat. Dengan catatan tentunya tidak menyalahi aturan yang sudah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana dikemukakan oleh Yusuf Qardhawi, bahwa pemerintah Islam dapat membangun perusahaan dari dana zakat yang pengelolaan dan hasilnya diserahkan kepada *mustahiq* guna meningkatkan kesejahteraan mereka. Didin Hafidhuddin menambahkan pemerintah Islam di negara kita adalah Organisasi Pengelola Zakat yakni BAZNAS dan LAZNAS sebagai pengelola dana zakat yang terkumpulkan dari para *Muzakki*.

Dalam teori dikatakan bahwa program pendayagunaan zakat dikategorikan dalam empat hal, yakni; peningkatan sumber daya manusia, pelayanan sosial dan kemanusiaan, peningkatan ekonomi, serta program bina dakwah masyarakat. Maka pendayagunaan zakat produktif masuk dalam kategori peningkatan ekonomi masyarakat *mustahiq*, meliputi bantuan modal usaha dan pendampingan usaha.

Penelitian ini memperkuat teori yang dikemukakan oleh Didin Hafidhuddin bahwa dana zakat dapat digunakan untuk pendayagunaan zakat produktif, dalam bentuk bantuan modal usaha, namun program pendayagunaan zakat produktif ini harus disertai dengan pembinaan guna meningkatkan pengetahuan dan pelaksanaan usaha *mustahiq* agar lebih meningkat dan maju. Dalam beberapa

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 169**

penelitian yang telah dilakukan zakat produktif meningkatkan kesejahteraan *mustahiq* terutama dalam hal pendapatan mereka setelah menerma bantuan dari dana zakat.

Penelitian disertasi ini memperkuat penelitian terdahulu tentang zakat produktif yaitu “Pemberdayaan *Mustahiq* menuju Kemandirian Usaha, Kasus di Kabupaten Bogor Jawa Barat” yang dilakukan oleh Hamzah, dengan hasil bahwa proses pemberdayaan *mustahiq* dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yakni pemberian bantuan modal, pendampingan, menganjurkan menabung bagi pengembangan usaha dan keperluan usaha *mustahiq*. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh BAZNAS kota Bandarlampung dan LAZNAS IZI Cabang Lampung yang telah melaksanakan program zakat produktif dengan memberikan bantuan modal dan pendampingan usaha kepada *mustahiq*, meskipun masih perlu peningkatan dalam jumlah bantuan modal yang diberikan serta peningkatan intensitas pendampingan yang diberikan.

Peneliti menganggap perlu diberikan regulasi khusus dalam hal zakat produktif ini karena berdasarkan penelitian yang telah banyak dilakukan secara akademis terbukti membantu mensejahterakan *mustahiq* dengan meningkatkan pendapatan mereka, serta memajukan usaha yang mereka jalankan. Regulasi yang telah ada membatasi penggunaan zakat produktif karena bisa dilakukan jika

**170 | Astuti Patminingsih**

kebutuhan konsumtif telah terpenuhi. Jika regulasi terbatas sebagaimana yang ada saat ini maka dana zakat tidak banyak membantu terhadap pengentasan kemiskinan, karena yang lebih diutamakan adalah pendayagunaan zakat yang sifatnya konsumtif dan dapat habis beberapa saat setelah mereka terima. Untuk melengkapi regulasi zakat produktif ini terlebih dahulu perlu dilakukan upaya pengumpulan zakat dari semua *muzakki* yang ada, agar dana zakat yang dapat didayagunakan nilainya sesuai dengan potensi zakat yang ada di Indonesia. Belum adanya sanksi terhadap *muzakki* yang tidak mengeluarkan zakat, juga menjadi penghambat fungsi zakat sebagai sarana sosial ummat. Dana zakat yang terkumpul saat ini baru sekitar 1 % dari potensi zakat yang dimiliki *muzakki*. Dengan adanya sanksi yang tegas dana zakat yang terkumpul pada Organisasi Pengelola Zakat akan dapat dimanfaatkan secara optimal guna mengatasi persoalan kemiskinan.

Jika potensi zakat sudah maksimal, maka hal lain yang perlu ditingkatkan adalah upaya memperluas sumber dana zakat produktif, selama ini baru sebatas infaq, hibah, wasiat, waris dan wasiat, namun bisa dikembangkan dari zakat mal yang jumlahnya sangat besar, karena dapat berasal dari individu maupun perusahaan yang membayarkan zakatnya pada Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) yang ada di wilayahnya masing-masing,

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 171**

1. **Keterkaitan Sumber Daya Manusia *Mustahiq* dengan Kesejahteraan *Mustahiq***

Penelitian berfokus pada peningkatan kesejahteraan *mustahiq* melalui program zakat produktif berupa bantuan modal dan pendampingan yang dilakukan oleh BAZNAS Kota Bandarlampung dan LAZNAS IZI Cabang Lampung, dimana sumber daya manusia *mustahiq* merupakan faktor terpenting yang harus dilibatkan dalam proses pemberdayaan masyarakat, dan ekonomi merupakan bagian dari program pendayagunaan zakat yang dapat dilakukan oleh Organisasi Pengelola Zakat. Keduanya dapat berjalan dengan baik melalui program pemberdayaan masyarakat miskin dalam bentuk penyaluran zakat produktif berupa bantuan modal dan pendampingan.

Hasil nalisis deskriptif terhadap variabel sumber daya manusia *mustahiq* pada BAZNAS Kota Bandarlampung dalam katagori sangat tinggi. *Mustahiq* yang mengikuti program zakat produktif dari BAZNAS dan LAZNAS IZI sudah sangat siap, berdasarkan indikator-indikator tertentu. Indikator tersebut meliputi: memiliki usaha, memiliki semangat tinggi dalam berusaha, memiliki pengalaman dalam berusaha, meyakini kejujuran sebagai modal utama keberhasilan, memegang prinsip bahwa ibadah adalah hal wajib yang harus dilakukan, bersemangat meningkatkan pemahaman agama melalui pengajian, dan gemar berbagi melalui infaq dan sedekah dengan sesama. Kesiapan

**172 | Astuti Patminingsih**

*mustahiq* dapat ditingkatkan lebih sempurna lagi untuk hasil kesejahteraan yang lebih maksimal.

Hasil uji korelasi dan regresi menunjukkan sumber daya mansuia *mustahiq* memiliki hubungan dengan kesejahteraan *mustahiq* pada level rendah sampai sedang, dan terdapat pengaruh antara sumber daya manusia mustahiq terhadap kesejahteraan *mustahiq*. Kesejahteraan *mustahiq* pada BAZNAS dan LAZNAS banyak dipengaruhi oleh faktor, sumber daya manusia hanya salah satu faktor yang turut memberikan sumbangan terhadap kesejahteraan yang dialami *mustahiq*. Pada BAZNAS Kota Bandarlampung hubungan antara sumber daya manusia *mustahiq* dengan kesejahteraan *mustahiq* pada level lemah, karena tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap kesejhateraan *mustahiq* ditemukan. Namun pada LAZNAS IZI hubungan sumberdaya manusia *mustahiq* dengan kesejahteraan *mustahiq* pada level sedang dan berpengaruh terhadap kesejahteraan *mustahiq*. Jika dilihat berdasarkan data yang dihimpun dari *mustahiq*, usia *mustahiq* BAZNAS antara 51 sampai dengan 70 tahun, sedangkan usia pada *mustahiq* LAZNAS antara 41 sampai 60 tahun lebih memungkinkan untuk berkembang produktif.

Pada indikator pelaksanaan ibadah wajib *mustahiq* BAZNAS memiliki persentase lebih kecil yakni 76% dibandingkan dengan *mustahiq* LAZNAS sebanyak 92,5%, walaupun dalam hal menambah pengetahuan agama dan

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 173**

berbagi dengan sesama persentase *mustahiq* BAZNAS lebih besar dibandingkan LAZNAS, bisa kerena pemahaman agama yang belum mampu dilaksanakan secara sempurna dalam hal pelaksanaan ibadah wajib, namun lebih difokuskan kepada kepedulian terhadap sesama.

Grand Teori Al-Qur’an menyatakan bahwa sumber daya manusia adalah hal penting bagi perubahan seseorang. Sebagaimana dalam surat Ar-Raa’d ayat 11, bahwa Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sehingga kaum itu sendiri yang merubah keadaan mereka. Artinya Islam menghendaki harus ada kemauan atau motivasi setiap individu untuk menjadi lebih baik baru perubahan akan terjadi. *Mustahiq* yang mengikuti program pemberdayaan zakat produktif baik pada BAZNAS maupun LAZNAS telah memiliki kemauan dan kemampuan untuk berubah menjadi lebih baik, dan tujuan mengubah kondisinya menjadi *muzakki* dapat lebih cepat tercapai.

Begitu pula dalam teori pemberdayaan, bahwa pemberdayaan adalah suatu proses untuk menambahkan daya atau memberikan daya kepada orang lain. Bermakna *mustahiq* sebagai sasaran pemberdayaan sudah memiliki daya, namun dayanya belum cukup. Maka BAZNAS/LAZNAS menjadi salah satu penambah daya tersebut untuk lebih kuat. Dalam zakat produktif, *mustahiq*

**174 | Astuti Patminingsih**

*wajib* mempunyai usaha yang akan dibantu dalam hal permodalan dan pendampingan dalam persyaratannya.

Dengan hal ini pemberdayaan akan berhasil dengan melibatkan individu-individu yang menjadi sasaran program untuk melakukan suatu perubahan pada dirinya. program pemberdayaan bersifat *bottom up* yang menyesuaikan dengan kondisi dan kemampuan masyarakat yang akan diberdayakan. Perubahan individu akan membawa dampak pada perubahan masyarakat dan perubahan suatu bangsa di masa mendatang. Bagaimanapun upaya yang dilakukan oleh pihak ketiga, jika tidak ada kemauan dan kemampuan individu untuk berubah maka tidak akan terjadi perubahan yang diharapkan.

*Mustahiq* yang menerima bantuan diutamakan mereka yang lemah dalam kategori fakir dan miskin. Mereka biasanya mengalami kehidupan yang sulit untuk berusaha, sulit memenuhi kebutuhan pokoknya, sehingga sangat memerlukan bantuan dari pihak lain untuk memperbaiki kondisi kehidupannya. Bantuan ini diharapkan dapat membantu secara perekonomian maupun sosial sehingga mampu memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Secara ekonomi mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya, dan secara sosial mampu bermasyarakat dengan kelompok masyarakat manapun.

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 175**

Jadi secara umum tujuan pemberdayaan adalah kemandirian suatu masyarakat.

Hasil penelitian didukung oleh penelitian Marzuki yang berjudul “Profil Kemiskinan dan Pendekatan Penyuluhannya di Lampung,” bahwa tiga profil kemiskinan yakni Sangat Potensial Berkembang (SPB), Cukup Potensial Berkembang (CPB) dan Kurang Potensial Berkembang (KPB). Sehingga kondisi *mustahiq* yang menerima program zakat produktif baik pada BAZNAS Kota Bandarlampung maupun pada LAZNAS IZI Cabang Lampung masuk dalam kategori pertama yakni sangat potensial berkembang, dimana individu miskin yang kondisi perilaku dan karakteristiknya dinamis, kondisi struktur ekonominya potensial, dan hampir terpenuhi kebutuhan hidupnya. Pendekatan penyuluhannya bersifat tidak langsung. Pada profil ini kondisi perilaku, struktur ekonomi, karakteristik, dan tingkat pemenuhan kebutuhan hidupnya cenderung tinggi, masih diperlukan motivasi dan stimulasi yang dapat menggerakkan kekuatan mereka menjadi lebih baik, salah satunya berupa bantuan zakat produktif.

**176 | Astuti Patminingsih**

### Zakat Produktif dan Sumber Daya Manusia *Mustahiq*

**terhadap Kesejahteraan *Mustahiq***

Berdasarkan hasil analisis terdapat pengaruh yang signifikan antara zakat produktif dan sumberdaya manusia *mustahiq* terhadap kesejahteraan *mustahiq*. Banyak faktor yang menentukan kesejahteraan *mustahiq*, salah satunya adalah zakat produktif dan sumber daya manusia *mustahiq*. Sub variabel zakat produktif yang terdiri atas bantuan modal dan pendampingan dengan sumber daya manusia *mustahiq* dan kesejahteraan *mustahiq* berpengaruh terhadap kesejahteraan *mustahiq*, semakin besar nilai zakat produktif yang diberikan dan semakin siap sumber daya manusia *mustahiq* yang menerima maka pengaruhnya terhadap kesejahteraan *mustahiq* semakin tinggi. Jika dilihat berdasarkan hasil uji secara parsial sumber daya manusia *mustahiq* tidak begitu berpengaruh terhadap kesejahteraan *mustahiq*, namun secara simultan zakat produktif jika bersama dengan sumber daya manusia *mustahiq* berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan mereka. Jadi kesejahteraan *mustahiq* dipengaruhi secara signifikan oleh bantuan modal yang disertai pendampingan (zakat produktif) dan didukung oleh kesiapan *mustahiq*

Program zakat produktif yang didukung kesiapan *mustahiq* sebagaimana yang dilakukan oleh BAZNAS Kota Bandarlampung dan LAZNAS IZI Cabang Lampung

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 177**

berdasarkan hasil penelitian sangat bermanfaat dalam membantu meningkatkan kesejahteraan *mustahiq*. Hal ini sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Kementerian Agama RI, bahwa zakat berfungsi sebagai sarana pemberdayaan umat yang saat ini masih terjadi keterpurukan dan kelemahan dalam sektor ekonomi.

Muhammad Haris Riyaldi, mengatakan penelitian tentang faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengusaha muslim sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, dan dapat membantu untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerima zakat produktif, meskipun terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara keduanya. Penerima zakat produktif adalah pengusaha yang berasal dari kalangan kaum fakir miskin, dengan modal kecil. Faktor lain yang sangat membantu adalah pemberian bantuan dana zakat produktif dalam hal ini adalah lembaga zakat produktif.

Begitu pula penelitian yang pernah dilakukan oleh Mohd. Abdul Wahab Fatoni Mohd Balwi, dkk. menjadi lebih kuat dengan adanya penelitian ini, bahwa faktor penting keberhasilan penerima zakat produktif ialah bantuan modal dari lembaga zakat itu sendiri baik dalam bentuk uang tunai atau fasilitas lainnya dan workshop atau pelatihan yang diberikan oleh lembaga zakat.

Zakat yang dikelola dengan baik juga mampu membidik kelompok masyarakat yang terpuruk untuk

**178 | Astuti Patminingsih**

diberdayakan, dan dibantu sesuai dengan kebutuhan mereka. Zakat juga berfungsi sebagai sarana pendorong kebangkitan ekonomi umat. Modal dalam kegiatan ekonomi merupakan suatu keniscayaan, namun tidak semua orang memiliki modal yang cukup, maka melalui dana zakat yang dikelola secara baik diharapkan membantu memperkuat modal usaha *mustahiq* agar usaha yang dijalankan dapat berjalan baik dan meningkat kualitas serta kuantitasnya.

Didin Hafidhuddin mengatakan, zakat berfungsi untuk menolong, membantu dan membina mereka terutama kaum fakir miskin, ke arah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan layak, dapat beribadah kepada Allah SWT, terhindar dari bahaya kekufuran, sekaligus menghilangkan sifat iri dengki dan hasad yang mungkin timbul dari kalangan mereka, ketika melihat orang kaya yang memiliki harta cukup banyak.

Jika dihubungkan dengan teori pemberdayaan masyarakat maka program zakat produktif ini adalah suatu proses pemberdayaan masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Ambar Teguh Sulistiyani bahwa pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang bermakna kekuatan atau kemampuan. Berdasarkan hal ini, pemberdayaan adalah suatu proses menuju berdaya, atau proses memperoleh daya atau kekuatan atau kemampuan,

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 179**

bisa juga bermaksa proses pemberian daya/kekuatan dari puhak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.

Pihak pemberi daya adalah BAZNAS Kota Bandarlampung dan LAZNAS IZI Cabang Lampung sedangkan yang diberi daya adalah *mustahiq* yang mengikuti program zakat produktif dari BAZNAS Kota Bandarlampung dan LAZNAS IZI Cabang Lampung. Pemberdayaan sejatinya adalah suatu proses menuju keberdayaan, mengubah kondisi dari yang lemah menjadi kuat, dan yang kuat menjadi semakin kuat. Tindakan ini didukung dengan perubahan pengetahuan, sikap dan prilaku, serta kecakapan dan ketrampilan yang baik. *Mustahiq* yang mengikuti program tahu tujuan akhirnya. Melalui program pemberdayaan zakat produktif diharapkan *mustahiq* dapat meningkatkan kesejahteraannya menjadi lebih baik, bahkan meningkat statusnya menjadi *muzakki*.

Muhammad Syafii Antonio, menyatakan pembiayaan produktif adalah pembiayaan yang ditujukan untuk memenuhi produksi dalam arti luas, yaitu untuk peningkatan usaha baik usaha produksi, perdagangan maupun investasi. Berdasarkan jenis keperluannya, pembiayaan produktif dibagi menjadi dua, yaitu: Pembiayaan modal kerja, yang merupakan pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan peningkatan produksi secara

**180 | Astuti Patminingsih**

kuantitatif (jumlah hasil produksi) dan kualitatif (peningkatan kualitas atau mutu hasil produksi) serta untuk keperluan perdagangan atau peningkatan *utility of place* dari suatu barang. BAZNAS dan LAZNAS memberikan bantuan dalam bentuk uang sebagai tambahan modal usaha bagi pedagang kecil dan menengah serta pendampingan usaha.

Proses pemberdayaan masyarakat pada intinya menghendaki kemandirian dalam meningkatkan taraf hidupnya, mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki, sehingga hidupnya tidak lagi bergantung pada pemberian pihak lain. Pemberdayaan adalah sebuah proses yang dilakukan untuk merubah kondisi masyarakat menjadi lebih baik dan memiliki kemandirian. Pemberdayaan masyarakat dilakukan oleh pelaku pemberdayaan yang dalam hal ini adalah BAZNAS Kota Bandarlampung dan Lembaga Amil Zakat IZI cabang Lampung yang mengelola dana zakat untuk dipergunakan membantu masyarakat miskin yang membutuhkan (*mustahiq*). Sasarannya adalah mereka yang lemah dalam berbagai hal, bisa lemah sumber daya manusia, lemah permodalan, lemah bidang ketrampilan yang dimiliki dan lemah spiritualnya.

Menurut Ife, program pemberdayaan masyarakat hanya mungkin dapat terwujudkan melalui indikator- indikator keberdayaan yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip pemberdayaan, seperti prinsip holisme,

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 181**

keberlanjutan, keanekaragaman, perkembangan organik, perkembangan yang seimbang, dan mengatasi struktur yang merugikan. Prinsip-prinsip inilah yang apabila diterapkan secara konsekuen akan menjadikan program pemberdayaan tersebut sebagai pemberdayaan masyarakat yang mampu memberdayakan masyarakat. Jadi pemberdayaan adalah proses yang melibatkan beberapa unsur, pemberi kebijakan, masyarakat sebagai penerima dan kegiatan pemberdayaan itu sendiri. Program zakat produktif juga harus bersifat holistik dan berkesinambungan yang harus diikuti secara baik dan konsisten sampai terciptanya suatu kemandirian masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang berjudul: Analisis Dampak Program Zakat Produktif terhadap Tingkat Kesejahteraan *Mustahiq*: Model Cibest yang dilakukan oleh BAZNAS tahun 2017, menyatakan perubahan positif yang diharapkan dari pengelolaan dana zakat dan pendayagunaannya terutama melalui program produktif telah dapat dicapai, terlihat dari meningkatnya jumlah pendapatan para *mustahiq* di hampir semua wilayah studi. Selain itu, dapat dilihat dari tingkat kemiskinan material, kemiskinan spiritual, dan kemiskinan absolut yang menurun. Dari seluruh wilayah studi, nilai perubahan positif indeks kesejahteraan tertinggi terdapat pada kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat, (26 persen). Pada

**182 | Astuti Patminingsih**

sisi lain, nilai penurunan indeks kemiskinan absolut tertinggi diperoleh oleh Jawa Tengah dengan penurunan sebesar -57%.

Penelitian ini memperkuat teori dari Agus Efendi yang dikutip Nanih, tentang tiga kompleks pemberdayaan yang mendesak untuk diperjuangkan dalam konteks keumatan masa kini, yakni pemberdayaan dalam tataran ruhaniyah, intelektual, dan ekonomi. BAZNAS Kota Bandarlampung dan LAZNAS IZI Cabang Lampung selain memberikan bantuan modal (ekonomi) juga memberikan pembinaan untuk meningkatkan nilai ruhaniyah, intelektual, dan hal-hal yang terkait dengan peningkatan usaha mereka.

Jika mengacu pada tiga tahap pembangunan masyarakat Islam sebagaimana yang dilakukan Rasulullah, yakni *Takwin, Tanzim* dan *Taudi*. *Takwin* atau pembentukan dilakukan dengan melakukan dakwah guna menanamkan aqidah yang kuat pada umat Islam, tahap kedua *Tanzim* atau pembinaan pribadi muslim baik secara internal dan eksternal. Internal menanamkan keshalehan pada diri sendiri dan eksternal, menanamkan kesholehan sosial. Dan tahap *Taudi* artinya kemandirian umat. Program yang dilakukan oleh BAZNAS Kota Bandarlampung dan LAZNAS IZI Cabang Lampung adalah pemberdayaan yang fokus pada pengembangan ekonomi, pembentukan masyarakat dilakukan dengan pembinaan ruhani melalui

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 183**

pengajian yang rutin setiap senin, pembinaan usaha dilakukan dengan pendampingan *mustahiq* dalam menjalankan usahanya dan kemandirian umat adalah tujuan yang diharapkan dari program pemberdayaan ekonomi yang dilakukan dan masih dalam proses menuju suatu kemandirian.

### I. Perbandingan Hasil Uji Variabel-Variabel Penelitian

Berdasarkan data pada BAB III, tentang zakat produktif yang diterima oleh masing-masing *mustahiq* BAZNAS dan LAZNAS maka akan diperoleh persamaan bahwa didominasi oleh perempuan, mayoritas bantuan dipergunakan untuk bantuan modal, pengembalian dengan diangsur beberapa kali, dan tidak ada kelebihan dalam pengembalian. Sedangkan perbedaan pada BAZNAS unggul dalam pernyataan bantuan membantu usaha, bantuan sesuai kebutuhan *mustahiq*, BAZNAS memberikan bimbingan usaha, membimbing menjadi pribadi yang baik, bergaul Islami dan berkomunikasi yang baik terhadap sesama. Sedangkan *mustahiq* LAZNAS unggul dalam hal memiliki usaha, proses mendapatkan bantuan mudah, bantuan dikembalikan, *mustahiq* mengikuti bimbingan usaha, bimbingan menambah pengetahuan, ketrampilan,pengelolaan keuangan, tekhnik pemasaran, pembukuan, usaha sungguh-sungguh, memberikan pengawasan usaha, dan membantu mengatasi kesulitan usaha.

**184 | Astuti Patminingsih**

Persentase Variabel Zakat Produktif

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| ZAKAT  PRODUKTIF (X1) | BAZNAS (%) | LAZNAS (%) |
| Bantuan yang  diterima | 1-4 juta | 1-2 juta |
| Penggunaan untuk  modal | 100% | 80-100% |
| Dikembalikan | 64% | 95% |
| Pengembalian | Diangsur | Diangsur |
| Memiliki usaha | 80% | 90% |
| Proses Mudah | 86% | 90% |
| Membantu Usaha | 100% | 75% |
| Sesuai kebutuhan | 80% | 77% |
| Memberi  bimbingan usaha | 92% | 85% |
| Mengikuti  bimbingan | 88% | 97% |
| Menambah  pengetahuan | 92% | 97% |
| Menambah  ketrampilan | 88% | 97% |
| Pengelolaan  keuangan | 88% | 100% |

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 185**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tekhnik  pemasaran | 88% | 92% |
| Pembukuan | 84% | 92% |
| Usaha maksimal | 96% | 97,5% |
| Pribadi yang baik | 100% | 95% |
| Bergaul Islami | 100% | 70% |
| Komunikasi yang  baik | 100% | 95% |
| Pengawasan  usaha | 96% | 97% |
| Kesulitan usaha | 96% | 97% |

Pada variabel sumber daya manusia *mustahiq*, BAZNAS unggul pada banyak indikator, seperti pendidikan lebih mendominasi SMA, semangat usaha, pengelolaan usaha, kejujuran, menghadiri pengajian, dan berbagi terhadap sesama, sedangkan pada LAZNAS unggul pada indikator usia yang lebih produktif 41-60 tahun,dan ibadah merupakan hal wajib yang harus dilakukan.

Persentase Variabel SDM

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| SDM (X2) | BAZNAS  (%) | LAZNAS(%) |
| Wanita | 64% | 67% |
| Usia | 51-70  tahun | 41-60 tahun |

**186 | Astuti Patminingsih**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pendidikan | SMA  sederajat | SD, SMP,  SMA |
| Semangat tinggi | 96% | 95% |
| Pengalaman  usaha | 96% | 95% |
| Ibadah Wajib | 76% | 95% |
| Kejujuran | 100% | 92% |
| Menghadiri  kajian | 92% | 85% |
| Berbagi | 88% | 85% |

Pada variabel kesejahteraan *mustahiq*, BAZNAS unggul pada indikator bersyukur terhadap nikmat yang diberikan Allah SWT., kesehatan anggota keluarga senantiasa terjaga, mampu berkomunikasi dengan baik dan mendoakan *muzakki* agar rezekinya barokah. Sedangkan pada *mustahiq* LAZNAS lebih banyak indikator yang unggul yaitu dalam pelaksanaan ibadah wajib yang meningkat, pengetahuan agama meningkat, berbagi, berusaha lebih baik, bersabar atas segala kesulitan hidup, pendidikan keluarga meningkat, tolong menolong dengan sesama, dan menabung dari penghasilan.

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 187**

Persentase Variabel Kesejahteraan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| KESEJAHTERAAN  (Y) | BAZNAS  (%) | LAZNAS  (%) |
| Ibadah meningkat | 72% | 97% |
| Pengetahuan agama  meningkat | 56% | 97% |
| Biasa berbagi | 72% | 77% |
| Berusaha lebih baik | 60% | 77% |
| Bersyukur | 88% | 87% |
| Bersabar | 80% | 90% |
| Memenuhi  kebutuhan keluarga | 76% | 72,5% |
| Pendidikan  meningkat | 72% | 97,5% |
| Kesehatan terjaga | 100% | 77% |
| Komunikasi  meningkat | 100% | 87,5% |
| Mendoakan *muzakki* | 100% | 87,5% |
| Tolong menolong | 76% | 97,5% |
| Menabung | 92% | 97,5% |
| Penghasilan sebelum | 1.400.000/bln  s.d 1.900.000 | 1.juta s.d  2 juta |
| Penghasilan sesudah | 1.900.000 s.d  2.juta | 1.500.000  s.d 2 juta |

**188 | Astuti Patminingsih**

Berdasarkan data di atas, kondisi zakat produktif, sumber daya manusia *mustahiq* dan kesejahteraan *mustahiq* secara umum pada BAZNAS lebih tinggi dari LAZNAS, namun hasil korelasi menunjukkan SDM LAZNAS lebih tinggi pada level sedang dari BAZNAS pada level rendah disebabkan *Mustahiq* LAZNAS pada usia lebih produktif, dan persentase pelaksanaan ibadah wajib lebih tinggi.

Oleh karena itu maka berdasarkan regresi pengaruh zakat produktif dan SDM LAZNAS lebih tinggi dibandingkan BAZNAS. Berdasarkan hasil uji korelasi zakat produktif dengan kesejahteraan *mustahiq* pada BAZNAS lebih tinggi, disebabkan penghasilan *mustahiq* terdapat peningkatan mayoritas dibandingkan BAZNAS, berdasarkan hasil uji bantuan modal dan pendampingan terhadap kesejahteraan BAZNAS lebih unggul dibandingkan LAZNAS karena bantuan modal yang diberikan lebih banyak jumlahnya, namun pada sumber daya manusia dan pendampingan terhadap kesejahteraan *mustahiq* LAZNAS lebih unggul disebabkan SDM LAZNAS lebih unggul dalam hal usia dan pelaksanaan ibadah wajib serta pendampingan yang dilakukan lebih intensif dan dirasakan manfaatnya oleh *mustahiq*.

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 189**

**190 | Astuti Patminingsih**

4**|** *EPILOG*

*Zakat Produktif di Masa Depan*

Begitu pentingnya zakat dan sumber daya manusia bagi kesejahteraan *mustahiq*. Dimana tingkat zakat produktif dan sumber daya *mustahiq* yang tinggi dapat membantu meningkatkan kesejahteraan rakyat miskin. Zakat produktif (bantuan modal dan pendampingan) dan sumber daya manusia *mustahiq* memberikan pengaruh yang besar terhadap kesejahteraan *mustahiq*. Kesimpulan yang diperoleh ialah zakat produktif yang berupa bantuan modal dan pendampingan usaha yang baik jika didukung kesiapan sumber daya manusia dari *mustahiq-*nya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan mereka.

Untuk mendapatkan hasil yang optimal, tentu harus melakukan upaya yang maksimal. Bukan hanya dari segi *mustahiq* dan badan pengelolaan namun, dibutuhkan peran-peran pendukung agar memperoleh hasil yang optimal untuk masa depan, seperti,

1. Pemerintah

Regulasi tentang zakat produktif belum diatur secara terpisah dan lengkap, hanya bagian dari pendayagunaan zakat yang dilakukan bila kebutuhan skala prioritas

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 191**

*mustahiq* telah terpenuhi. Oleh karena itu perlu regulasi yang lengkap dan spesifik agar dana zakat lebih berdayaguna dan bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat.

1. Organisasi Pengelola Zakat (BAZNAS maupun LAZNAS)
   1. Perlu ditingkatkan pelaksanaan program pendayagunaan zakat produktif baik jumlah bantuan, jumlah *mustahiq* produktif, intensitas pendampingan, karena terbukti membantu *mustahiq* meningkatkan kesejahteraannya menjadi lebih baik.
   2. BAZNAS dan LAZNAS tidak hanya memberikan bantuan modal namun juga didukung ketrampilan yang dapat dikembangkan *mustahiq*, dan melakukan pendampingan secara optimal terhadap program zakat produktif agar hasil yang dicapai lebih efektif dan maksimal.

Dengan penelitian yang dilakukan diharapkan tercapainya tujuan zakat yaitu kesejahteraan *mustahiq.* Menjadikan *mustahiq* menjadi *muzakki.* Dengan pengoptimalan semua badan BAZNAS maupun LAZNAS di Indonesia dalam mendistribusikan zakat dan program-program penunjang lainnya. Diharapkan untuk setiap individual baik itu *muzakki* maupun *mustahiq* dapat sadar akan kebergunaan zakat untuk kedepannya.

**192 | Astuti Patminingsih**

# DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur’an dan Terjemahannya.

Al-Qurthubi. 1993. *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*, Jilid Vii-Viii.

Beirut Lebanon: Dear El-Kutub ‘Ilmiyyah.

1. Surjadi. 2005. *Dakwah Islam dengan Pembangunan Masyarakat Desa (Peranan Pesantren dalam Pembangunan)*. Bandung: CV. Mandar Maju.

Achmad Sani Supriyanto Fakultas Ekonomi Uin Maulana Malik Ibrahim Malang Eka Afnan Troena. Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kepemimpinan Transformasional, Kepuasan Kerja Dan Kinerja Manajer (Studi Di Bank Syari’ah Kota Malang*)*. *Jurnal Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya*. Malang: Universitas Brawijaya.

Achmad Syaiful Hidayat Anwar. 2016. Model Pemberdayaan Ekonomi Mustahiq Melalui Zakat*, Jurnal Jeam* Vol Xv.

Adiwarman Karim. 2003. *Ekonomi Mikro Islam*. Jakarta: IIIT. Ahmad Mifdlol Muthohar. Preferensi Perasaan Berkah Dalam

Kecenderungan Pilihan Berzakat Di Jalur Joglo Semar*,*

*Disertasi*. Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga.

Arrafiqur Rahman dan Makmur. 2015. Perilaku Spiritual Dan Kepuasan Kerja Karyawan Perusahaan Pabrik Kelapa Sawit, *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos* Vol.4 No.1.

Abdurrahman Qadir. 1998. *Zakat Dalam Dimensi Mahdhah Dan Sosial*. Jakarta: Pt.Raja Grafindo Persada.

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 193**

Abu Ishaq Ibrahim Bin ‘Aly Bi N Yusuf Al-Fairuzzabadiy Al- Syirazy, Al-Muhazzab I*, Isa Al-Babiy Al-Halabiy Wa Syarakah*, Mesir,Tt,

Ambar Teguh Sulistiyani. 2004. *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.

Agus Supriyanto. 2016. Collaboration Counselor And Arent For Developing Student Spiritual Competency Trough Comprehensive Guidance And Counseling Service*, Jurnal Fokus Konseling* Volume 2 No. 1, Januari 2016 , Diterbitkan di Ejournal.Stkipmpringsewu-Lpg.Ac.Id Program Studi Bimbingan dan Konseling Stkip Muhammadiyah Pringsewu Lampung.

Agus Efendi. 1999. *Pemberdayaan Dalam Fithrah No. 4*. Bandung: Alsina (Center For Methodological Transformation).

Asnainu. 2008. *Zakat Produktif dalam Perspektif Hukum Islam*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Badruzaman. 2020. *Aspek-aspek Filosofis Zakat dalam Alqur’an dan As-Sunnah*[, ejournal.radenintan.ac.id](http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/asas/article/view/1221) diakses tanggal 27 januari 2020.

Bagong Suyanto. 2013. *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya; Fakta Kemiskinan Masyarakat Pesisir, Kepualauan, Perkotaan dan Dampak Dari Pembangunan di Indonesia.* Malang: Intrans Publishing.

Bambang Riyanto. 1997. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi ke IV. Yogyakarta: BPFE.

Bukhori Daud, *Strategi dan Penggalangan Para Pengusaha Dalam Rangka Pelaksanaan Zakat*, Risalah BAZNAS.

**194 | Astuti Patminingsih**

Departemen Agama RI. 1999. *Pedoman Zakat 9 Seri*. Jakarta: Proyek Peningkatan Sarana Keagamaan Islam, Zakat dan Wakaf.

Departemen Agama RI. 2000. *Al-Quran dan Terjemahannya*.

Bandung: Cv. Diponegoro.

Departemen Agama RI. 2002. *Pedoman Pengelolaan Zakat*. Departemen Agama RI. 2007. *Standarisasi Manajemen Zakat*.

Jakarta: Dirjen Bimas Islam Pemberdayaan Zakat.

Departemen Agama RI. 2009. *Fiqh Zakat*. Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Zakat, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.

Departemen Agama RI.2003. *Peraturan Perundang-Undangan Pengelolaan Zakat.* Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan Haji.

Depag RI. 2003. *Profil Direktorat Pengembangan Zakat dan Wakaf; Upaya Pengembangan Pengelolaan Zakat dan Pemberdayaan Wakaf di Indonesia.* Jakarta: Dirjen Bimas Islam Dan Haji.

Didin Hafiduddin. 2002. *Zakat dalam Perekonomian Modern*.

Jakarta: Gema Insani Press.

Didin Hafidhuddin. 2002 *Zakat Dalam Perekonomian Modern*.

Jakarta: Gema Insani Press.

Endang Purwanti. 2012. Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha, Stategi Pemasaran terhadap Perkembangan UMKM Desa Dayaan dan Kalilondo Salatiga, *Jurnal STIEMA*, *Among Makarti*, vol.5.

Edi Suharto. 2012. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial.* Bandung: Riefka Aditama.

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 195**

Fredian Tonny Nasdian. 2014. *Pengembangan Masyarakat*.

Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Harry Hikmat. 2004. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat.*

Bandung: Humaniora Utama Press.

Hamzah. *Pemberdayaan Ustahik Menuju Kemandirian Usaha, Kasus Di Kabupaten Bogor Jawa Barat.*

Husen Umar. 2002. *Metode Riset Bisnis.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Hidayat Aji Pambudi. 2017. Peranan Zakat Produktif dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin (Studi Kasus Pada Badan Amil Zakat (Baz) Kabupaten Kebumen*, Jurnal Penelitian*, Diakses Tanggal 20 Desember 2017.

Ibrahim Muhammad Al-Jamal. 1981. *Fiqih Wanita*, Alih Bahasa Ansari Umar Sitanggal. (Semarang: Cv. Asy-Syifa’.

Ibrahim al-Bajuri. 2002. *Hasyiyah al-Bajuri ‘ala Syarh Ibnu Qasim al-‘Ubadi*, Beirut, Dar al-Fikr, cetakan kedua, jilid II.

Imam Ghozali. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariante dengan Program IBM SPSS 19.* Bandung: UNDIP.

Isbandi Rukminto Adi. 2002. *Pemikiran-Pemikiran Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial.* Jakarta.

Irawan Soehartono. 1999. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Imang Mansur Burhan. 1998. Pokok-Pokok Pikiran tentang Zakat dalam Pemberdayaan Umat*, dalam Jurnal At- Tadbir: Transformasi Al Islam dalam Pranata dan Pembangunan.* Bandung: Pusat Pengkajian Islam dan Pranata Iain Sunan Gunung Djati.

**196 | Astuti Patminingsih**

I Komang Adi Wirawan, Ketut Sudibia, Ida Bagus Putu Purbadharmaja. 2015. Pengaruh Bantuan Dana Bergulir, Modal Kerja, Lokasi Pemasaran dan Kualitas Produk terhadap Pendapatan Pelaku Umkm Sektor Industri di Kota Denpasar I*, E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 4.01 (2015) : 01-21

Jalaludin Rakhmat, Catatan Kang Jalal : *Visi Media, Politik, Dan Pendidikan*, (Bandung : Rosdakarya, 1997)

Jim Ife dan Frank. 2014. *Tesoriero “Community Development”,* Alih Bahasa: Sastrawan Manulang, Nurul Yakin, M. Nursyahid,” Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Joyce M. Haukins. 1996. *Kamus Dwi Bahasa Inggris –Indonesia, Indonesia-Inggris.* Jakarta: Erlangga.

Kailan. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora.* Yogyakarta: Paradigma.

Keputusan Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji, Nomor D/291 Tahun 2000.

Kementerian Agama RI, Direktorat Pemberdayaan Zakat, Dirjen Bimas Islam. 2009. *Fiqh Zakat*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Kesi Widjajanti. 2011. Model Pemberdayaan Masyarakat, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 12, Nomor 1.

Kartika Putri1, Ari Pradhanawarti dan Bulan Prabawani. Pengaruh Karakteristik Kewirausahaan, Modal Saha dan Peran *Business Development Service* terhadap Pengembangan Usaha (Studi Pada Sentra Industri Kerupuk Desa Kedungrejo Sidoarjo Jawa Timur), *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis.*

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 197**

Kerlinger, F. N. 1973. *Foundations Of Behavioral Research. 2nd Edition.* Holt: Rinehart And Winston.

Kementerian Agama RI, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Pemberdayaan Zakat. 2012. *Panduan Organisasi Pengelola Zakat.* Jakarta: Kementerian Agama RI.

Kementerian Agama RI. 2012. *Standarisasi Amil Zakat Di Indonesia*. Jakarta: Dirjen Bimas Islam Direktorat Pemberdayaan Zakat.

Layyinaturrobaniyah & Wa Ode Zusnita Muizu. 2017. Pendampingan Pengelolaan Keuangan Usaha Mikrodi Desa Purwadadi Barat dan Pasirbungur Kabupaten Subang*, Pekbis Jurnal*, Vol. 9 (2): 91-103.

Leilaneranti Arsyana. 2013. Pengaruh Intensitas Pengembangan Sumber Daya Manusia terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil pada Sekretariat Daerah Kabupaten, *Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan Lokal,* Volume II (1).

Lexy J. Moleong (ed). 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif.*

Bandung: Rosdakarya.

Maimun Sholeh. Determinan Keberdayaan Mustahiq Pada Program Pemberdayaan Msyarakat Miskin Berbasis Zakat, Lembaga Amil Zakat Nasional Dompet Dhuafa Yogyakarta*, Disertasi*.

Marzuki. 1997. Profil Kemiskinan dan Pendekatan Penyuluhannya di Lampung, *Disertasi*. Bogor: Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.

Muhammad Muiz Raharjo. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia Yang Unggul, Cerdas Dan Berkarakter Islami Perubahan Menuju Perbaikan Dalam Menjaga Kebenaran.* Yogyakarta: Gava Media.

**198 | Astuti Patminingsih**

M. Fuad Nasar. 2014. Zakat di Masa Umar Bin Abdul Aziz, *Majalah Zakat Mensucikan Harta dan Jiwa*. Jakarta: BAZNAS.

M. Daud Ali. 1988. *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*. Jakarta: UI press.

M. Quraisy Shihab. 2002. *Tafsir Almisbah*, Vol. 6. Jakarta: Lentera Hati.

Muhammad Al-Syarbiny Al-Khatfib. *Al-Iqna’*. Bandung: Pt. Al- Ma’arif, Tt.

Mattoriq, Suryadi, Mochamad Rozikin. Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Studi Pada Masyarakat Bajulmati, Gajahrejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang), *Jurnal Administrasi Publik (Jap*), Vol.2, No.3

Muhammad Ridwan. 2005. *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil (Bmt),* Cet.2. Yogyakarta: UII.

Muhammad Haris Riyaldi. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Penerima Zakat Produktif Baitul Mal Aceh: Suatu Analisis*, Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, Vol 1, Nomor 2.

Muhyiddin an-Nawawi. 2003. *Al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab*.

Mesir: al-Muniriyah.

Milliam B. Werther, Keith Davis. 1996. *Human Resources And Personal Management (Firt Edition)*. New York: Mcgraw-Hill, Inc.

Masri Singarimbun. 2012. *Metode Penelitian Survai ; Metode Dan Proses Penelitian Edisi Revisi.* Yogyakarta: LP3ES.

Masri Singarimbun, Sofian Effendi (Ed). 1991. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3ES.

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 199**

Morissan. 2012. *Metode Penelitian Survei.* Jakarta: Prenadamedia Grup.

M. Arif Mufriani*. 2006. Akuntansi dan Manajemen Zaka*t, Jakarta: Prenada Kencana Media.

Narayan. 2002. *Empowermen and Proverty Reduction*, Washington DC: The Word Bank.

Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei. 2001 *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nitisemito, Alex. S. 1982. *Manajemenpersonalia.* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Paul S. Gray, et. al. 2007. *The Research Imagination an Introduction to Qualitative and Quantitative Methods*, New York: Cambridge University Press.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 14 tahun 2014 Poerwadarminta. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:

Balai Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Suharsimi Arikounto. 2014. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rieneka Cipta.

Sayid Sabiq. 1996. *Fiqh Al-Sunnah Jilid 3*. Kwait: Dar Al-Bayan. Sidney Siegel. 1992. *Statistik Non Parametik untuk Ilmu-ilmu*

*Sosial.* Jakarta: Gramedia.

Sofian Effendi. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES. Soetomo. 2012. *Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka

Pelajar.

**200 | Astuti Patminingsih**

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Siswanto dan Suyanto. 2018. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Korelasional Dilengkapi Contoh Analisis Data.* Klaten: Bossscript.

Saharuddin Dan Budiman. 2014. Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Kinerja Tim Pengelolah Kegiatan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan (Tpk Pnpm-Mp) Pnpm-Mp di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara, *Jurnal Manajemen*, Vol.1, No.2.

Sutardjo. 1993. *Manajemen Pendidikan Nasional.* Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.

Sumodiningrat. 1999. *Pemberdayaan Masyarakat Dan Jaring Pengaman Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. *Lih Dalam* Jaenal Effendi, Wirawan. 2013. Pemberdayaan Masyarakat Pengusaha Kecil melalui Dana Zakat, Infaq dan Sedekah (Zis): Studi Kasus Program Masyarakat Mandiri Dompet Dhuafa terhadap Komunitas Pengrajin Tahu di Kampung Iwul, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor, *Jurnal Al-Muzara’ah*, Vol.1, No 2.

Supriyati Istiqomah. Pemberdayaan Dalam Konteks Pengembangan Masyarakat Islam Komunitas, *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Volume 4, No.1, Juni

Teungku Muhammad Hasby Ash-Shidqy. 1999. *Pedoman Zakat*, Semarang: Pt. Pustaka Rizki Putra.

Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Dasar 1945.

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 201**

Undang-Undang Zakat Nomor 23 tahun 2011.

Undang-undang Zakat Nomor 38 tahun 1999.

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

V.Winata Sujarweni. 2014. SPSS untuk Penelitian. Jakarta: Pustaka Baru.

Wahyu Widodo. 2015. Pengaruh Sumber Daya Manusia**,** *Jurnal Tapis* Vol.11 No. 2.

Yeni Saptia. 2013. Faktor-Faktor Peningkatan Usaha Perempuan Mustahiq dalam Berwirausaha*, Jurnal Ekonomi dan Pembangunan,* Vol.21, No.2.

Yusuf Al-Qaradhawi. 1991. *Fiqh Zakat*. Beirut: Muassasah Risalah.

.......... 2004. *Hukum Zakat: Studi Komparatif Mengenai Status dan Filsafat Zakat Berdasarkan Al-Qur’an dan Hadis,* Terjemahan Salman Harun, Didin Hafidhuddin dan Hasanuddin. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.

.......... 2005. *Spektrum Zakat Dalam Membangun Ekonomi Kerakyatan*, Terjemahan dari Dauru Al-Zakat, *Fi ‘Ilaaj Al-Musykilaat Al-Iqtishoodiyah*, Penerjemah Sari Narulita, Editor Fauzi Fauzan. Jakarta: Zikrul Hakim.

Zaenal Arifin*.* 2011*. Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

### Website :

BAZNAS. 2017. Analisis Dampak Program Zakat Produktif terhadap Tingkat Kesejahteraan Mustahiq: Model Cibest*.* Jakarta: Puskas Baznas. No. 01/01/Br/Ii/2017, Februari 2017. *Jurnal Online*, Www.Pustakabaznas.Com

**202 | Astuti Patminingsih**

Web Site Resmi Inisiatif Zakat Indonesia, Www.Izi.Or.Id,

*Diakses* Tanggal 16 November 2018.

Abrurrohman Kasdi. 2016. Filantropi Islam untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat (Model Pemberdayaan Ziswaf di Bmt Se- Kabupaten Demak, Iqtishadia Vo.9, No.2, *Jurnal Online*. [Dx.Doi.Org.](http://dx.doi.org/10.21043/iqtishadia.v9i2)

[Finance.Detik.Com. *Berita-Ekonomi-Bisnis*, Ini Dia 20 Lembaga](https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-1792590/ini-dia-20-lembaga-penerima-zakat-yang-diakui-ditjen-pajak) [Penerima Zakat yang Diakui Ditjen Pajak.](https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-1792590/ini-dia-20-lembaga-penerima-zakat-yang-diakui-ditjen-pajak) *Diakses* Tangal 15 Januari 2019.

[Zakat.Or.Id. Daftar Lembaga Amil Zakat](https://zakat.or.id/daftar-lembaga-amil-zakat/). *Diakses* Tanggal 15 Januari 2019.

Puskas Baznaz. 2017. Analisis Dampak Program Zakat Produktif Terhadap Tingkat Kesejahteraan Mustahiq: Model Cibest, Puskabaznas.Com, *Diakses* Tanggal 1 Juli 2017

Adli Dzil Ikram Dan Sri Mulatsih. Peran Zakat dalam Meningkatkan Produktivitas Mustahiq*,* M.Republika.Co.Id.

Hafidz Muftisany. 2018. Kemenag Terbitkan Aturan Baru Untuk Laz [Www.Republika.Co.Id,](http://www.republika.co.id/) *Diakses* Tanggal 15 Mei 2018.

Daftar Lembaga Amil Zakat. 2018. [Pusat.Baznas.Go.Id](http://pusat.baznas.go.id/lembaga-amil-zakat/daftar-lembaga-amil-zakat/), *Diakses*

Tanggal 15 Mei 2018.

[Izi.Or.Id,](https://izi.or.id/izi-to-help/) *Diakses* Tanggal 24 November 2018.

Jejamo, Berita Online Resmi Izi Cabang Lampung, [Www.Jejamo.Com](http://www.jejamo.com/).

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 203**

Www.Psychologymania.Com. 2012, Akses Tanggal 8 Februari

2019.

[Www.Dictio.Id.](http://www.dictio.id./) Diakses Tanggal 8 Fenruari 2019.

**204 | Astuti Patminingsih**

# TENTANG PENULIS

Penulis Lahir Di Kabupaten Lampung Timur tahun 1977. Putri Bungsu dari tiga bersaudara, Ayah bernama H. M. Saijan dan ibu bernama Tasminah. Mengawali pendidikan di Metro Lampung hingga tingkat menengah atas, tingkat sarjana hingga program Doktoral diselesaikan pada IAIN Raden Intan yang saat ini telah berkembang menjadi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Pengalaman mengajar pada Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung sejak tahun 2000. Saat ini menjadi dosen pada IAIN Metro Lampung. Tahun 2015 menjadi salah satu penerima Beasiswa 5000 Doktor Kementerian Agama RI dengan mengambil Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Raden Intan Lampung.

Penulis tertarik tentang persoalan zakat sebagai solusi masalah kemiskinan melalui berbagai tulisan, yaitu penelitian Tesis, “Fungsi Badan Amil Zakat dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Kota Metro”, penelitian mandiri tentang Sistem Pengelolaan Zakat, Infaq dan Sedekah BAZNAS Kota Metro, dan Disertasi yang berjudul Pengaruh Zakat Produktif dan Sumber daya manusia terhadap kesejahteraan *mustahiq* (Studi pada BAZNAS dan LAZNAS di Lampung).

.

**Zakat dan Sumber Daya Manusia bagi Kesejahteraan *Mustahiq* | 205**

**206 | Astuti Patminingsih**